Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal

Sukir
Kamajaya

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

BAB NATAH
SARTA NYUNGGING
RINGGIT WACUCAL

PPS/Jw/39/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

BAB NATAH SARTA NYUNGGING RINGGIT WACUCAL

Karangan

SUKIR

Alih bahasa

KAMAJAYA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

BP No. 244

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya daerah Jawa yang berasal

dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Indonesia

Hal Menatah dan Menyungging Wayang Kulit 9
1. MENATAH WAYANG KULIT 11
2. MENYUNGGING WAYANG KULIT 45
   Pulas dan Ancur serta Aduannya 45
   Cara Menyungging 57
   Pedoman 67
3. MENYIMPAN WAYANG KULIT 72

Jawa

1. BAB NATAH RINGGIT WACUCAL 75
2. BAB NYUNGGING RINGGIT WACUCAL 109
   Bab Pulas lan Ancur saha Abenipun 109
   Patrapipun Nyungging 121
   Wawaton 130
3. PANGRIMATIPUN RINGGIT 135

HAL MENATAH DAN MENYUNGGING WAYANG KULIT

Judul asli buku yang disajikan alih bahasanya ini ialah, *Bab Natah sarta Nyungging Wayang Kulit,* karangan Sukir, dicetak dengan huruf Jawa, terbitan Balai Pustaka tahun 1935.

Kata *menatah* adalah kata Jawa yang sudah menjadi kata Indonesia yang sama artinya dengan, *memahat.*

Kata kerja *menyungging* berasal dari *sungging,* artinya, lukisan (perhiasan) berwarna dengan cat (air mas dan sebagainya); *juru sungging,* pelukis sungging; *seni sungging, seni membuat gambar perhiasan. (Kamus Umum,* W.J.S. Purwadarminta).

Di dalam bahasa Jawa kata *sungging* mengandung arti pula, menurun (menyalin) gambar atau tulisan dengan tepat dan teliti (diringkaskan dari *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* — J.F.C. Gericke en T. Roorda).

Dengan kutipan kamus-kamus tersebut kata *menyungging* jelas telah menjadi kata Indonesia dan sudah dapat dipahami oleh para pembaca.

Maksud pengalihbahasaan buku tersebut ialah, agar isinya dapat dipahami oleh kalangan lebih luas, terutama yang berminat pada seni menatah dan menyungging wayang kulit. Suku Jawa sendiri, khususnya angkatan mudanya, kiranya pun memerlukan pengalihbahasaan ini, mengingat kebanyakan dari mereka kurang memahami bahasa dan huruf Jawa yang digunakan dalam buku aslinya.

Usaha mengalih bahasa atau menterjemahkan buku itu ke dalam bahasa Indonesia mengalami kesulitan-kesulitan, karena kata-kata dan istilah-istilah Jawa dan khas hal Wayang tidak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu alih bahasa ini lebih bersifat saduran, bahkan di sana sini dengan uraian untuk menjelaskan maksudnya. Dalam hal ini gambar-gambar dalam buku itu amat banyak membantu menjelaskan kepada para pembaca.

Buku ini memberi tuntunan atau pelajaran ringkas tentang menatah dan menyungging wayang kulit hingga mungkin menghasilkan wayang kulit yang indah, siap untuk dimainkan oleh ki dalang di layar putih. Wayang kulit yang dibuat menurut tuntunan buku itu seperti terlihat pada gambar-gambar contohnya, adalah wayang kulit (jenis) purwa, gaya Surakarta. Namun demikian tuntunan itu niscaya dapat pula digunakan menatah dan menyungging wayang kulit jenis apa pun dan gaya mana pun juga, sebab proses pembuatannya tidak berbeda sedikit pun. Yang berbeda hanyalah polanya yang diperlukan membuat wayang kulit itu.

Alih bahasa buku ini diusahakan sepanjang pengertian dan kemampuan pelaksanaannya, namun kiranya tidak luput dari kekurangan-kekurangan, terutama tentang penjelasan mengenai istilah-istilah Jawa dan khas Wayang.

Para peminat dan ahli dimohon tegur sapanya akan kekurangan kekurangan alih bahasa ini sehingga memungkinkan perbaikan pada cetak ulangnya. Untuk itu diucapkan terima kasih oleh pelaksana alih bahasa dan penerbit buku ini.

Yogyakarta, 19 Januari 1979

Pelaksana alih bahasa,

Kamajaya

1. MENATAH WAYANG KULIT

Setelah tersedia bahan berupa kulit yang sudah dikerok dengan baik serta cukup tebal-tipisnya, maka di atas bahan kulit itu lalu dibuat lukisan, yaitu coretan-coretan gambar wayang yang disukai, lalu ditatah pada pinggir-pinggirnya, yaitu bagian luarnya. Menatah bagian pinggir-pinggir luar dari gambar wayang itu disebut *menggebing,* sebab gambar wayang itu baru merupakan pola, tetapi coretan-coretannya sudah harus lengkap.

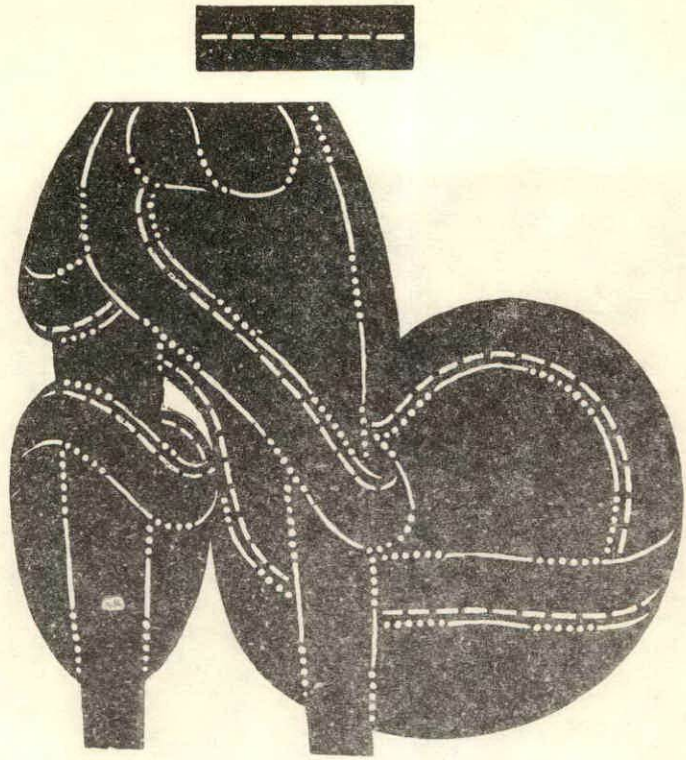
Setelah kulit itu menjadi *gebingan,* artinya ada garis-garis lukisan yang memisahkan gambar wayang dalam lembaran kulit dengan keseluruhan kulit bahan, lalu ditatah bagian-bagian dalam dari coretan-coretan gambar wayang itu. Yang lebih dahulu harus ditatah ialah semua coretan yang ada di atas coretan yang lain *(temumpang,* Jw.). Coretan yang di bawahnya, ditatah kemudian. Demikianlah seterusnya. Adapun wujud tatahan satu per satu tertera di dalam gambar-gambar berikut.

1. Tatahan *tratasan* disertai tatahan *bubukan.* Tatahan itu dikerjakan menurut coretan membujur (lihatlah gambar 1). Tatahan tratasan itu bila tidak disertai tatahan *bubukan,* niscaya tidak akan kuat (ringkih, Jw.).
2. Tatahan *untu walang* (gigi belalang) ialah tatahan di pinggiran kain panjang, pinggiran baju, pinggiran kathok (celana), dan sebagainya, mana pula yang pantas ditatah untu walang (lihatlah gambar 2).
3. Tatahan *bubukan iring* atau *bubukan miring* ialah tatahan di sepanjang ulur-uluran (tali/rantai) kalung atau rantai uncal kencana dan sebagainya, yaitu semuanya yang berupa rantai (lihat gambar 3).
4. Tatahan *mas-masan* (melukiskan serba mas) dan *sumbulan yang menggambarkan perhiasan serba emas, misalnya, jamang, garuda, sumping, kalung, badong, uncal kencana, dan sebagainya (lihat gambar 4).*

5. *Tatahan gubahan* ialah tatahan untuk isi sumping, garuda, dan sebagainya, mana pula yang patut digubah (lihat gambar 5).
6. Tatahan *srunen* atau *sruni* (bunga seruni), yaitu untuk isi sumping. Srunen itu untuk berseling dengan gubahan (lihat gambar 6).
7. Tatahan *inten-intenan* (melukiskan perhiasan serba intan), ialah tatahan untuk isi sumping. Tatahan inten-intenan itu berselingan dengan tatahan gubahan, seperti halnya tatahan srunen (lihat gambar 7).

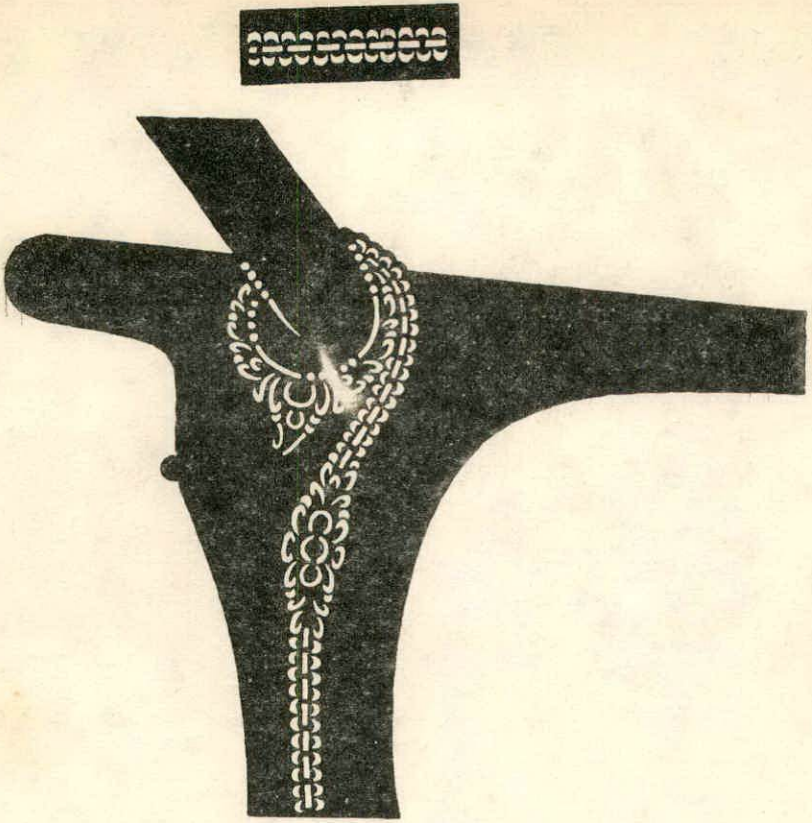


Gambar 1. Tatahan tratasan disertai tatahan bubukan.



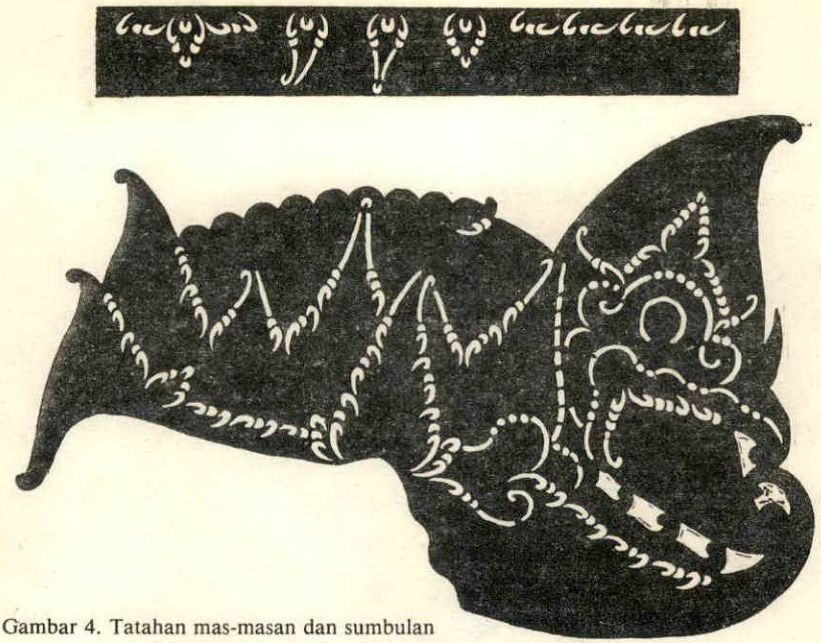
Gambar 2. Tatahan untu walang (gigi belalang).

8. Tatahan *inten-intenan* untuk isi sumping, jamang, kalung, badong, uncal kencana, dan sebagainya, tetapi tidak diselingkan pada tatahan gubahan (lihat gambar 8).
9. Tatahan *sekar katu* juga untuk isi sumping. Sekar katu itu bentuknya seperti inten-intenan, tetapi besar-besar (lihat gambar 9).
10. Tatahan *patran* (dari asal kata patra, artinya daun) ialah tatahan pada pecahan praba atau kayon, yaitu gunungan (lihat gambar 10).
11. Tatahan *seritan,* ini semata-mata untuk tatahan yang melukis rambut, misalnya, gelung, bodolan, janggut, dan sebagainya (lihat gambar 11).



Gambar 3. Tatahan bubukan iring (miring)

12. Tatahan *sembuliyan,* ini semata-mata untuk semua yang melukiskan wiron (lipatan-lipatan kecil pada kain panjang), misalnya, pinggiran kain panjang, kunca, uncal wastra, dan sebagainya (lihat gambar 12).
13. Tatahan *corekan jangkep* (coretan lengkap) seperti yang telah diuraikan di muka. Supaya lebih jelas, maka ditambahkan keterangan nama-nama perlengkapan (pakaian) satu per satu seperti terlihat pada gambar 13 dengan angka kecil-kecil.



Gambar 4. Tatahan mas-masan dan sumbulan



Gambar 5. Tatahan gubahan



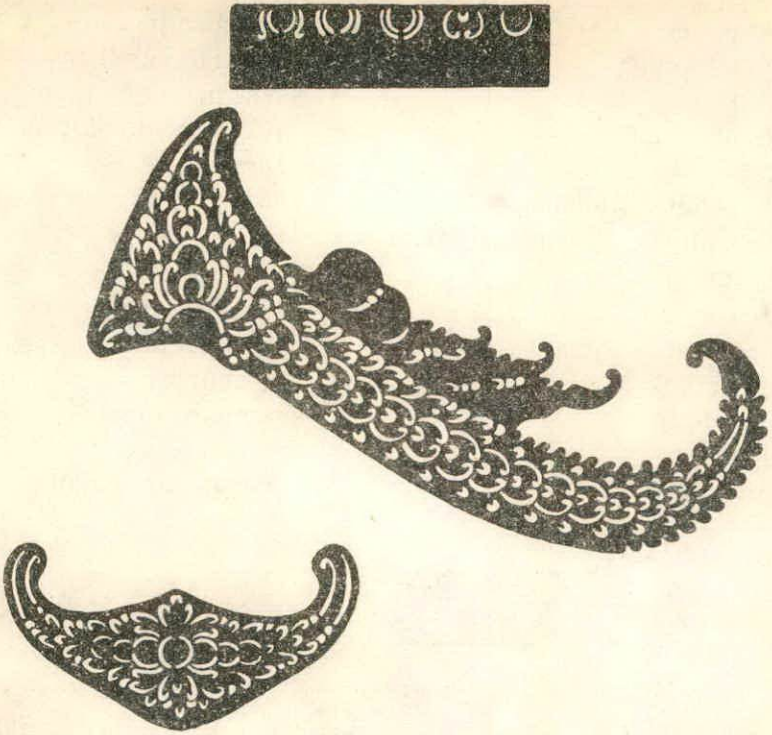
Gambar 6. Tatahan srunen

Nama perlengkapan	*Tatahannya*
1. jamang sada saeler	mas-masan pecahan
2. jamang	mas-masan
3. sumping	mas-masan pecahan
4. dawala (tali jamang),	mas-masan bubukan
5. garudha	mas-masan gubahan
6. utah-utah	mas-masan gubahan
7. tali garuda	bubukan mas-masan
8. suweng	inten-intenan

9. praba	gubahan patran
10. tali praba	tratasan bubukan
11. kalung	mas-masan pecahan
12. ulur-ulur	pecahan bubuk iring
13. sabuk	sembuliyan
14. pending (timang)	mas-masan
15. kampuh (sinjang/kain panjang)	tidak dipecah
16. uncal wastra	sembuliyan
17. badong	mas-masan pecahan
18. uncal kencana	pecahan bubuk iring
19. kathok	sembuliyan
20. kunca	sembuliyan
21. calana	sembuliyan
22. kroncong	mas-masan sedikit



Gambar 7. Tatahan inten-intenan hanya untuk isi sumping



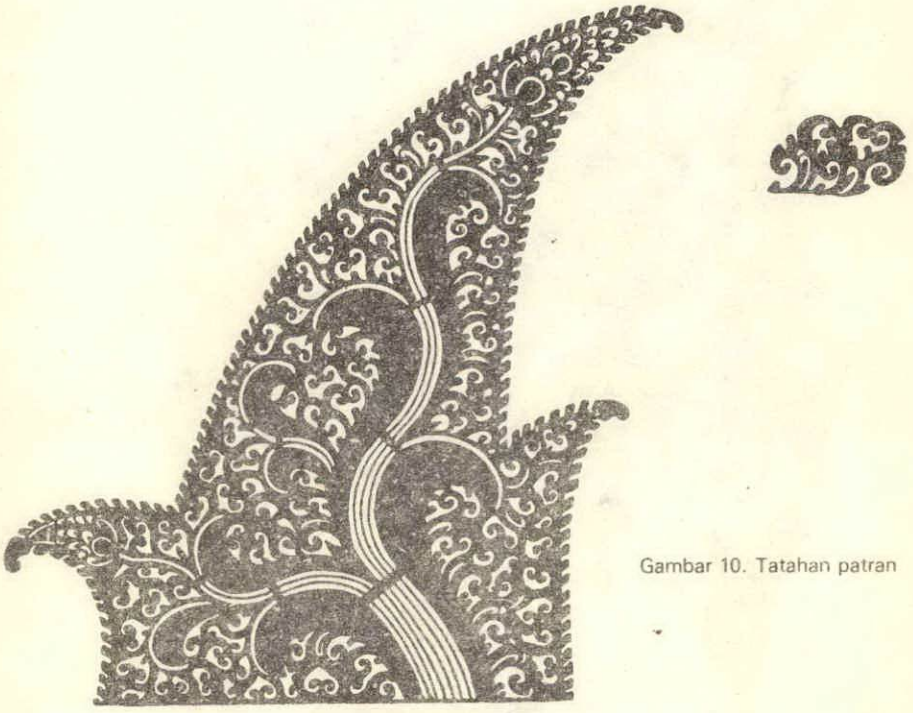
Gambar 8. Tatahan inten-intenan untuk isi sumping, kalung, badong, uncal kencana dan sebagainya

Kata pecahan (gempuran) artinya ditatah sebagaimana mestinya, misalnya, gubahan srunen dan sebagainya seperti tercantum pada gambar di muka.

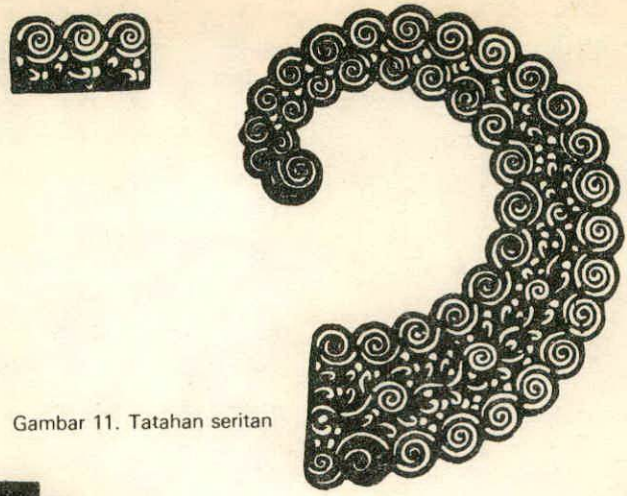
14. *Wujud tatahan.* Jikalau belum jelas, lihatlah gambar 1,2,3, sampai dengan 13, sebab semua gambar itu merupakan kutipan. Oleh karenanya, gambar-gambar itu perlu untuk menunjukkan wujud tatahannya. Yang banyak ialah gambar sumping, sebab sumping itulah yang agak banyak jenis tatahannya.
15. *Membedah* ialah, setelah semua tatahan selesai dan tinggal menatah bagian muka (*rai* Jw.), yaitu hidung, mulut, dan



Gambar 9. Tatahan sekar katu



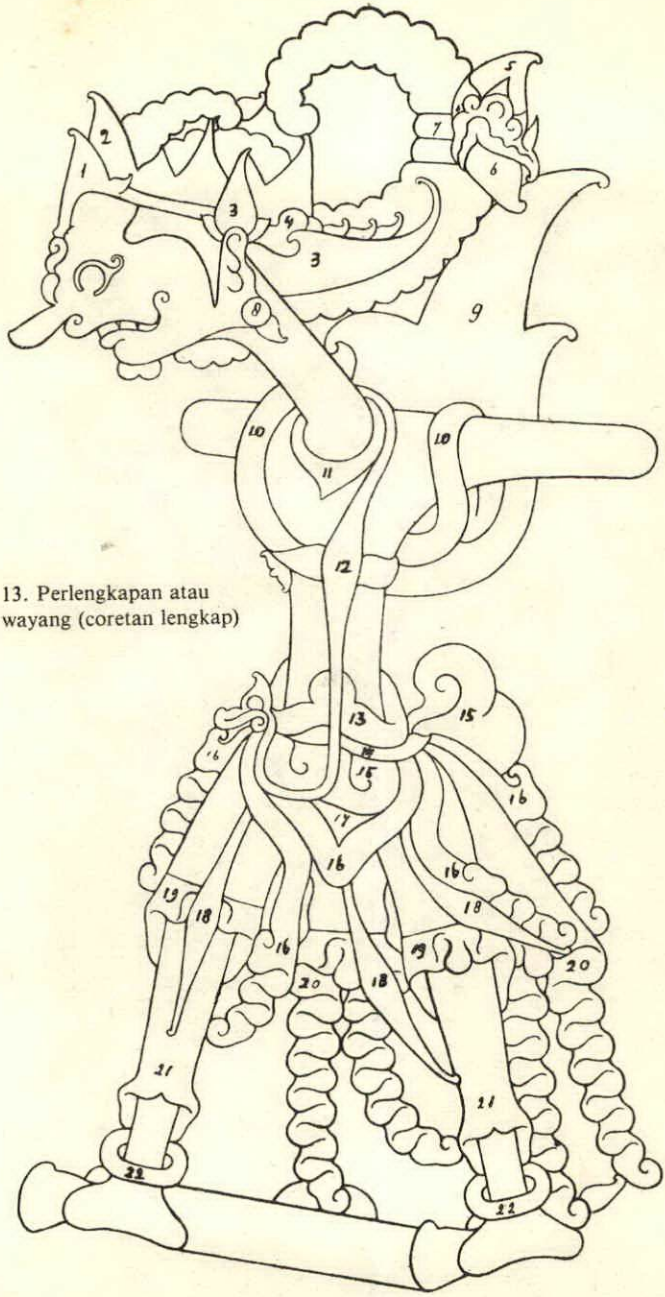
Gambar 10. Tatahan patran



Gambar 11. Tatahan seritan



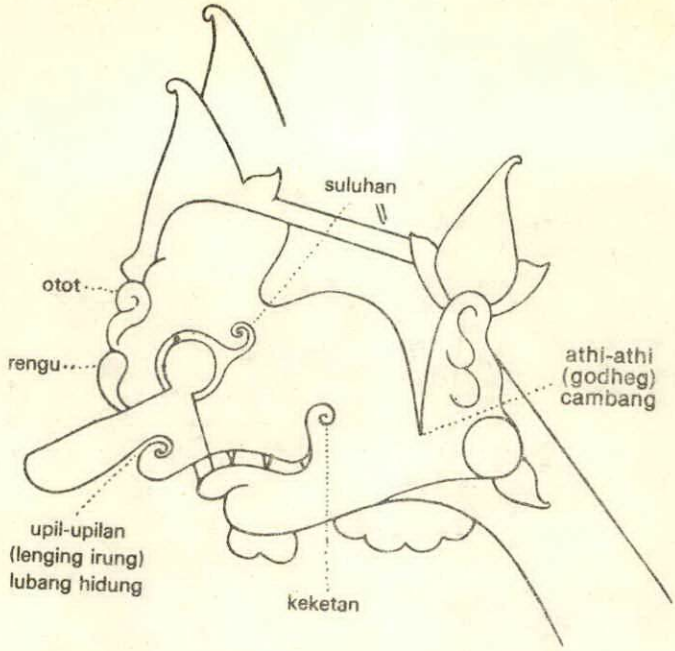
Gambar 12. Tatahan sembuliyan



Gambar 13. Perlengkapan atau pakaian wayang (coretan lengkap)



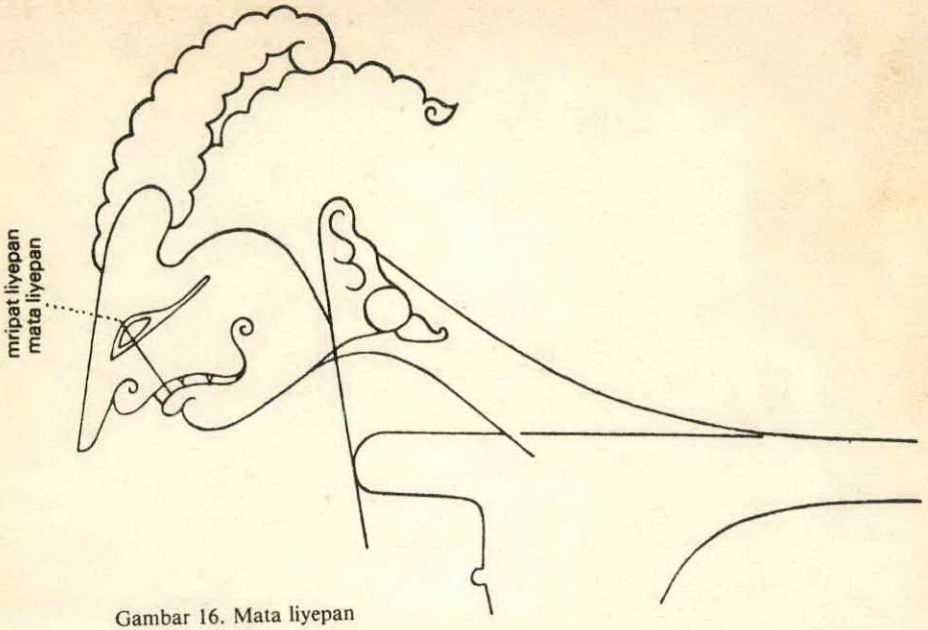
Gambar 14. Tatahan lengkap



Gambar 15. Mata thelengan (hampir melotot) dan nama-nama bagian muka (rai, Jawa)

mata. Dari pekerjaan menatah, bilamana tinggal membedah haruslah berhati-hati sekali, sebab wayang kulit yang bedahannya tidak baik, menjadi cacat yang besar. Sebaliknya, meskipun tatahannya agak kurang baik, sedang bedahannya tepat dan baik, termasuk lumayan. Maka dari itu sedapat mungkin, janganlah menyimpang dari petunjuk di bawah ini.

Jelasnya ialah, umpama membedah wayang kulit yang bermata *thelengan* (hampir melotot) itu ujung gantilannya (penggantung penahan biji mata supaya tak terlepas dari pinggirannya) ke bawah hendaklah segaris tepat dengan tengah-tengah gigi yang depan, sekaligus menjadi gantilan gigi pula. Adapun gantilan mata yang atas, hendaklah ke muka tepat segaris dengan hidung (lihat gambar 15, di sana tercantum bagian-bagian muka atau *rai* Jw.).



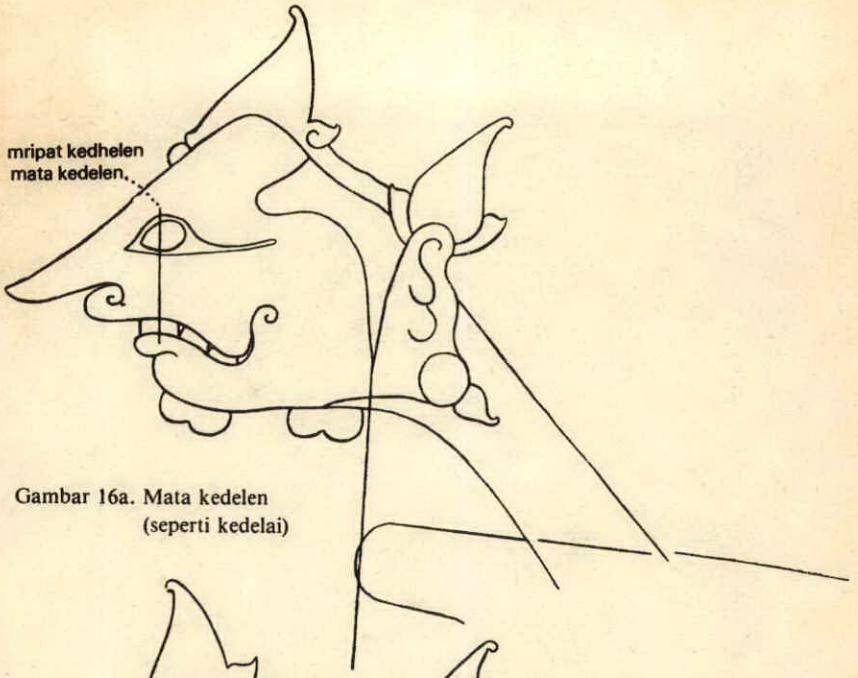
Gambar 16. Mata liyepan

Bilamana membedah wayang dengan mata bukan thelengan, yaitu liyepan (bagai memejam), *kedelen* (seperti kedelai) atau *dondongan* (seperti buah dondong) caranya membedah seperti berikut:

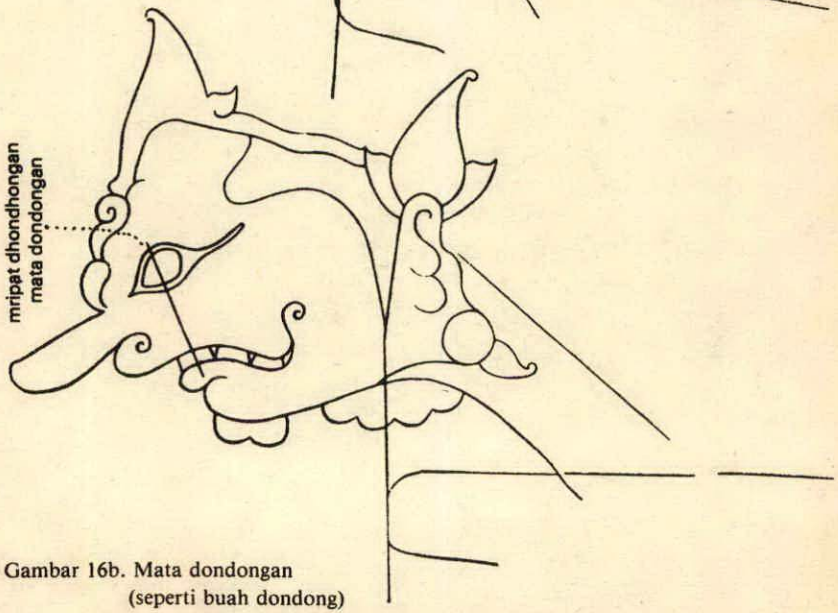
Tengah-tengah pusat mata agak ke muka, hendaklah ke bawah tepat segaris dengan tengah-tengah gigi muka, semuanya juga menjadi gantilan. Tentang panjang pundak muka ke atas harus segaris dengan athi-athi (andam = anak rambut di dahi), lihatlah gambar 16, 16a, dan 16b. Sedapat mungkin pundak muka segaris tepat dengan pundak belakang.

Selain daripada yang diuraikan di atas, masih ada lagi jenis mata wayang yang disebut mata kriyipan (bagai mengantuk) dan mata kelipan (ciut). Mata kriyipan ialah mata wayang Sang Hyang Naradda, Pendeta Durna dan raksasa Cakil (lihat gambar 17).

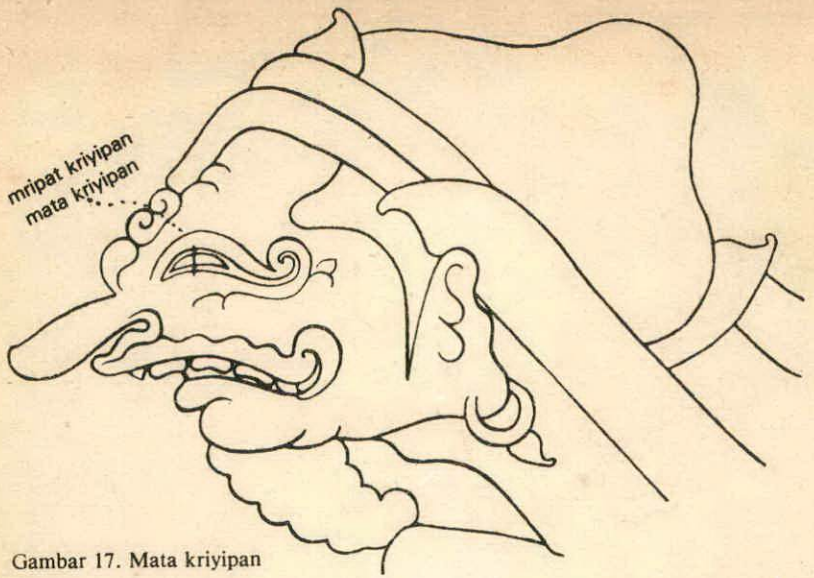
Jenis mata kelipan ialah dari wayang Semar, panembahan (pendeta) dan raksasa gombak (lihat gambar 18).



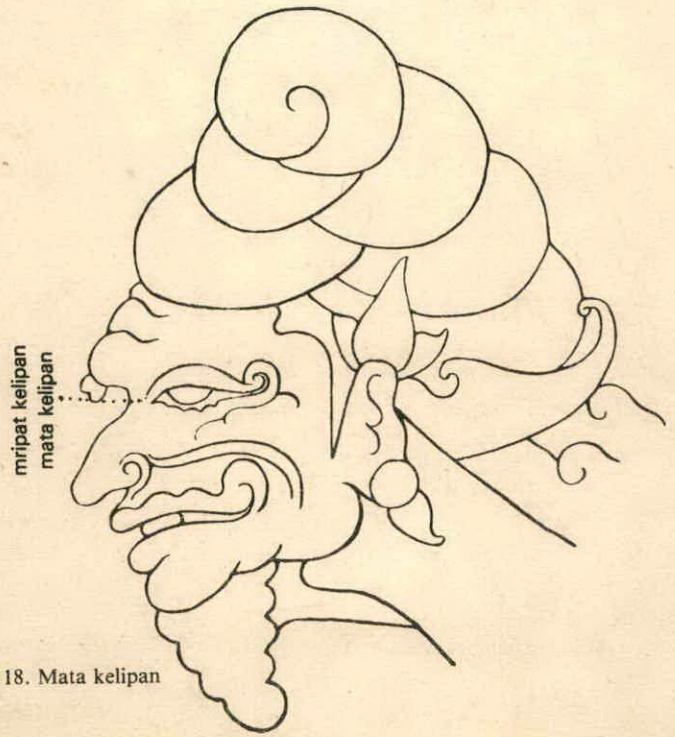
Gambar 16a. Mata kedelen
(seperti kedelai)



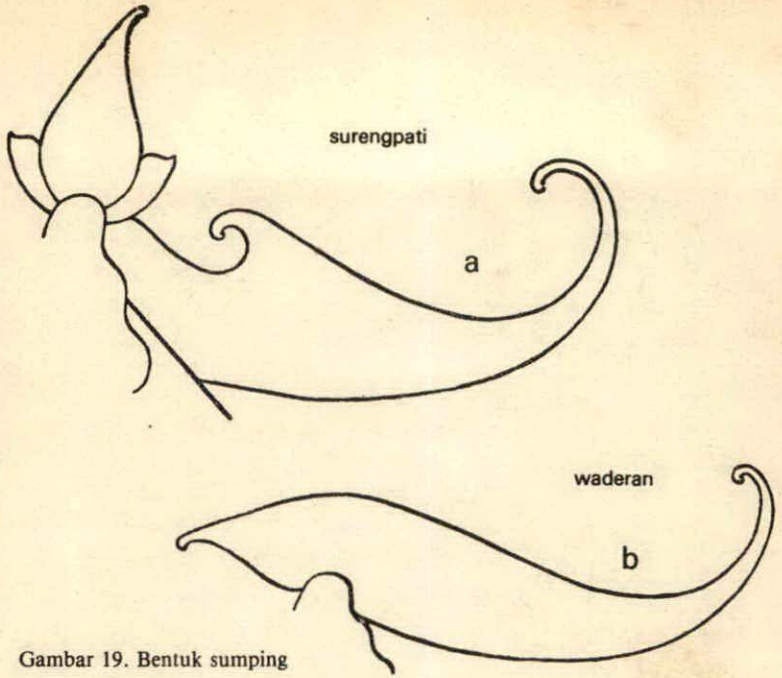
Gambar 16b. Mata dondongan
(seperti buah dondong)



Gambar 17. Mata kriyipan



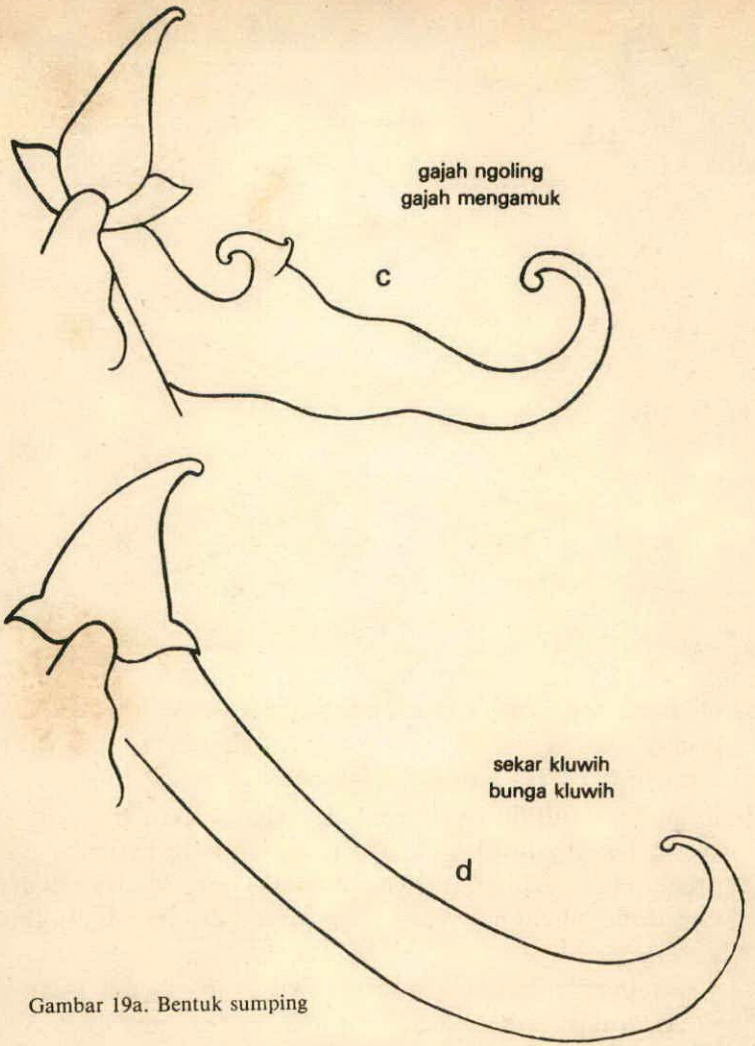
Gambar 18. Mata kelipan



Gambar 19. Bentuk sumping

16. Oleh karena bentuk masing-masing sumping, kelat bau, dan gelang itu ada namanya, maka perlulah dijelaskan pula (lihatlah gambar 19 huruf a,b,c,d, dan gambar 20).
17. Kelat bau *clumpringan* adalah perlengkapan pakaian punggawa, sedang untuk raja raksasa, meskipun berupa naga memangsa (naga galak, mencari mangsa) haruslah dibuat dengan muka menghadap (*methok* Jw), lihatlah gambar 21 huruf a dan b.

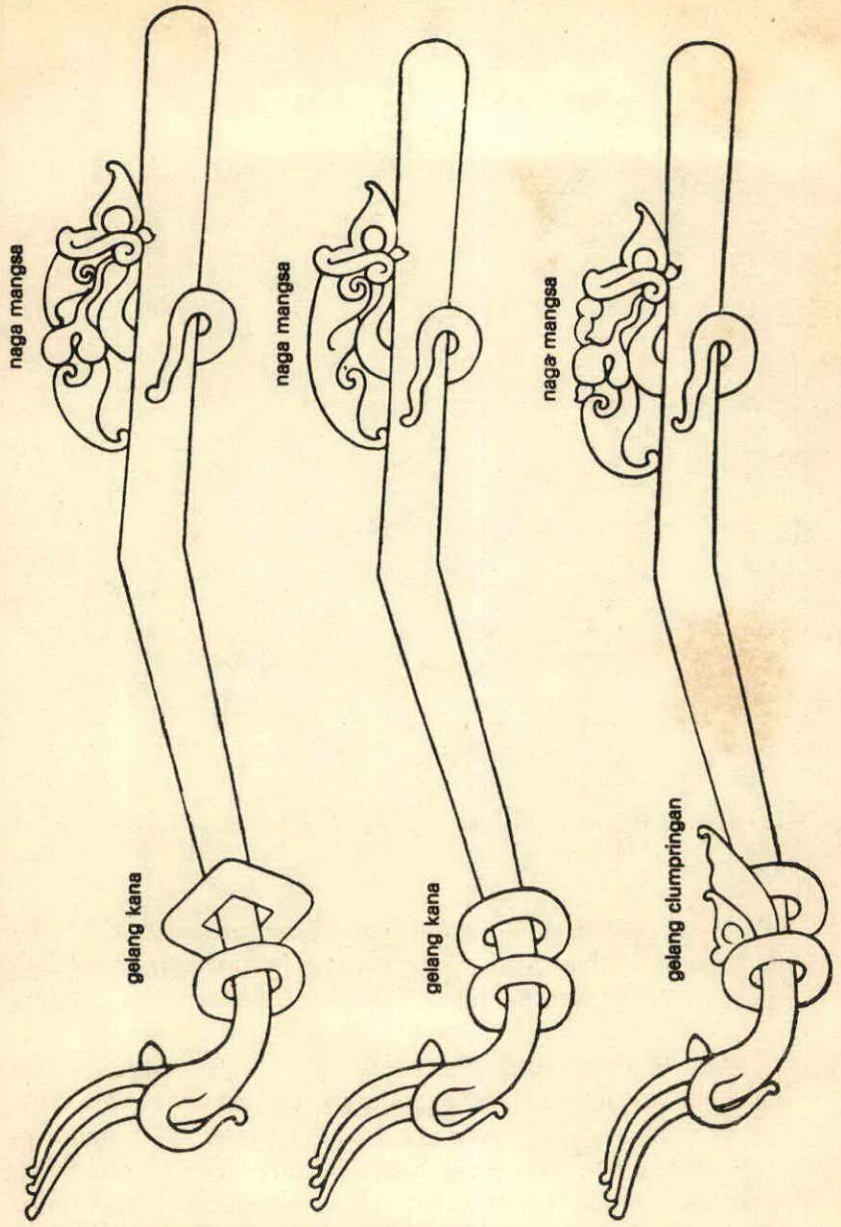
    Ada pun kelat bau bogeman (seperti bogem), gelang candrakirana, kuku pancanaka, semuanya itu merupakan perlengkapan melulu untuk darah Bayu (berdarah Batara Bayu), misalnya, Batara Bayu, Werkudara, dan Anoman. Jadi, tidak untuk saban wayang kulit.
18. *Topong* atau *makutha* (mahkota) seperti tercantum pada gambar 23, itu adalah perlengkapan katongan (raja) sama dengan praba atau jamang sungsun tiga (bersusun tiga). Selain



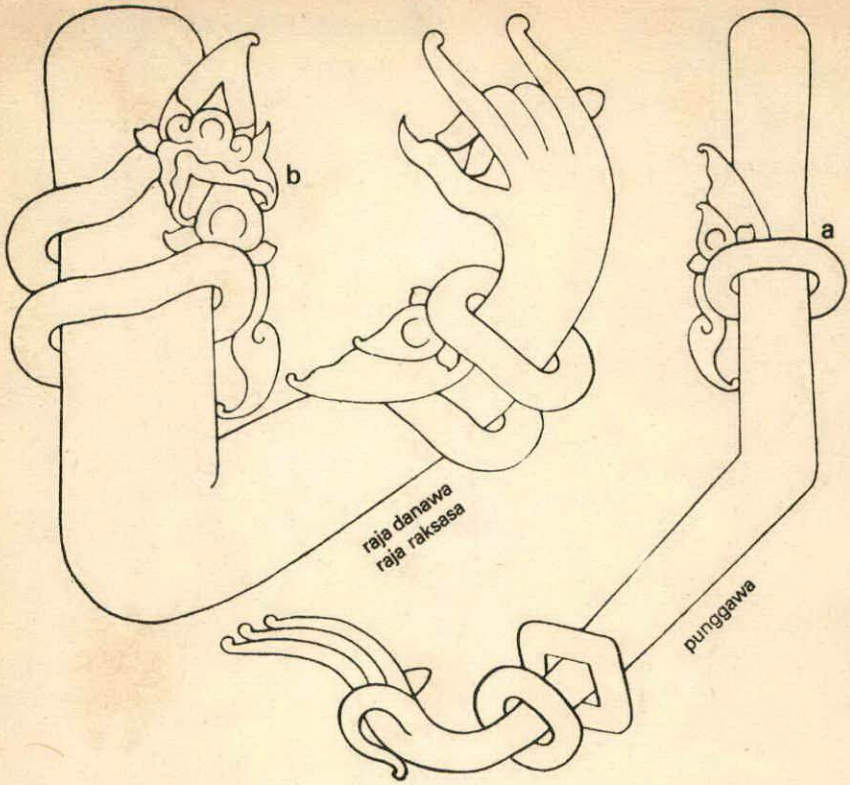
Gambar 19a. Bentuk sumping

katongan (raja) tidak boleh diperlengkapi dengan topong atau mahkota.

19. *Topong kethu* disebut makutha, yaitu seperti tarbus (kopyah) yang atasnya berbentuk bulat) seperti terlihat pada gambar 24, itu untuk katongan atau adipati, misalnya Karna, Mat-



Gambar 20. Bentuk kelat bau dan Gelang



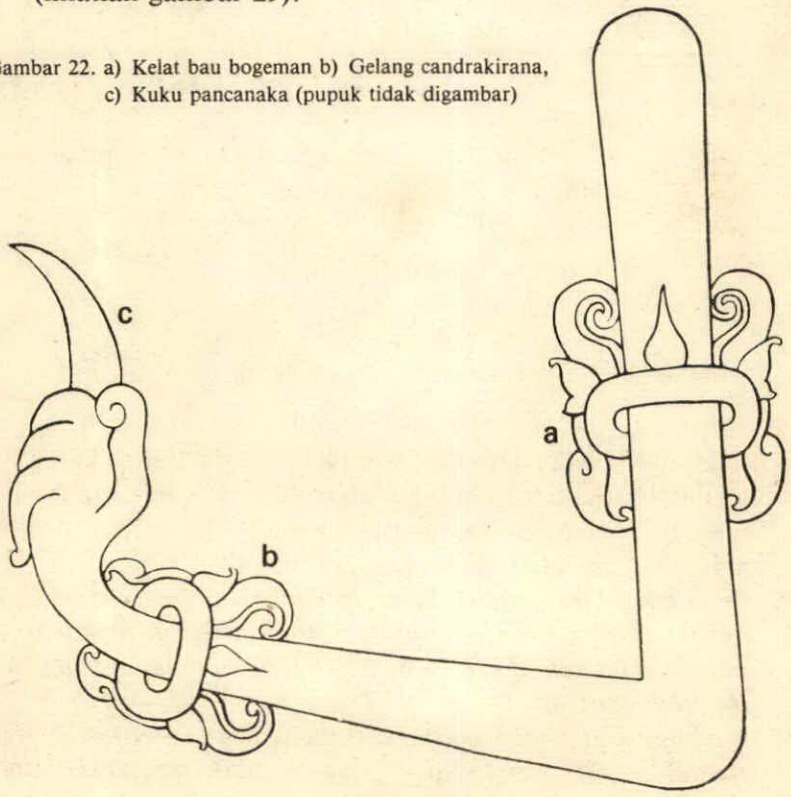
Gambar 21. a) Kelat bau clumpringan, perlengkapan punggawa
b) Kelat bau nagamangsa, perlengkapan raja raksasa

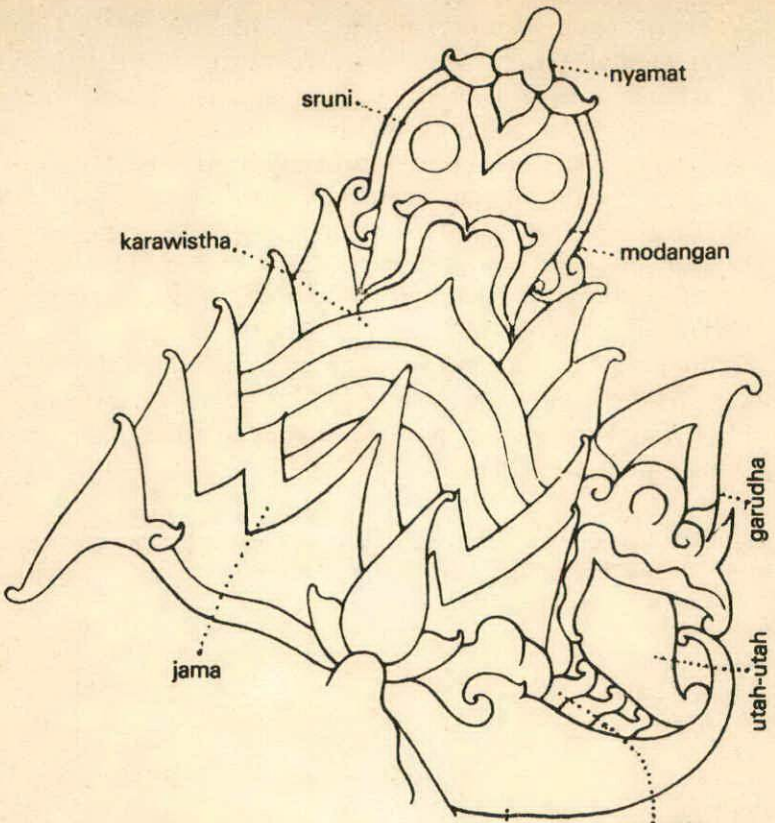
syapati (raja Wiratha), tetapi Sanghyang Guru ternyata juga bertopong kethu. Maka lalu timbul pertanyaan, manakah yang lebih tinggi nilainya, topong atau topong kethu? Terserah.

20. *Gelung* ada tiga jenis, yaitu, 1. gelung supit urang (supit udang), 2. gelung kekeling (gelung yang menunjukkan kebesaran raja), 3. gelung gembel (lihatlah gambar 25). Semuanya itu untuk gelung katongan (raja) atau putran (putra raja), tetapi gelung supit urang dan gelung gembel kadang-kadang dipakai pula sebagai gelung patih.

21. *Ngore* (mengurai rambut) atau gelung itu untuk putran (putra raja), tetapi putran Pandawa (Bambangan), kebanyakan tidak memakai jamang. Kalau memakainya, hanya jamang sada saeler (sebatang lidi), lihatlah gambar 26.
22. Perlengkapan pakaian punggawa adalah yang paling lengkap, misalnya, kethu, kethu tempak (lihatlah gambar 27) atau ngore (mengurai rambut), tetapi bilamana ngore cekak (mengurai rambut pendek) harus tanpa lungsen (lihatlah gambar 28). Tentang jamang dan garuda, ada sebagian yang memakai, sebagian tidak.
23. Kethu Dewa itu berupa kain panjang yang diikatkan pada kepala (seperti sorban haji), ada yang dengan jamang dan ada pula yang tidak, tetapi tentu memakai sumping atau graden (lihatlah gambar 29).

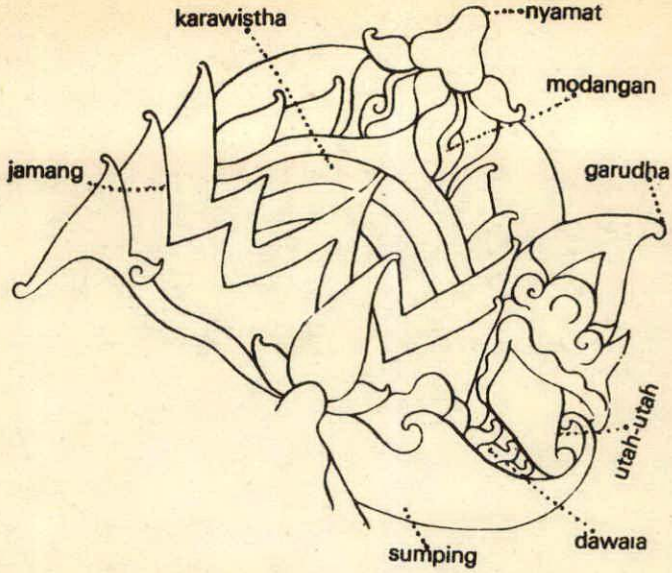
Gambar 22. a) Kelat bau bogeman b) Gelang candrakirana, c) Kuku pancanaka (pupuk tidak digambar)



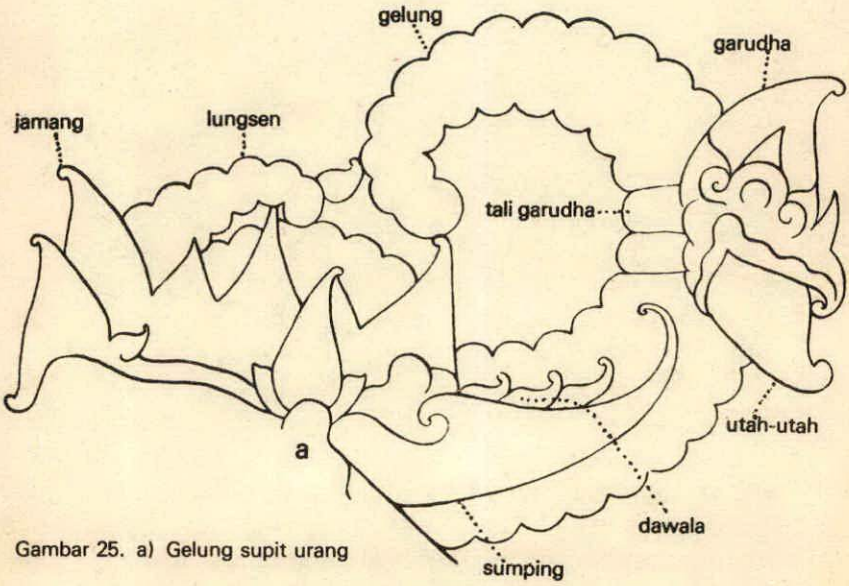


Gambar 23. Topong atau mahkota

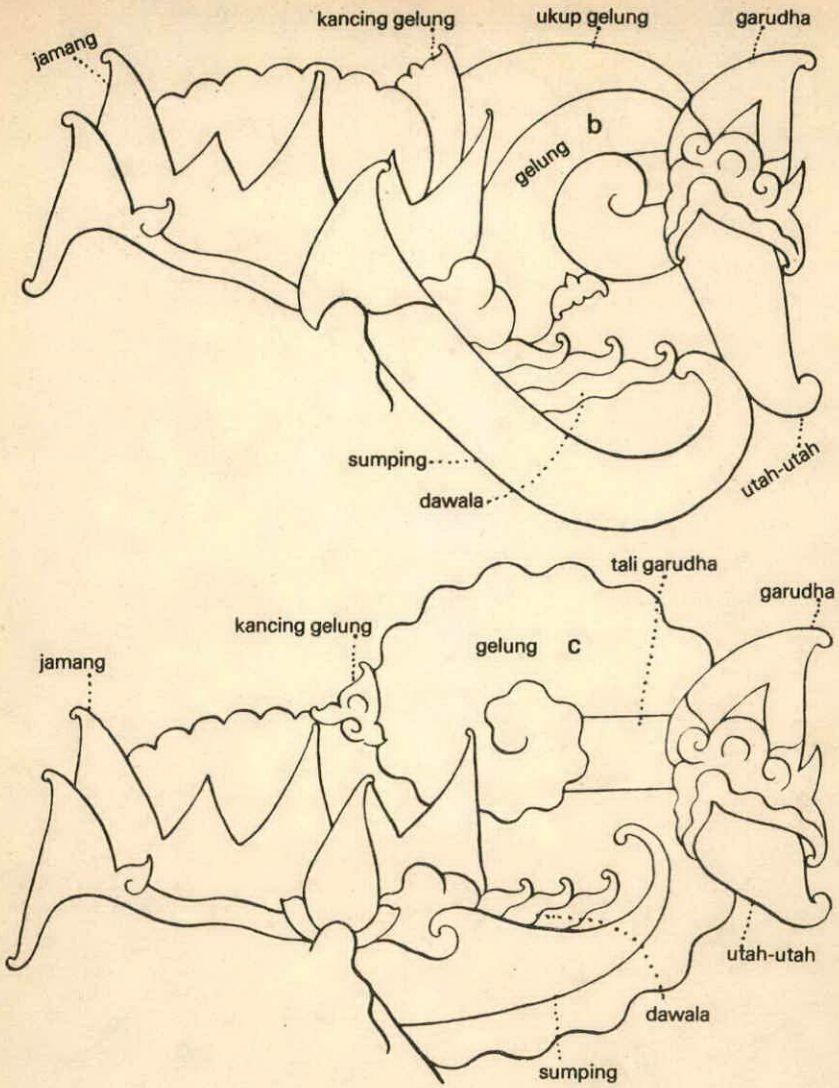
24. *Dodotan* (memakai dodot, yaitu kain panjang atau kampuh), adalah untuk katongan (lihatlah gambar 30). Keterangan tentang perlengkapannya, lihatlah gambar 13 berupa coretan lengkap yang telah diterangkan di muka.
25. *Dodotan putran, tidak berbeda dengan dodotan katongan. Perbedaannya ialah, dodotan putran tidak memakai uncal wastra dan kalungnya kebanyakan berbentuk pananggalan (lihatlah gambar 31).*
26. *Dodotan punggawa* tidak berbeda dengan dodotan putran. Bedanya, ialah, dodotan punggawa tidak memakai kathok



Gambar 24. Topong kethu, juga disebut makutha (mahkota)



Gambar 25. a) Gelung supit urang



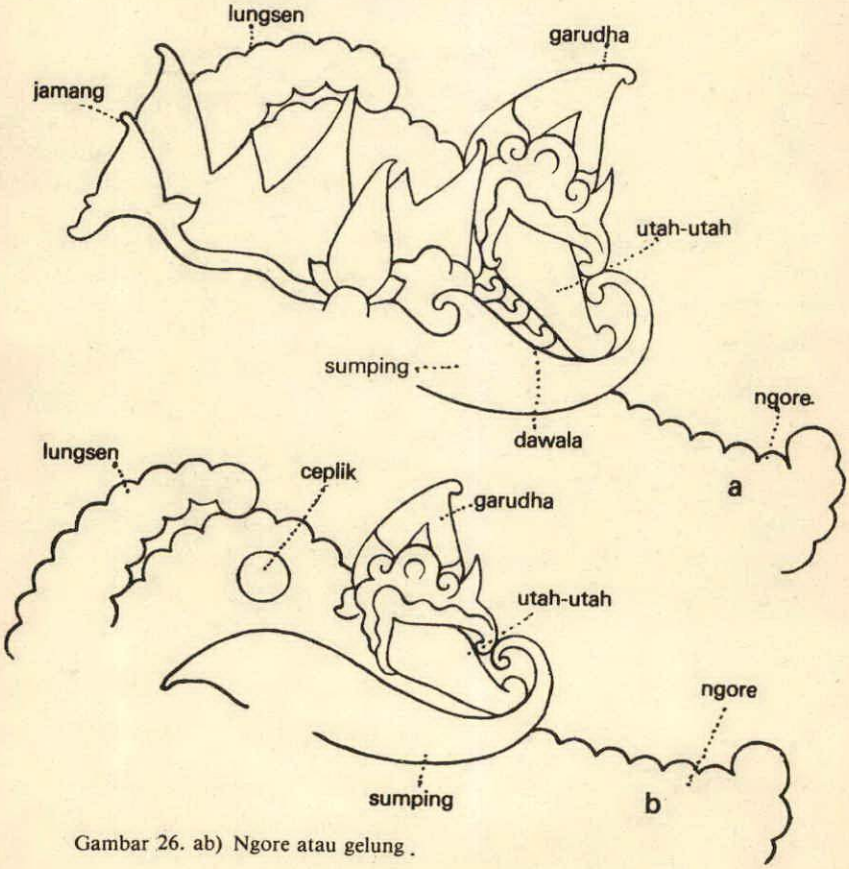
Gambar 25a. b) Gelung keling, c) Gelung gembel

(celana) sehingga tampak membusut dengkulnya (lihatlah gambar 32).

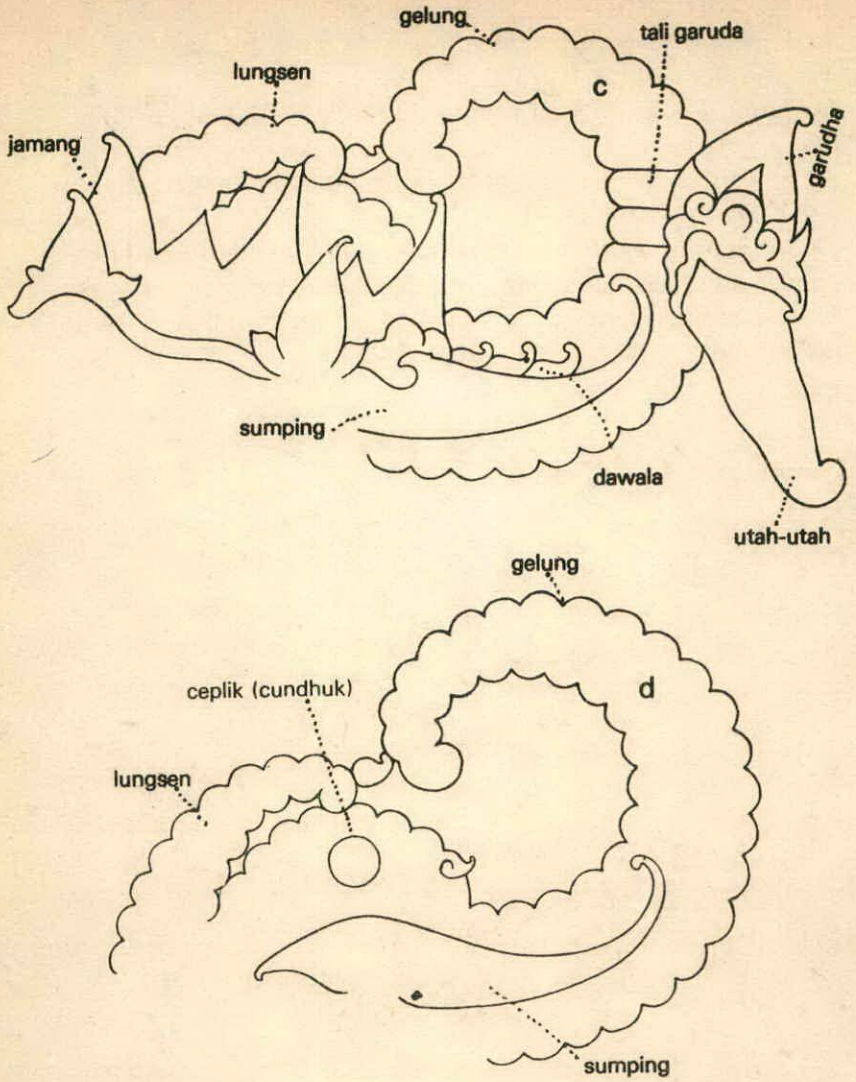
27. Bedanya dodotan punggawa dengan Bab 26 di atas, ialah

tidak memakai badong atau uncal, sebab kedua-duanya itu adalah perlengkapan untuk punggawa yang memakai uncal wastra (lihatlah gambar 33).

28. *Dodotan rampekan* atau prajuritan, kadang-kadang juga memakai celana, terkadang pula memakai kathok panji-panji, itu adalah perlengkapan patih atau punggawa yang memakai keris (lihatlah gambar 34).
29. *Dodotan rampekan* untuk patih atau punggawa. Bedanya dengan yang tersebut dalam Bab 28, ialah dengan menganggar keris (memperlihatkan kerisnya) atau pengasihnya tersampirkan pada kerisnya (lihat gambar 35).

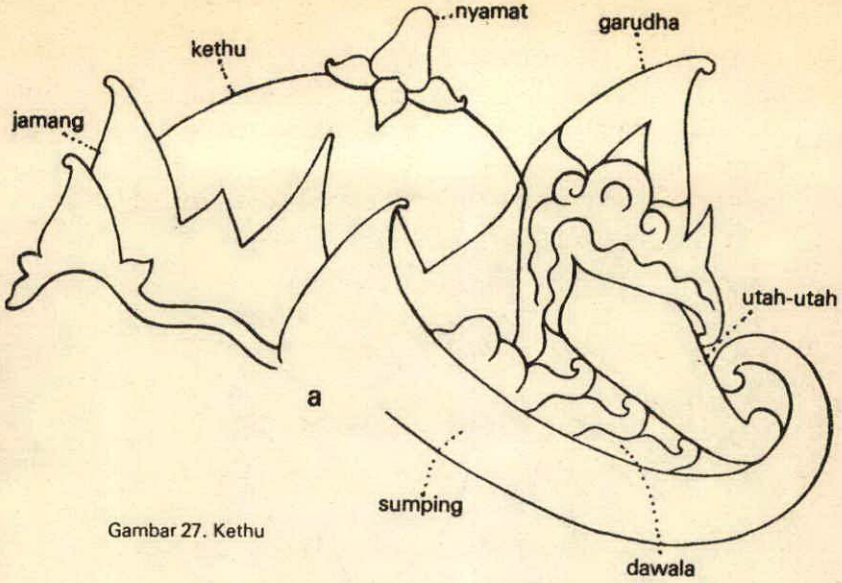


Gambar 26. ab) Ngore atau gelung.



Gambar 26 a. c) Gelung supit urang, d) Pakaian putran Pandawa

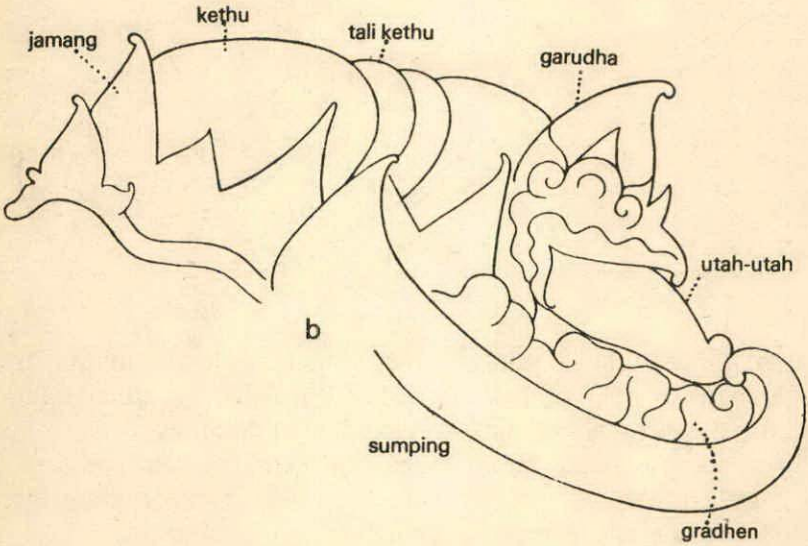
30. *Dodotan dengan satu kunca* adalah pakaian Anoman dan Bima. Bedanya ialah, Anoman memakai badong dan uncal, sedang Bima tidak (lugas), lihatlah gambar 36-37.

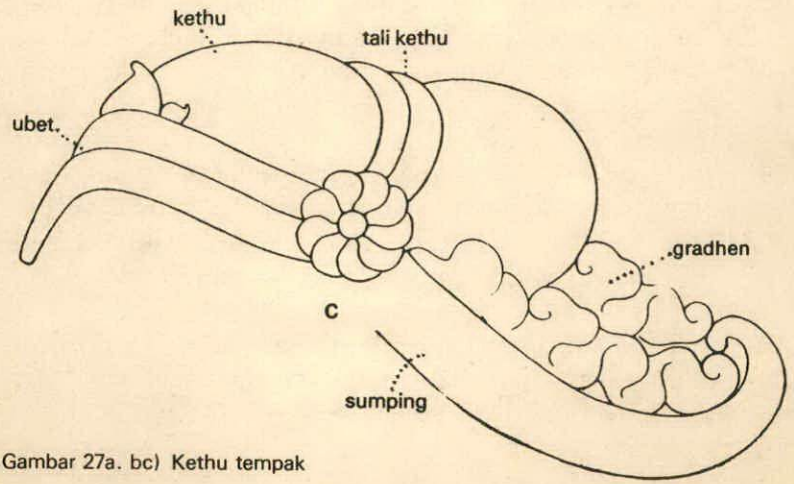


Gambar 27. Kethu

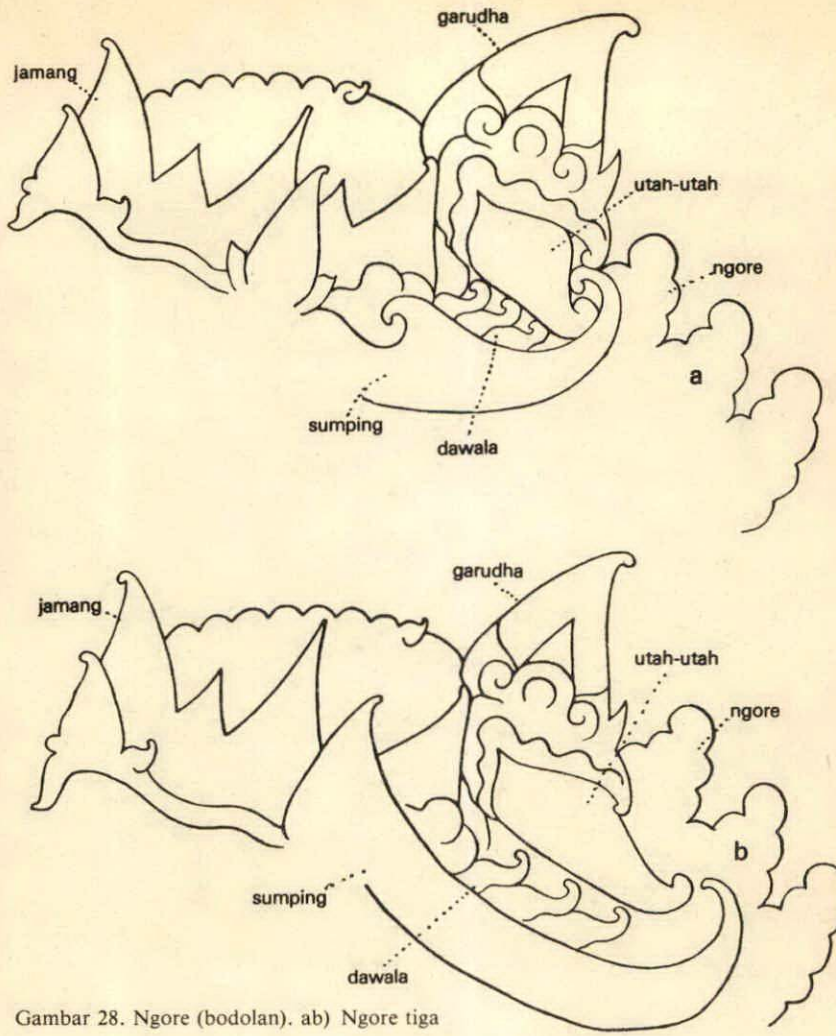
31. *Bokongan* (sebagai pantat) yang pinggirnya lus-lusan adalah pakaian katongan (lihatlah gambar 38). Adapun tatahan kain panjang dengan pinggirannya, hendaklah dipantas sendiri (dibuat yang pantas), tetapi janganlah memakai kain bercorak parang (kain batik corak parang), sebab corak parang itu pakaian katongan muda atau putran (putra raja).
32. *Bokongan* (pantat) yang pinggirannya sembuliyan adalah untuk putran (putra raja) dan katongan muda (lihatlah gambar 39). Tatahan kainnya kebanyakan bercorak parang atau modangan. Untuk Pamadi (Permadi) hanya modangan dan limaran.
33. *Bokongan (pantat) katongan yang lonjong* (lihatlah gambar 40) adalah pakaian Prabu Drupada, raja di Cemala atau Prabu Darmaputra, raja di Amarta. Bedanya, Darmaputra tidak memakai kalung atau manggarannya tidak memakai palang (lugas).
34. *Jubahan* (memakai jubah), berselendang dan bersepatu, adalah pakaian para dewa atau para pendeta (lihatlah gambar 41). Dewa yang tidak berjubah hanyalah Batara Guru.

35. *Dodotan putren* (wanita) hanya dua macam, yaitu: 1. tidak berkalung kasemekan; 2. berkalung kasemekan = kain batik ciut biasa dipakai penutup payudara (*kemben* Jw.), lihatlah gambar 42.
Gelung putren (wanita) tidak diterangkan di sini, sebab kalau





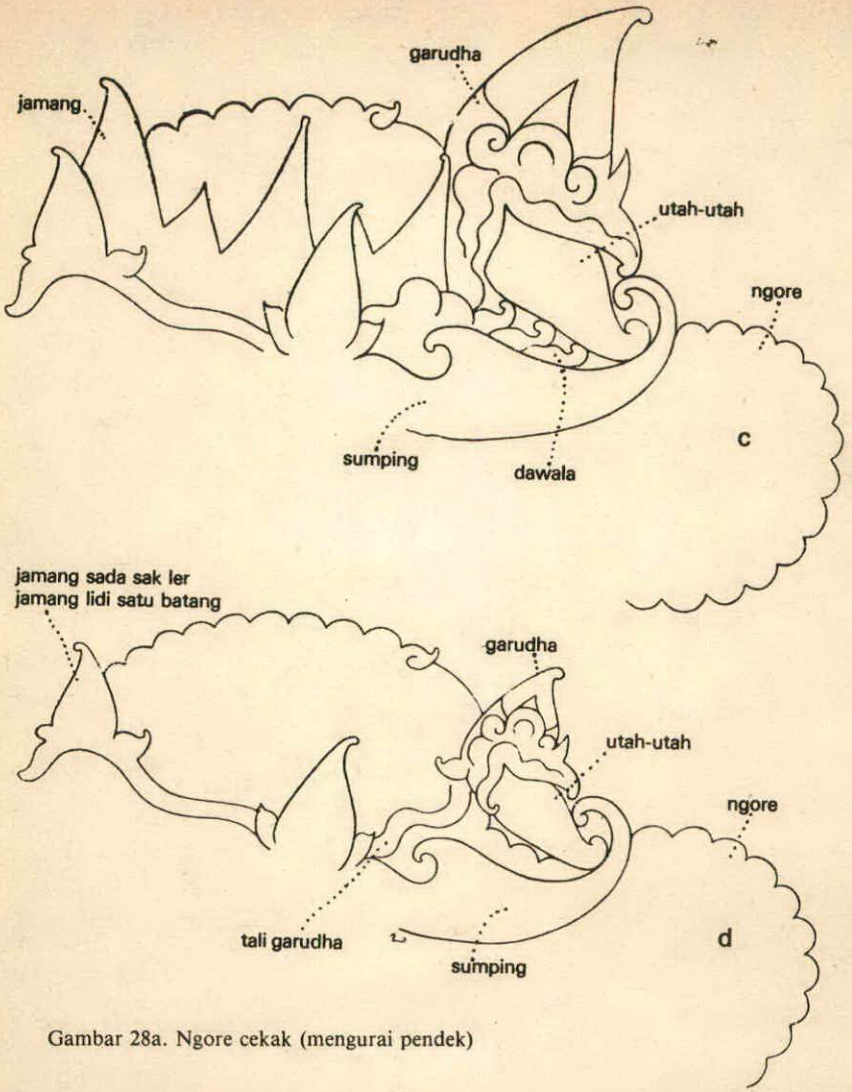
Gambar 27a. bc) Kethu tempak



Gambar 28. Ngore (bodolan). ab) Ngore tiga

hendak membuat wanita, sebaiknya mengambil pola yang sudah umum saja.

36. *Sembuliyan* ada tiga macam, yaitu 1. Sembuliyan lamba (selapis, tunggal); 2. sembuliyan rangkap; 3. sembuliyan banyakan (lihatlah gambar 43).



Gambar 28a. Ngore cekak (mengurai pendek)

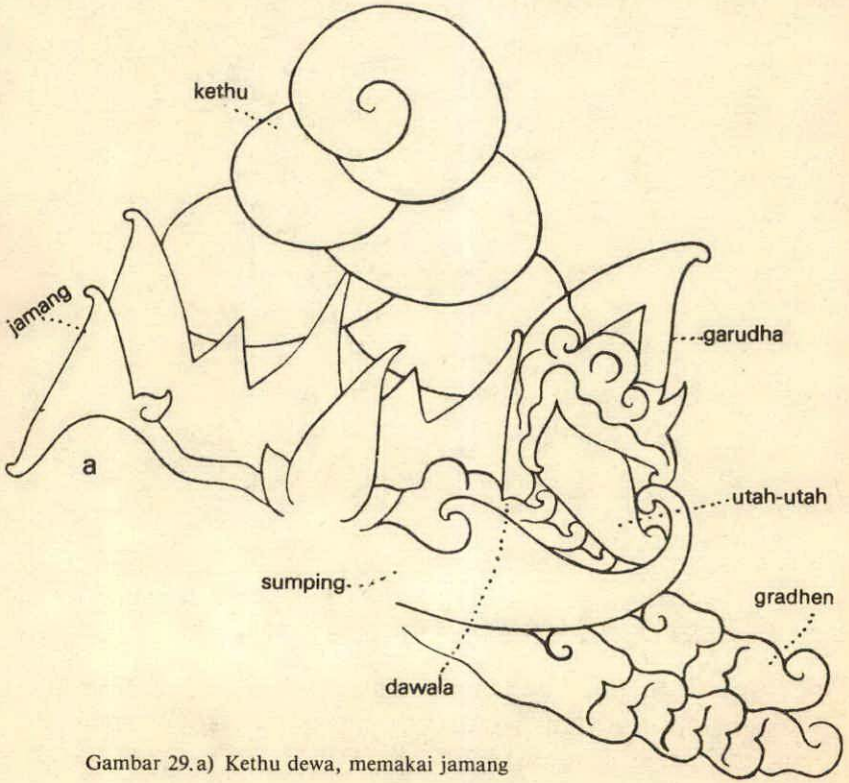
Gunanya sembuliyan lamba dan rangkap ialah untuk kunca, manggaran, pinggiran kain panjang, dan sebagainya. Sembuliyan banyakan juga diterapkan pada pinggiran kain panjang atau jubah yang berbentuk lipat-lipatan (*wiron* Jw.).

37. *Membuat garuda* mutlak harus menurut pedoman. Kalau

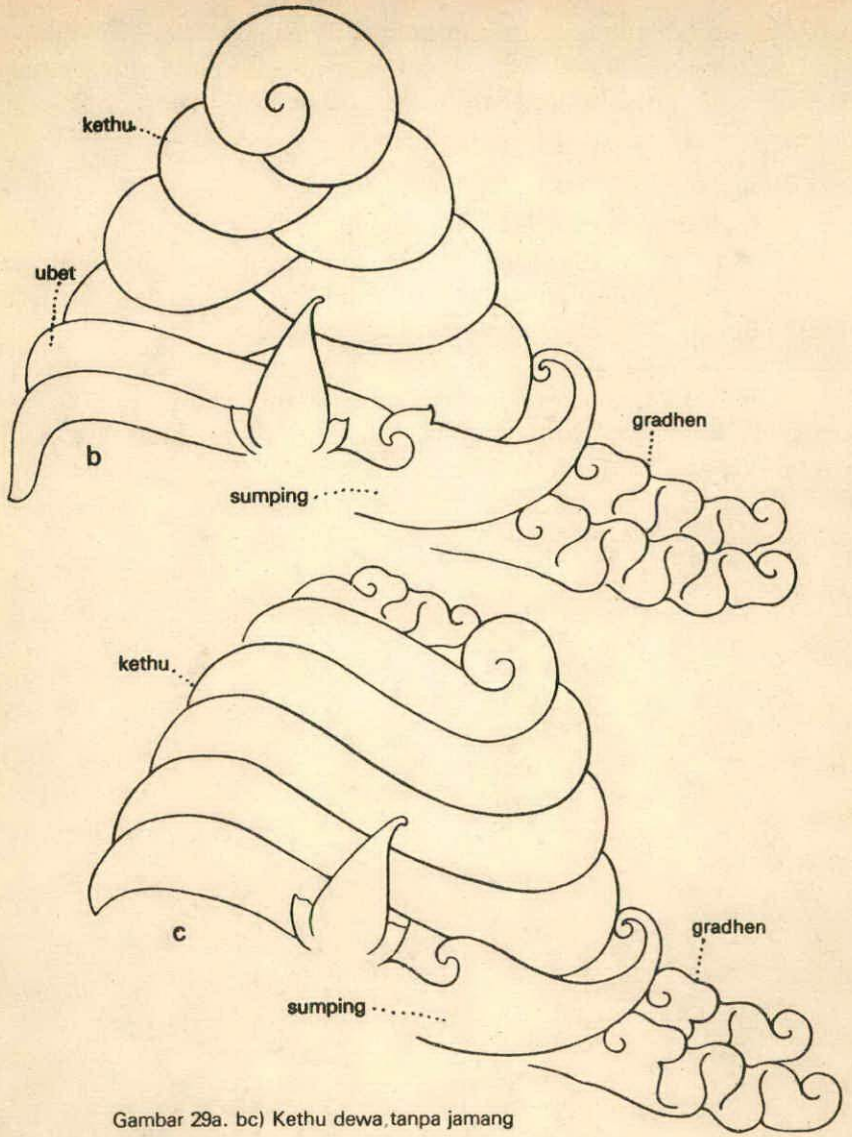
garuda bermata satu, taringnya di bagian luar dan dalam masing-masing hanya sebuah. Garuda bermata dua, taring luar dan dalam haruslah masing-masing dua buah.

Sampai di sinilah, karangan ini tidak menguraikan perlengkapan atau tatahannya satu per satu. Jadi, kalau hendak membuat wayang, haruslah mencari dan mendapat pola wayang yang sudah jadi, tetapi harus sudah mengetahui perinciannya, sebab gambar coretan itu seolah-olah sudah menunjukkan perihal dan liku-liku tatahannya.

Penatâh wayang yang sudah saya anggap tua dan ahli mengatakan, bahwa menatah wayang itu yang terlebih dahulu ditatah haruslah kupingnya, lalu sumping, dan seterusnya, hingga selesai, tetapi belum dibedah. Adapun pembedahannya dimulai dari



Gambar 29.a) Kethu dewa, memakai jamang

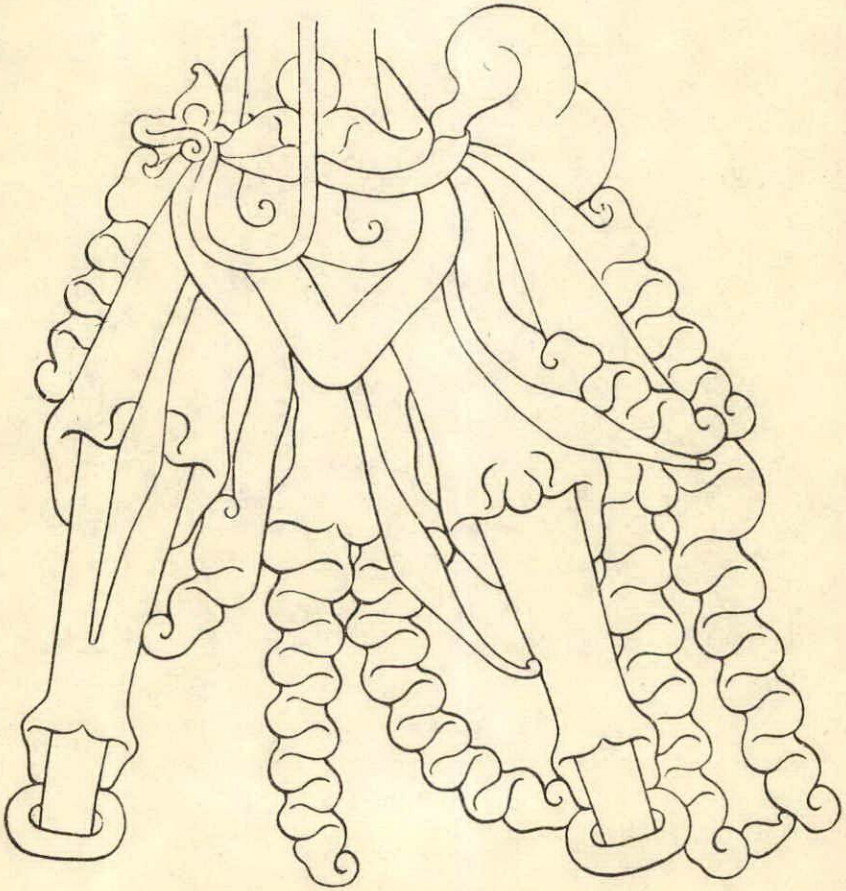


Gambar 29a. bc) Kethu dewa tanpa jamang

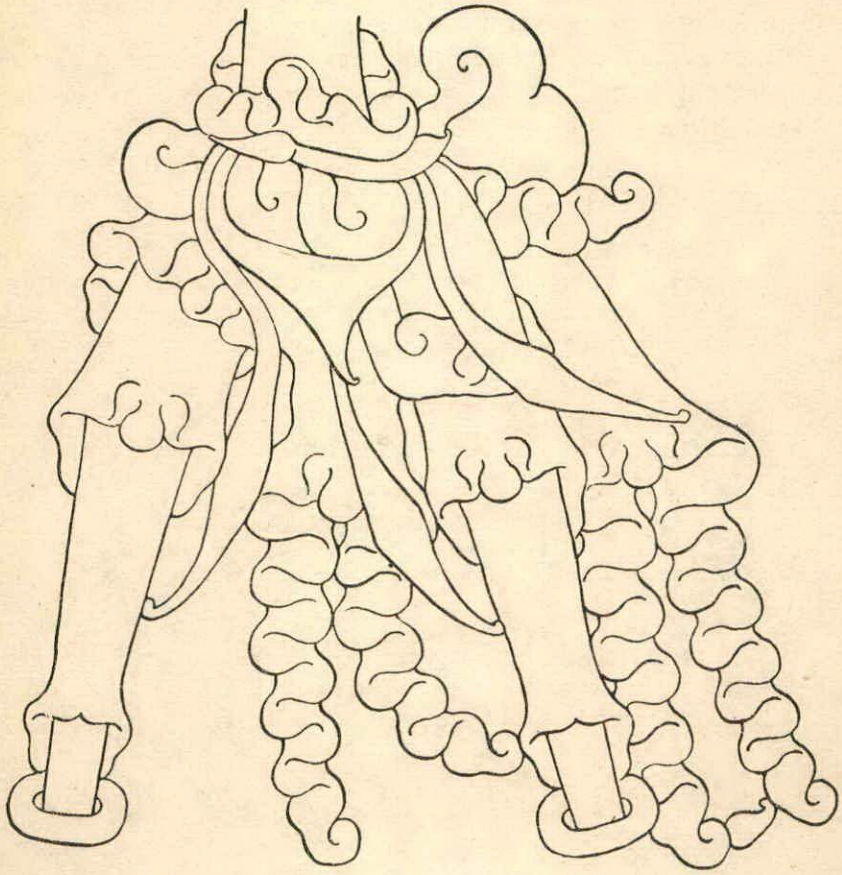
hidung sampai upil-upilannya (lobang hidung), lalu mulut, keketan serta gigi, dan seterusnya, hingga selesai. Adapun yang terakhir dibedah ialah matanya.

Pembedahan harus dilakukan seperti tersebut karena menurut penatah wayang tersebut, cara pembedahan seperti itu sesuai dengan apa yang terjadi dalam hidup manusia, ialah memiliki tiga macam rasa, yaitu: kuping, hidung, dan mulut, lengkapnya menjadi empat ialah, parji. Maka mata yang dijadikan terakhir, sebab mata itulah yang menyaksikannya.

Benar atau salah keterangan tersebut, terserah, sebab penghimpun karangan ini sendiri hanya berusaha sepanjang pengetahuan dan kemampuannya.



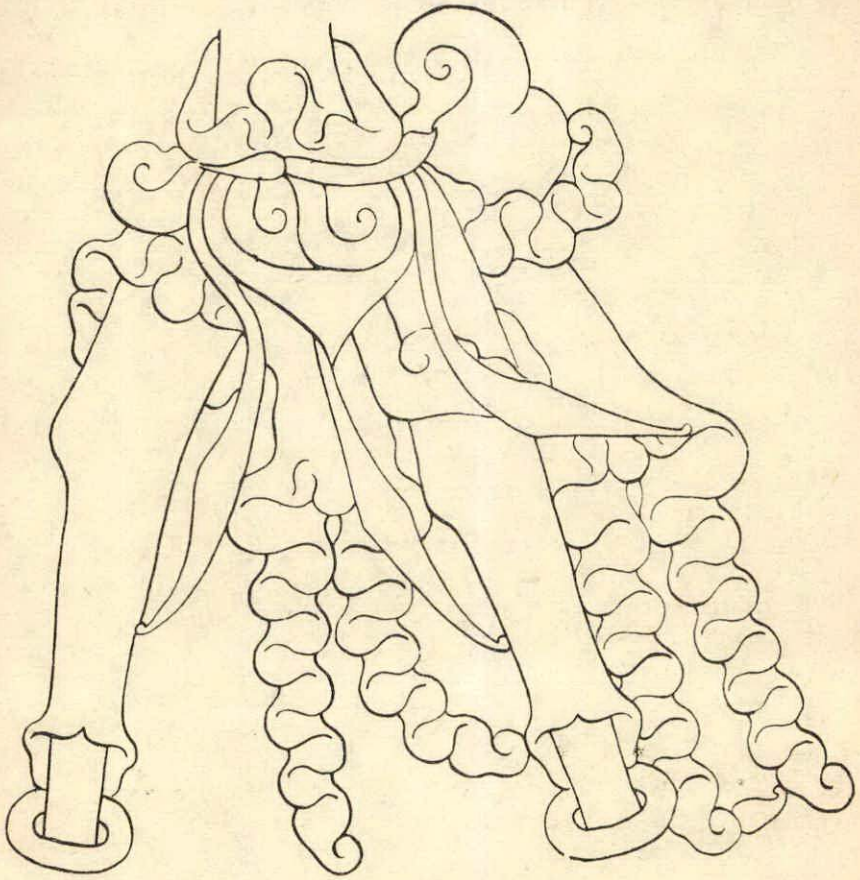
Gambar 30. Dodotan pakaian katongan



Gambar 31. Dodotan pakaian putran (anak raja)

2. HAL MENYUNGGING WAYANG KULIT
Pulas (bahan pewarna, cat) dan ancur (bahan perekat) serta aduannya

Cara menyungging wayang kulit dilakukan sebagai berikut: Sebelum mulai menyungging wayang kulit, terlebih dahulu harus

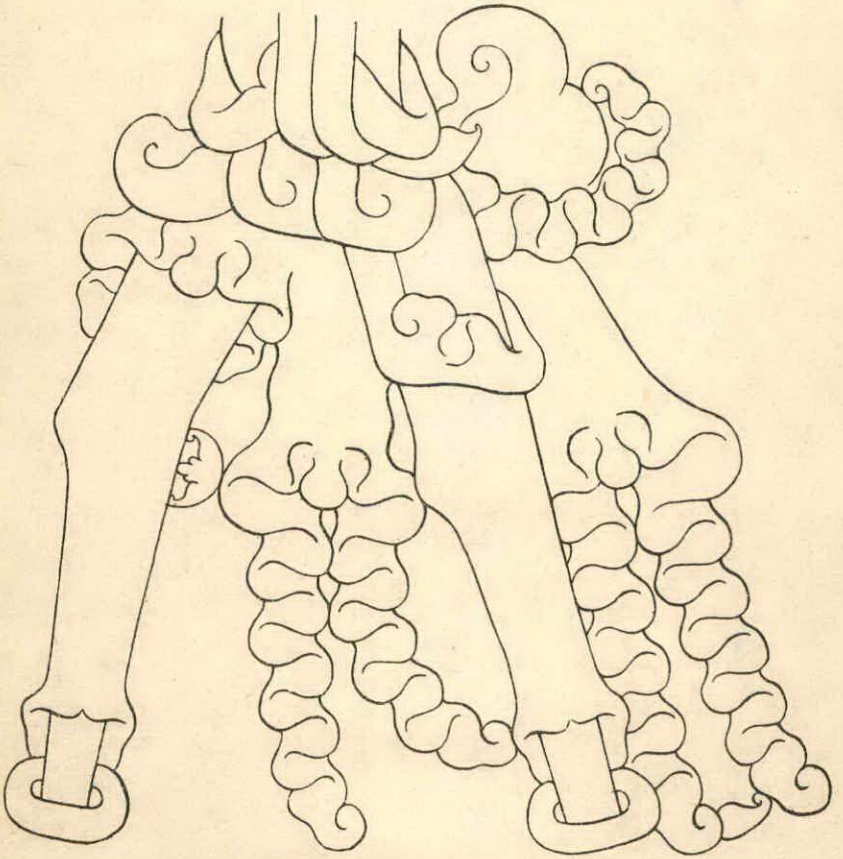


Gambar 32. Dodotan punggawa

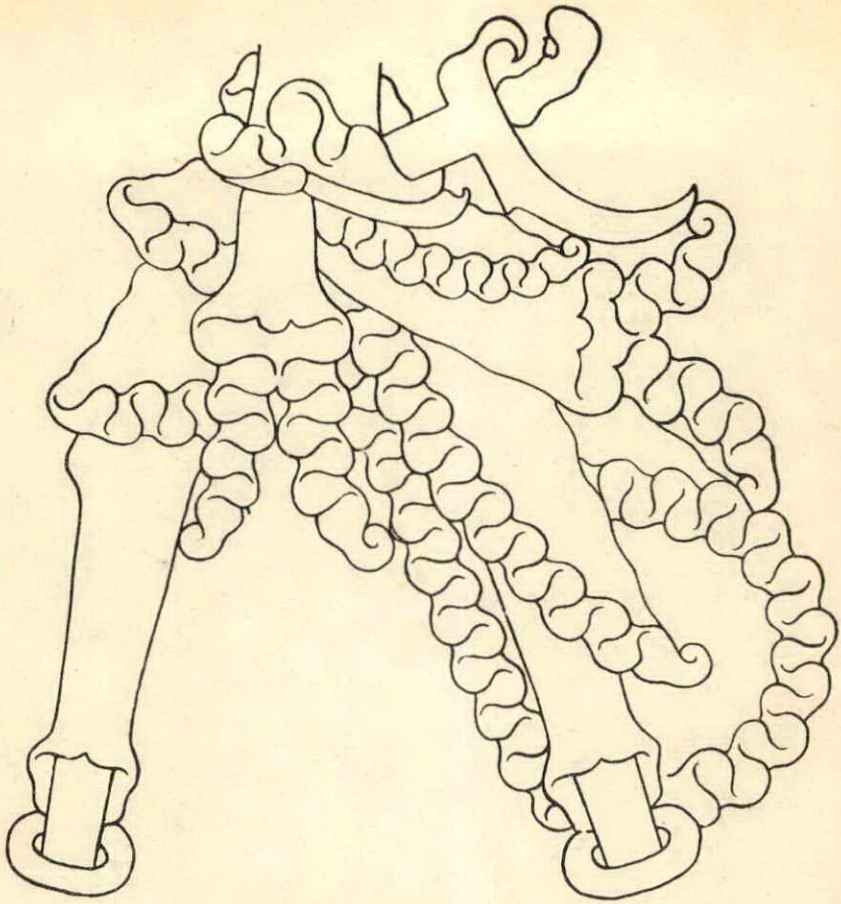
mengerti soal bahan pewarna, yaitu cat dan cara membuat campuran cat untuk memperoleh warna tertentu yang diterangkan sebagai berikut:

1. Warna-warna yang pokok

1. Putih dibuat dari tulang dibakar
2. Kuning dibuat dari atal batu (hartal utuh, belum menjadi serbuk).
3. Biru dibuat dari nila werdi (bahan nila, pembiru kain batik).
4. Hitam dibuat dari oyan (bahan penghitam buatan Cina).



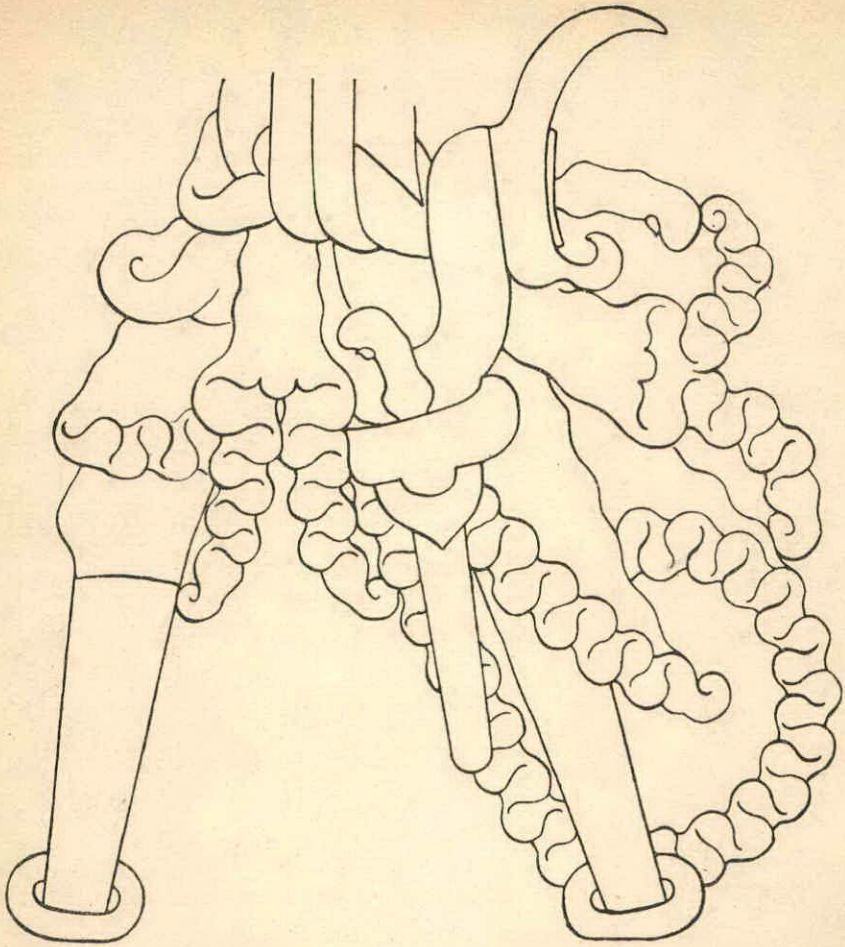
Gambar 33. Dodotan punggawa



Gambar 34. Dodotan rampekan

5. Merah dibuat dari gincu (bahan pemerah buatan Cina).
6. Ancur dibuat dari ancur lempengan (bahan perekat yang disebut Arabise gom, lem Arab, yang masih merupakan lempengan, utuh-utuh).
7. Landa dibuat dari landa (air abu) jangkang (kulit pohon kepuh).

Air abu jangkang tersebut untuk merebus bahan perekat (ancur), sebab ancur itu bila tidak direbus dengan air abu



Gambar 35. Dodotan rampekan dengan nganggar (memperlihatkan) keris.

jangkang, niscaya tidak akan hancur. Dari rebusan ini didapat bahan perekat (lem) yang kental.

Bahan perekat tersebut diperlukan untuk mencampur bahan-bahan pewarna (cat) tersebut, satu dengan lainnya hingga memperoleh warna yang diperlukan.

Hanya untuk membuat warna putih atau hitam, ancur (bahan perekatnya) harus mentah, tidak direbus dengan air abu jangkang.

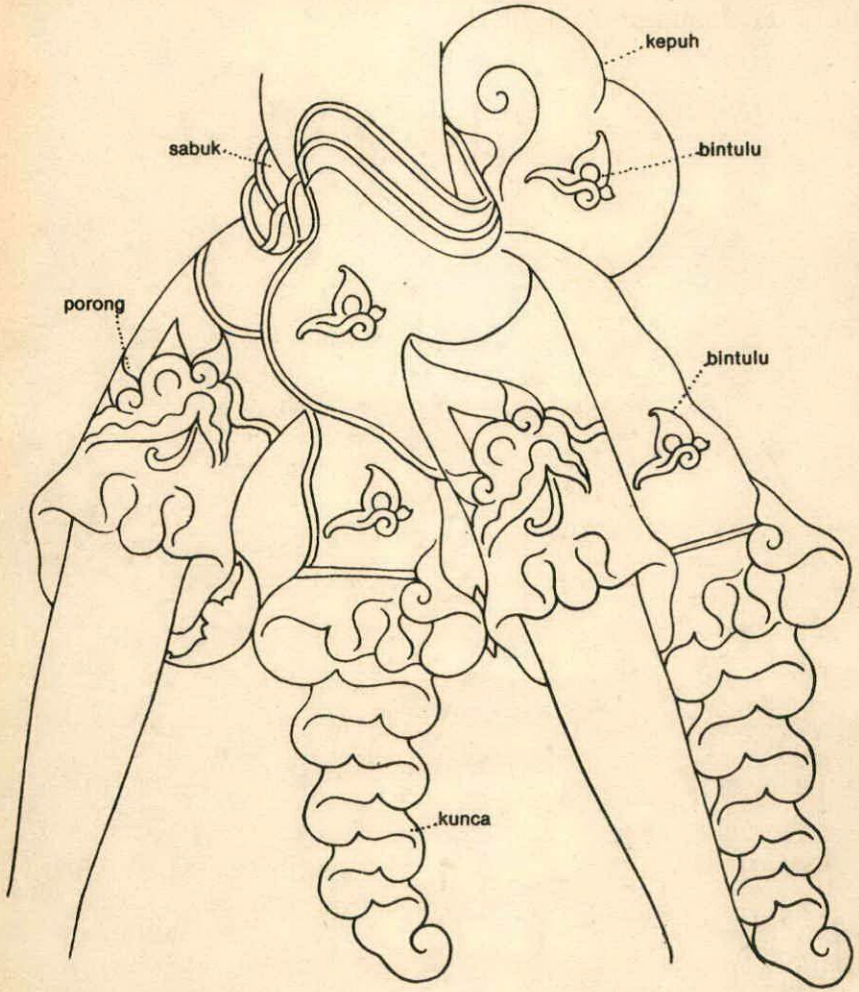
Cara membuat warna putih sebagai berikut:

Tulang ditumbuk halus, sementara itu rendamlah ancur perekat di dalam air tawar. Setelah ancur perekat itu medok (lembek karena terendam air), lalu dicampur dengan bubukan tulang tersebut, kemudian ditumbuk lagi sampai halus dengan dicampuri air tawar. Kental-cairnya dikira-kira sendiri.

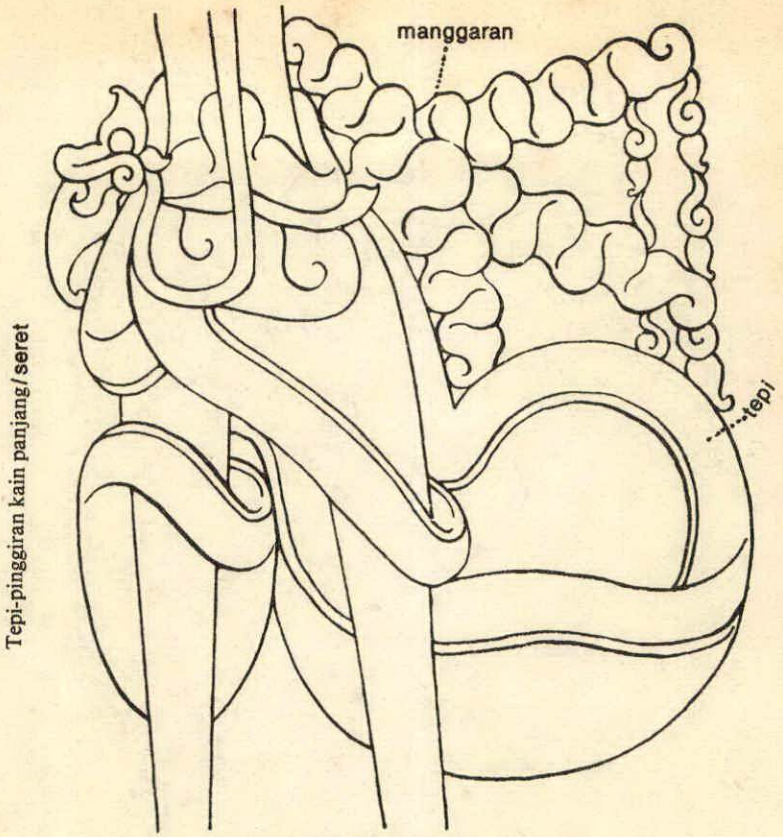


Gambar 36. Dodotan pakaian Anoman.

Setelah ditumbuk sehalus-halusnya lalu ditambah enjet (gamping lembek) sedikit, kemudian ditumbuk lagi sehalus mungkin. Setelah ditumbuk halus sekali, lalu ditunggu beberapa saat hingga mengendap. Selanjutnya cairan yang terjadi dari campuran ancur perekat dan bubukan tulang tersebut dituangkan dalam cangkir kecil-kecil atau wadah lainnya. Menuangkannya harus dengan



Gambar 37. Dodot untuk Bima

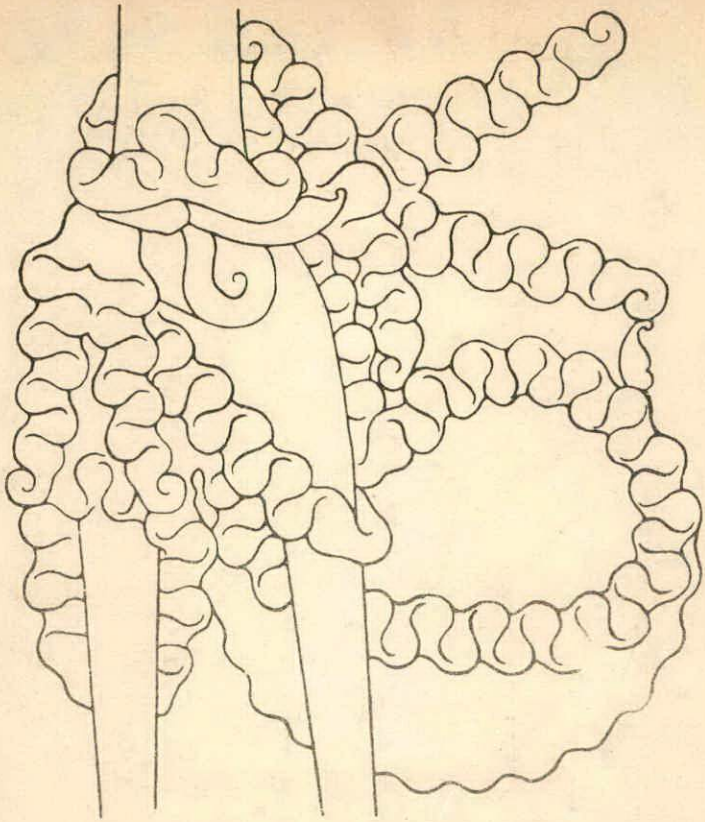


Gambar 38. Bokongan dengan pinggiran lus-lusan.

hati-hati, pelahan-lahan, agar ampasnya tidak ikut tertuangkan. Bila ampasnya ikut tertuang dalam cangkir kecil atau wadah tersebut, hasilnya akan menjadi cat yang kasar.

Cat putih dari tulang itu harus dicampur dengan ancur perekat mentah, sebab kalau ancur perekatnya direbus lebih dulu, maka warna yang diperoleh akan berupa putih keabu-abuan, tidak putih metak. Bila warna hitam dicampur dengan ancur perekat yang direbus lebih dulu, jadinya pun tidak baik, tidak hitam pekat.

Campuran ancur perekat itu harus diberi sedikit gamping lembek, sebab kalau tidak demikian, jadinya bahan warna (cat) kurang merekat, tetapi harus pula dipahami, kalau gampingnya



Gambar 39. Bokongan (pantat) dengan pinggiran sembuliyan

kelewat banyak, jadinya bahan-warna (cat) kondor (tidak kental). Pembuatan bahan-bahan warna itu semua, harus ditumbuk sehalus-halusnya di atas piring besar. Yang dipakai menumbuk ialah batu yang pilihan.

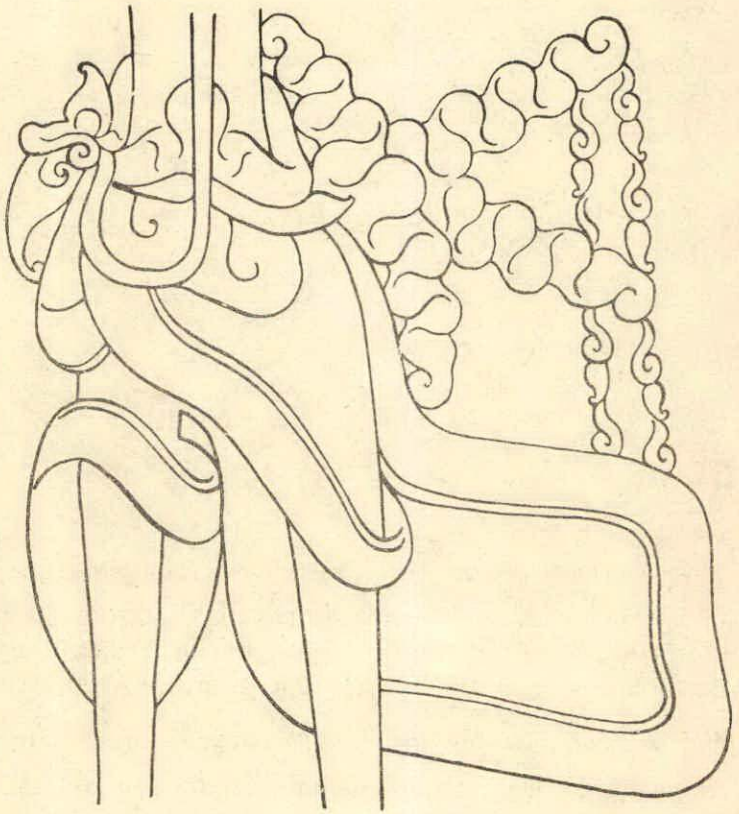
2. Merebus ancur perekat

Ancur perekat yang akan dibuat cat atau untuk angedus (menyelesaikan menyungging tersebut di belakang), harus direbus hingga mendidih sekali, bahkan mendidih berkali-kali serta harus bersih, tidak boleh ada kotoran-kotorannya.

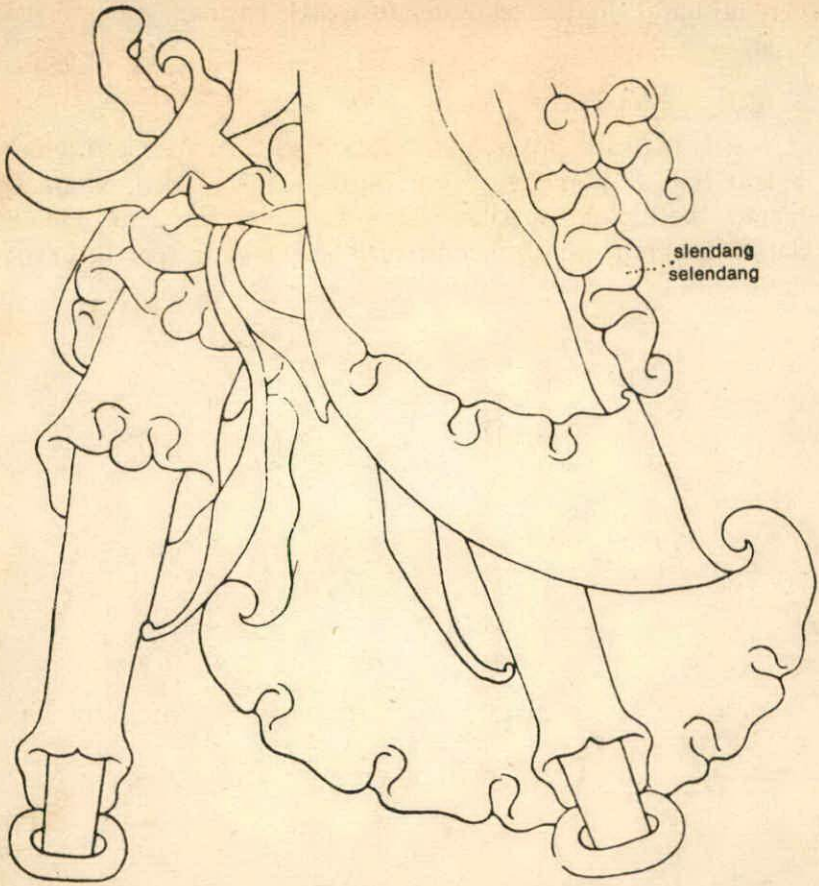
Ancur perekat yang hendak dipakai memerada (mengenakan perada) harus direbus lebih kental sedikit daripada yang tersebut di atas.

3. Mencampur cat

Warna cat yang pokok hanya ada lima macam seperti tersebut dalam Bab 1 di muka, yaitu: putih, kuning, biru, hitam dan merah. Meskipun demikian, warna-warna itu satu dengan lainnya dapat dicampur untuk memperoleh warna yang seperti dikehendaki.



Gambar 40. Bokongan (pantat) katongan lonjong



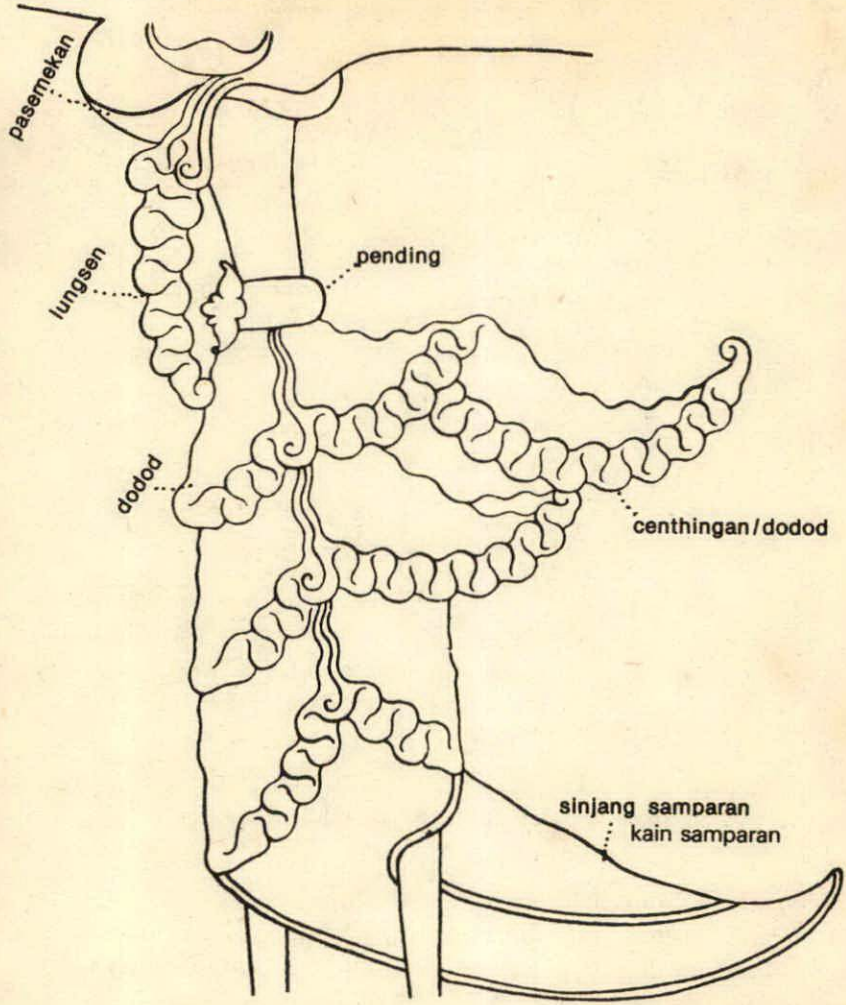
Gambar 41. Berjubah berselendang, bersepatu (tak digambar)

Di bawah ini diuraikan tentang campuran warna yang satu dengan lainnya, serta hasilnya yang diperoleh. Dalam uraian itu terdapat singkatan-singkatan dari petunjuknya sebagai berikut:

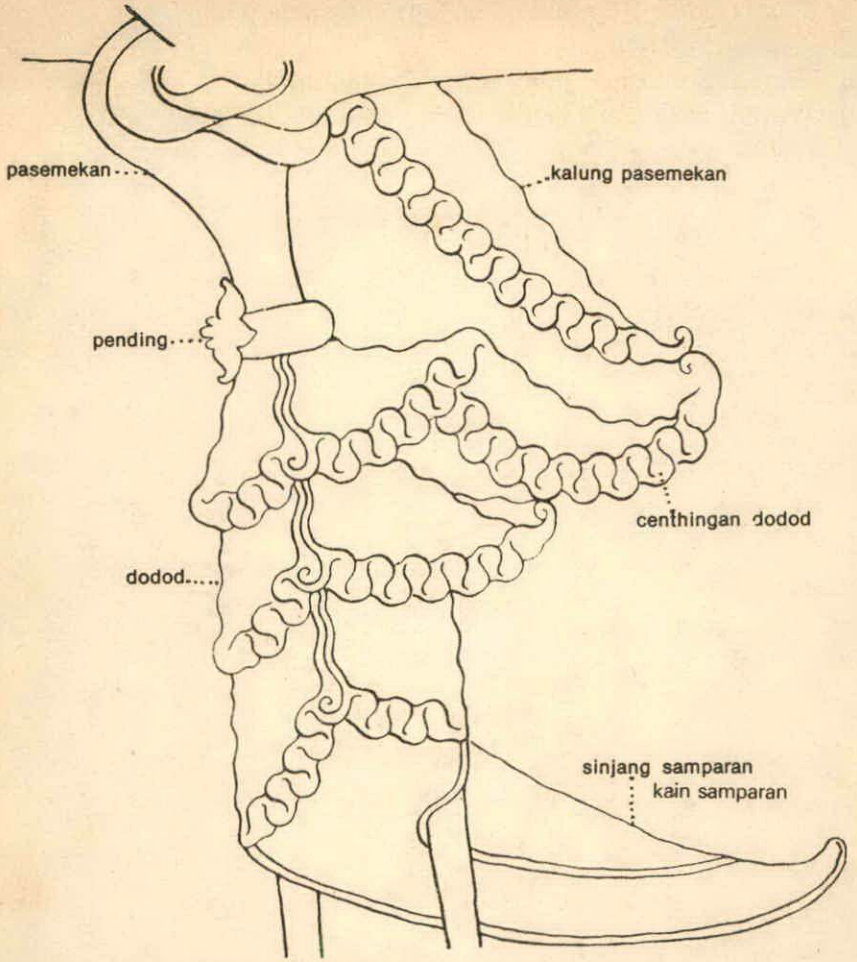
dicp. = dicampur ag.bny = agak banyak bny. = banyak

1. Warna putih dicp. merah menjadi dadu (merah jambu).
2. Warna putih dicp. merah ag. bny. menjadi merah muda.
3. Warna putih dicp. biru menjadi biru muda.
4. Warna putih dicp. biru ag. bny. menjadi biru sedang.

5. Warna putih dicp. hitam menjadi kelabu.
6. Warna putih dicp. hitam ag. bny. menjadi kelabu tua.
7. Warna putih dicp. kuning menjadi kuning gading.
8. Warna putih dicp ungu menjadi ungu muda.
9. Warna putih dicp. kethel (merah semu, bruin Bld.) menjadi merah semu muda.



Gambar 42. Dodotan putren (wanita) tanpa kalung pasemekan



Gambar 42a. Dodotan putren dengan kalung pasemekan

10. Warna kuning dicp. biru menjadi hijau muda.
11. Warna kuning dicp. biru ag. bny. menjadi hijau tua.
12. Warna kuning dicp. merah menjadi kapuranta (merah kekuning-kuningan).
13. Warna kuning dicp. merah ag. bny. menjadi kapuranta tua.
14. Warna merah dicp. biru menjadi ungu.

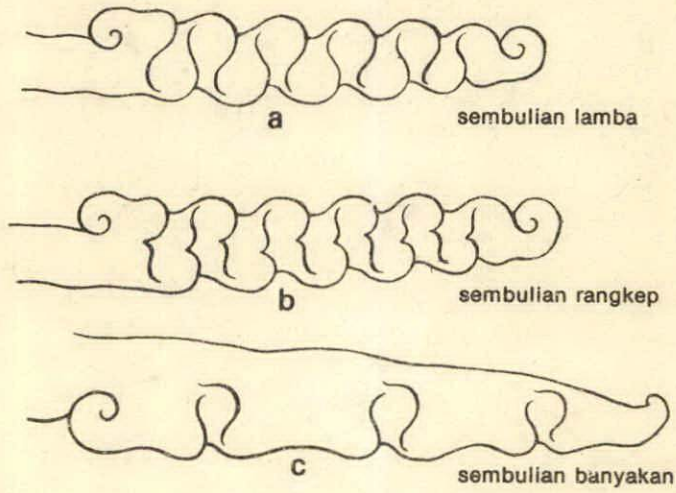
15. Warna merah dicp. hitam menjadi kethel (merah semu, bruin Bld.)
16. Ancur perekat dicp. hitam menjadi air tinta.

Warna muda atau tua didapat dari sedikit banyaknya yang dicampurkan.

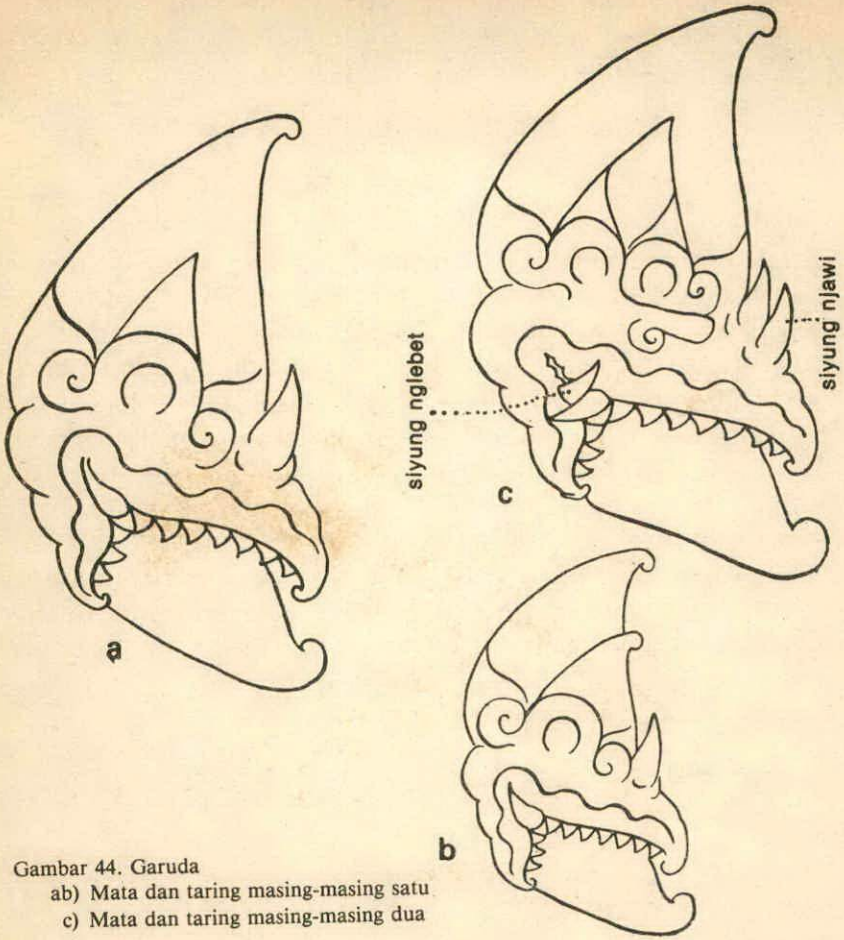
Cara Menyungging

Setelah paham membuat cat bermacam-macam warna yang dihasilkan oleh campuran warna satu dengan lainnya seperti tersebut di atas, maka lalu mulai dengan menyungging, yaitu mengenakan warna pada wayang kulit yang masih polos. Caranya seperti berikut:

Wayang kulit yang hendak disungging itu hendaklah digosok kertas gelas lebih dahulu agar bekas-bekas dan sisa tatahan (kotoran) hapus dari lembaran kulit yang kini telah menjadi wayang kulit polos dan akhirnya menjadi halus. Dengan demikian lembaran wayang kulit itu tidak akan sukar disungging, artinya cat-catnya dapat melekat dengan baik. Adapun urut-urutan dalam menyungging wayang kulit seperti di bawah ini.



Gambar 43. Sembuliyan



Gambar 44. Garuda
ab) Mata dan taring masing-masing satu
c) Mata dan taring masing-masing dua

1. *Mendasari*

Setelah lembaran wayang kulit polos menjadi bersih dan halus karena digosok dengan kertas gelas tersebut, lalu buatlah cat putih. Seluruh wayang kulit polos itu dicat putih hingga merata. Warna dasar itu hendaknya tipis saja.

2. *Menghitamkan*

Setelah warna dasar itu kering, lalu buatlah cat hitam, kemudian dicatkan pada bagian-bagian yang harus berwarna hitam,



Gambar 45. Tatahan yang paripurna belum diwarnai

misalnya: di bagian kepala, suluhan (bagian mata), muka, gelung, bodolan, gimbalan, semua jenis seritan (rambut), tali praba, uncal wastra, celana; demikian itu bilamana memang dikehendaki dasar hitam, (lihatlah gambar 46). Warna hitam untuk jenis seritan (rambut) harus dicatkan sampai bagian-bagian dalam hingga semua bagian dalam dari tatahan seritan itu berwarna hitam dan tidak akan tampak belang (tampak putih tatahan kulit bagian dalam yang tidak terkena cat hitam). Bila tidak demikian, niscaya akan terlihat seperti rambut beruban, sebab yang hitam hanya terlihat pada permukaan saja.

3. *Mengenakan perada*

Setelah selesai menghitami, hendaknyalah mengenakan perada, yaitu memberi warna perada (keemas-emasan). Yang lebih dahulu diperada ialah perlengkapan-perlengkapan pakaian, artinya bagian badan belum diperada. Perlengkapan pakaian wayang yang harus diperada, misalnya: karawistha (perhiasan-perhiasan), modangan (pinggiran kain), jamang, pinggiran jamang, gubahan, kawatan, mas-masan, pinggiran sembuliyan, pinggiran celana dan celana serta kain panjang, uncal kencana, dan sebagainya (lihatlah gambar 47).

Cara mengenakan perada seperti berikut:

Bagian-bagian yang harus diperada lebih dahulu harus diberi dasar oleh ancur perekat sesuai dengan yang dimaksudkan oleh tatahannya. Lalu ambillah perada. Adapun perada itu melekat pada kertas-kertas terlipat. Untuk dapat mengambil peradanya, kertas pembungkusnya dibentangkan, kemudian punggungnya ditaruh di atas air (dirambang Jw.). Menaruh kertas pembungkus dengan peradanya di atas air itu ialah, agar peradanya tidak rusak dan tidak terbawa angin, meski angin itu kecil.

Kemudian kertas dengan perada diambil dari atas air. Kertas yang basah dikeringkan, misalnya dengan diusapkan pada lengan, bau, dan sebagainya. Peradanya janganlah sampai tersentuh. Kalau tersentuh, perada itu niscaya rusak.

Setelah ancur perekat yang dipakai mendasari bagian-bagian lembaran wayang kulit tersebut sudah agak kering (kering-kering

basah, malem Jw.), lalu diperada. Peradanya dikenakan di atas bagian yang sudah didasari ancur perekat, kemudian di tekan dengan jeriji tangan dengan amat hati-hati, sebab perada itu harus dapat melekat benar pada bagian-bagian yang sudah didasari ancur perekat. Jadi umpama bagian yang didasari ancur perekat itu bundar, perada yang melekat pun bundar pada dasaran itu saja. Hanya pada bagian yang telah didasari ancur perekatlah perada melekat, betapa pun bentuknya, persegi, lonjong, maupun melengkung, niscaya hanya pada dasaran itu perada melekat. Bilamana ancur perekatnya sudah kering, perada tidak mau melekat. Dan bilamana ancur perekat yang sudah kering dibasahi dengan air, kemudian ditempeli perada, maka perada yang ditempelkan pasti remuk atau tebal dari semestinya (niemblok Jw.). Maka yang paling tepat ialah, perada harus ditempelkan di atas dasaran ancur perekat yang kering-kering basah (setengah kering, setengah basah, malem Jw.).

Sisa perada yang belum terpakai tentu masih tinggal melekat pada kertas pembungkusnya. Sisa perada itu hendaklah disimpan, sebab masih dapat dipakai sampai habis.

4. Amepesi

Meskipun cara mengenakan perada di atas kulit berdasarkan ancur perekat yang kering-kering basah, sudah benar, namun pada pinggiran-pinggirannya niscaya tampak garis-garis berserakan tidak teratur. Bagian yang merupakan sisa-sisa di pinggiran-pinggiran atau di luar dari yang semestinya di perada itu, harus dibersihkan, istilah Jawanya, *dipepesi*. Membersihkan sisa-sisa itu ialah dengan mencat putih pada bagian-bagian atau pinggiran-pinggiran tersebut. Caranya seperti waktu mengenakan cat putih sebagai dasaran. Setelah sisa-sisa perada pada bagian yang tidak seharusnya diperada ditutup dengan cat putih, maka lalu tampaklah peradanya pada bagian-bagian yang tepat, sedang pinggiran-pinggirannya tampak rapi dan bersih.

5. Menjambonkan

Warna jambon (merah jambu) disebut dalam bahasa Jawa

dadu. Cat jambon itu dikenakan pada wayang kulit setelah bagian-bagian perada dibersihkan dari sisa-sisanya. Bagian-bagian yang harus dicat jambon (dadu) misalnya: jamang, garuda, kelat-bau, gelang, kroncong, ujung-ujung mas-masan, inten-intenan, yang serba sembuliyan, dan sebagainya. Warna-warna berselang-seling, janganlah dua tiga warna yang hampir sama berdekatan (tumbuk Jw.). Dan warna putihnya agar masih tinggal sedikit untuk dapat memberikan sinar. Semua yang dilukiskan sebagai bersinar, bersorot, tentu memerlukan warna putih (lihatlah gambar 48).

Yang dimaksud bersinar atau bersorot ialah sebagai hakikat suatu sinar sampai kepada pusatnya, misalnya: yang bersorot merah, dimulai dari putih, lalu jambon, kemudian merah dan diikuti dengan warna merah semu (kethel Jw.). Maka dari itu, warna putih sedikit yang ditinggalkan untuk memberi pantulan seperti itu, hendaklah dikira-kira sendiri.

Jelasnya demikian: Seumpama satu bagian akan diwarnai dengan sinar dua warna, maka tempat warna putihnya harus di tengah-tengah, tetapi kalau hanya untuk sinar satu warna, warna putihnya harus ada di pinggir.

Agar tidak terlalu banyak ditulis, maka selanjutnya kata sinar atau sorotan itu disingkat dengan huruf S.

6. Menguningkan

Sesudah selesai memberi warna jambon (dadu), maka lalu mengenakan cat kuning, misalnya: jamang, sumping, garuda, kalung, uncal mas-masan, patran (daun), dawala (tali jamang), sembuliyan, dan sebagainya. Cat kuning tidak hanya untuk S hijau saja, sebagian juga untuk S kapuranta (merah kekuning-kuningan).

7. Menghijaumudakan

Setelah selesai menguningkan, lalu menghijaumudakan, seperti: jamang, sumping, garuda, kalung, uncal, mas-masan, patran, sembuliyan, dan sebagainya. Hijau muda untuk membuat kuning menjadi lebih tua yang hendak dijadikan S hijau.

8. Membirukan dan mengapurantakan

Setelah selesai dengan menghijaumudakan, lalu mengenakan warna biru muda, kemudian mewarnai kapuranta (merah kekuning-kuningan). Warna-warna itu untuk masing-masing bagian yang harus diwarnai demikian. Warna biru atau kapuranta, misalnya: muka garuda, dawala, inten-intenan, lung (garis-garis melengkung untuk) praba, dan sebagainya.

Semua warna tersebut di atas dalam hal menyungging wayang kulit disebut: memberi warna muda-muda (ngenem-enemi Jw.) yaitu mengenakan warna yang serba muda (lihatlah gambar 49). Cat-cat tersebut untuk perlengkapan pakaian harus merupakan serba bersinar atau sorotan, artinya tidak dicat satu macam, misalnya: jamang, kalung, dan sebagainya; seumpama diwarnai merah saja atau hijau melulu, atau biru saja, tentu akan disebut menyungging wayang kulit yang tidak umum dilakukan orang banyak.

9. Membuat warna tua

Sesudah selesai dengan mencat dengan warna serba muda, lalu mulai dengan mencat warna yang serba tua, artinya mulai menggunakan cat yang serba tua warnanya (lihatlah gambar 50).

Warna tua yang terlebih dahulu dicatkan, sebaiknya warna hijau tua untuk membuat hijau muda lebih tua, lalu merah untuk membuat warna jambon menjadi lebih tua. Dan warna merah itu tidak hanya untuk membuat warna jambon lebih tua, tetapi juga untuk warna kapuranta menjadi lebih tua. Merah yang dipakai membuat tua warna jambon, kadang-kadang masih digunakan pula warna kethel (merah semu) tua.

10. Memberi warna ungu

Warna S ungu biasanya hanya memberi warna pada: ulur-ulur-an (rantai) kalung, muka garuda, dawala, atau celana, akan tetapi juru sungging yang sudah mahir, meskipun dalam pekerjaannya menggunakan warna S ungu atau S hitam (besi-besian), tetapi tidak mengalami kesulitan mengatur selang-seling (variasi) warna agar tidak membosankan.

Muka garuda itu warnanya juga bersorot, tetapi tidak lengkap, yaitu tidak memakai putih, misalnya: yang dasarnya biru muda lalu diberi warna tua, biru tua. Yang dasarnya jambon diberi warna tua, kethel (merah semu). Kadang-kadang untuk dasar kuning diberi warna tua, ungu.

11. Nyawi

Istilah *nyawi* (kata kerja) itu berasal dari kata *sawi* yang dalam hal mencat wayang kulit berarti, membuat coretan-coretan tipis (lembut) seperti batikan sawut untuk mengisi perlengkapan-perlengkapan pakaian tertentu.

Yang disebut *nyawi* adalah seperti berikut: Sesudah pekerjaan-pekerjaan mencat semuanya selesai, maka sekarang tinggal *nyawi* semua perlengkapan pakaian wayang yang berlukiskan wastra (kain) seperti sembuliyan dan sebagainya. Demikian pula: jamang, sekar katu (inten-intenan besar), dan lengkung-lengkung pada praba. Meskipun yang disebut akhir itu bukan jenis kain (wastra), sekiranya patut *disawi,* juga haruslah *disawi.* Hasilnya dengan *menyawi* itu menyebabkan kelihatan penuh dan rumit (halus).

12. Drenjemi

Warna-warna yang tidak patut *disawi hendaklah didrenjemi,* misalnya: mas-masan, inten-intenan, patran (daun), dan sebagainya. Drenjeman itu pun mengakibatkan lebih penuh dan rumit dan menambah nilai lukisan berwarna seperti *nyawi* tersebut.

Drenjemi, artinya: memberikan isi berupa *titik-titik lembut* seperti batik corak *cuwiri* (lihat gambar 51)

13. Maleri

Ada lagi pekerjaan yang disebut *maleri,* artinya membatasi atau menarik (garis sebagai) batas antara lukisan satu dengan lainnya.

Pekerjaan itu dilaksanakan untuk bagian-bagian yang tidak pantas *dicawi* dan *didrenjemi,* itu umumnya lalu *diwaleri,* misalnya: tali kelat bau, gelang kroncong, itu semua harus diwaleri. Inten-intenan pun sering *diwaleri.*

Coretan yang disebut *waleran* itu juga berupa coretan atau titik-titik. Waleran itu untuk memberi batas hingga dapat dibedakan wujud lukisan satu dengan lainnya, misalnya bunga dan daun yang bergandengan menjadi satu. Dua lukisan itu hendaklah *diwaleri* dengan cara sepantasnya agar dua lukisan itu tampak berbeda, atau terpisah satu sama lain.

Nyawi, ndrenjemi dan *maleri* umumnya dilakukan dengan cat hitam, tetapi untuk *ndrenjeman* yang S merah, kadang-kadang digunakan warna merah.

14. Angraupi

Bilamana semua yang tersebut di atas sudah selesai, maka lalu tinggal mencat mukanya. Mencat muka ini disebut dengan istilah Jawa, *angraupi, asal katanya paraupan,* artinya muka.

Warna muka (paraupan) ada yang merah, ada yang hitam dan lain-lainnya. Semuanya harus diberi warna yang semestinya.

Sesudah selesai memberi warna pada muka wayang (ngraupi) itu, maka lalu kembali menghitamkan seperti tersebut pada Bab 2 di muka. Artinya mengulangi menghitamkan semua yang harus berwarna hitam. Demikianlah apa yang tersebut dalam Bab 2 di muka itu berupa dasaran, dan yang sekarang ini, memberi warna yang seharusnya.

15. Menggembleng

Setelah selesai pekerjaan di atas, lalu mengenakan perada pada tubuh wayang. Ingatlah bahwa yang diperada menurut Bab 3 di muka adalah perlengkapan-perlengkapan pakaiannya saja.

Sekarang yang harus diperada adalah tubuhnya dan pekerjaan ini disebut *menggembleng.*

Sebelum tubuh wayang diperada, harus lebih dahulu didasari warna kuning. Perlunya, kalau kemudian peradanya pecah, maka akan tampak dasarnya, yaitu kuning. Karenanya tidak akan tampak menyolok bahwa peradanya pecah.

Wayang kulit yang tubuhnya diperada, disebut *wayang gemblengan* (lihatlah gambar 52). Adapun wayang yang tubuhnya tidak diperada, tetapi dicat berwarna: jambon, biru, ungu, hijau

tua, hitam dan sebagainya, disebut *wayang awak-awakan (lihatlah gambar 53).*

16. Angulat-ulati

Angulat-ulati, asal katanya *ulat,* artinya air muka. Kata kerja *angulat-ulati* berarti memberi lukisan air muka. Dalam hal mewarnai wayang kulit, pekerjaan ngulat-ulati itu dilakukan setelah wayang digembleng (diperada tubuhnya) atau diawak-awaki (diberi warna tubuhnya).

Angulat-ulati, memberikan lukisan air muka. Sebelum diulat-ulati, muka wayang itu baru berupa muka lengkap dengan bagian-bagiannya, mata, hidung, kuping, mulut, dan sebagainya, tetapi belum dengan lukisan lain yang menghidupkan muka wayang itu.

Dengan *angulat-ulati* (memberikan corak air muka), maka muka wayang itu dilengkapi dan dihidupkan dengan memberinya: kumis alis, jambang, grageh waloh, kuping, tahi lalat, bibir, gigi, leher, telapak tangan dengan kukunya, telapak kaki dengan kukunya. Wayang jenis *prengesan* (giginya kelihatan semua, mrenges) atau raksasa dan jenis kera, *ulat-ulatan* diberikan dengan memberi: bulu hidung, bulu tangan, bulu dada, dan sebagainya. Dalam hal tersebut, bilamana melukiskan pusat mata (manik Jw.) hendaklah tidak di tengah-tengah sekali, tetapi agak maju sedikit.

17. Angedus

Angedus asal katanya *edus,* artinya seperti mengerjakan emas ialah menyepuh emas dengan menggosok untuk mengkilapkannya (nyangling Jw.).

Dalam hal mewarnai wayang *ngedus* berarti menyelesaikannya dengan mengoleskan ancur perekat pada seluruh wayang. Yang *diedus* ialah lukisannya yang sudah berwarna (lihat gambar 54 dan 55). Perlunya *diedus,* ialah agar mengkilap dan dapat menjadi awet, tahan.

Sesudah *diedus* masih perlu diairtintai (toya mangsi Jw.) yaitu: alis, kumis, bulu hidung, bulu tangan, bulu kaki, bulu dada, dan sebagainya. Perlunya diairtintai ialah agar menghidupkan air-

mukanya. Itulah pekerjaan terakhir yang menghasilkan wayang kulit paripurna.

Dalam hal menyungging wayang kulit perlu juga diketahui, bahwa tatahan-tatahan wayang itu terbatas sekali ruangannya karena sudah ada coretan-coretan yang tak dapat ditambah-tambah sedikit pun juga, padahal di tempat yang sempit itu harus dilukis sorotan-sorotan dua atau tiga macam, bahkan ahli sungging yang sudah mahir memberi sorotan sampai empat macam. Semua cat tidak boleh menutup tatahan, betapa kecil tatahan itu. Dan dalam *mengedus* janganlah sekali-kali menyentuh peradanya, sebab perada kalau terkena *edus,* lalu mati, tidak mengkilap lagi.

18. Perpaduan sorotan

Menggunakan warna dengan selingan, hendaklah selingan dengan perada padat, jangan sampai keliru warna dan selingannya, dan juga jangan sampai semirip, sebab meskipun sudah padat keseluruhannya, kalau warna dan selingannya salah atau semirip, juga disebut kurang baik. Demikianlah karena warna itu mempunyai selingan tertentu, misalnya S merah, selingannya harus hijau. Merah kekuning-kuningan (kapuranta) selingannya harus S biru.

Yang disebut keliru perpaduannya, ialah bilamana S merah, dipadu dengan S biru, dan S kapuranta dipadu dengan S hijau.

Yang disebut salah karena mirip, ialah bila S merah dipadu dengan S kapuranta; S biru dipadu dengan S hijau. Yang demikian itu disebut tumbuk, yaitu mirip warna satu dengan lainnya, misalnya yang bersinar gemerlapan dengan yang gemerlapan pula, yang berwarna kegelapan dengan yang gelap-gelap pula.

Pedoman

Menyungging wayang kulit tidak boleh menggunakan warna sesukanya. Harus menurut pedoman yang sudah umum, sebab kalau meninggalkan pedoman, meskipun warna-warnanya gemerlapan, niscaya menjadikan cacat, disebut cacat sunggingan. Hal yang demikian itu disebut, dapat menyungging wayang, namun tidak mengetahui pedomannya.

Untuk jelasnya di bawah ini saya memberikan keterangan tentang pedoman mewarnai (menyungging) wayang sebagai berikut:

1. Topong (mahkota)

Topong harus diberi warna merah dipadu dengan kethel (merah semu); nyamatnya (tombolnya) biru atau berwarna lain; modangnya perada, srunen, dan inten-intenan biru; jamang perada atau berwarna, karawistha (perhiasan) perada atau berwarna dengan pinggiran perada atau biru, kadang-kadang kethel (merah semu).

Adapun topong kethu, misalnya topong Adipati Karna, selang-seling (variasi) warnanya tidak berbeda dengan topong tersebut. Untuk jelasnya lihatlah gambar 56.

2. Garuda

Garuda, matanya harus juling (kera Jw.), tidak boleh dengan pinggiran perada; gigi taringnya harus putih; warna air mukanya harus jambon atau biru, kadang-kadang kuning dipadu dengan ungu. Mas-masannya, gubahan, dan utah-utahan perada dan berwarna (lihat gambar 57).

3. Sumping

Sumping harus diberi dasar perada, gubahannya berwarna. Bila dasarnya berwarna, gubahannya, harus perada. Warnanya ialah merah dan hijau. Inten-intenannya merah dan biru, srunen atau dawala, harus biru atau kapuranta atau merah kekuning-kuningan (lihatlah gambar 58).

4. Jamang

Jamang hanya menggunakan warna dua macam, yaitu merah atau hijau, tetapi tidak boleh mirip warna dengan mukanya, misalnya, kalau mukanya dadu (jambon), jamangnya harus hijau. Yang mukanya hitam biru, dan sebagainya, jamangnya harus merah. Peradanya harus di luar atau di dalam (lihatlah gambar 59).

5. Praupan (muka) A

Muka wayang kulit yang berwarna hitam, maka gigi, alis, dan grageh-walohnya harus perada. Waleran (batas) dahi atau kuping harus merah. Meskipun mukanya hitam, tetapi kalau wayangnya jenis dagelan (pelawak), misalnya Pragota dan Prabawa (dua orang patih negara Mandura), maka, alis dan batas, serta kumisnya, harus merah; matanya diberi pinggiran. Matanya merah berpinggiran perada (lihatlah gambar 60).

6. Praupan (muka) B

Wayang kulit yang warna mukanya perada, jambon, biru, hijau, putih, dan sebagainya, maka gigi, alis, kumis, gragèh-waloh, dan batas semuanya, harus hitam (lihatlah gambar 61).

7. Praupan (muka) C

Wayang kulit raksasa yang warna mukanya perada, warna gigi dan pinggiran matanya harus putih. Bila mukanya dadu (jambon), biru, dan sebagainya, maka warna gigi dan pinggiran matanya harus perada (lihatlah gambar 62). Pedoman menyungging wayang kera, pedomannya sama dengan wayang raksasa.

8. Praupan (muka) D

Wayang prèngèsan (gusèn, gusinya tampak = meringis) meskipun warna muka dan matanya sama dengan wayang raksasa, tetapi bila wayang itu tidak bertaring, pedomannya menyungging sama dengan menyungging raksasa (lihatlah gambar 63).

9. Praba

Praba warnanya demikian: gubahannya harus perada, lung-lungannya (lengkungan-lengkungannya) gubahan harus biru dan kapuranta (merah semu), sedang patran (daunnya) harus merah dan hijau (lihatlah gambar 64).

10. Mas-masan

Kalung, badong, dan uncal kencana itu termasuk mas-masan

(lihatlah gambar 65). Warnanya boleh memakai dasar perada atau dasar warna, asal tidak mirip warna dengan yang lain-lain itu. Ulur-ulurannya (tali, rantainya) boleh sesukanya.

11. Gelang, keroncong

Gelang, keroncong, tali kelat bau bilamana wayangnya gemblengan (tubuhnya perada), harus berwarna merah, tetapi bilamana wayangnya awak-awakan (tubuhnya berwarna), maka gelang, keroncong, tali kelat baunya, harus perada. Ngangrangannya harus berwarna (lihatlah gambar 66).

12. Kathok

Kathok (seluar atau celana pendek) boleh berwarna sesukanya asal pantas. Kadang-kadang ada yang diperada atau ditelacap (diberi lukisan selingan) perada. Celana Wrekudara umumnya dengan porong (tatahan seperti garuda) yang warnanya tidak berbeda dengan warna garuda (lihatlah gambar 67).

13. Celana

Celana (panjang) wayang katongan atau putran (satria), pantasnya berwarna sebagai cindai (cindhèn), lihatlah gambar 68. Wayang punggawa boleh diberi warna sesukanya, asal pantas.

14. Sembuliyan

Sembuliyan boleh memakai warna sesukanya, asal tidak mirip satu dengan lainnya. Tetapi kunca haruslah berwarna merah atau hijau, dan peradanya boleh di luar dan di dalam (lihatlah gambar 69).

15. Tali praba

Tali praba atau uncal wastra itu boleh memakai warna sesukanya asal bisa pantas. Sebaiknya harus bordiran, terkadang ada yang plangen (sebagai pelangi) atau cinden (lihatlah gambar 70).

16. Dodot

Dodot untuk wayang putren (wanita) boleh memakai warna se-

sukanya, tetapi yang paling baik ialah bordiran, sedang warna kain panjangnya menurut tatahannya. Yang tidak ada tatahannya hendaklah dipantas sendiri (lihatlah gambar 71).

3. CARA MENYIMPAN WAYANG KULIT

Menyimpan wayang kulit meskipun sudah ada kotaknya, tetapi di dalam kotak itu, wayang harus ditaruhkan pada *èblèk* dan bulu buntut merak.

Yang disebut èblèk ialah bambu dianyam jarang-jarang, panjang dan lebarnya sesuai dengan ukuran kotak wayang, artinya èblèk harus dapat masuk di dalam kotak wayang itu. Kemudian èblèk itu dibungkus dengan kain putih. Dua lembar eblèk merupakan dasar dan tutupnya seperti halnya map penyimpan kertas atau surat-surat.

Wayang kulit ditaruh di antara dua eblek itu. Perlunya èblèk ialah agar wayang kulit tidak menggulung (nglunthung Jw.) dan tidak rusak. Adapun bulu buntut merak dapat mencegah ngengat (gegat atau renget Jw.).

BAB NATAH
SARTA NYUNGGING
RINGGIT WACUCAL

1. BAB NATAH RINGGIT WACUCAL

Sasampuning sadhiya wacucal ingkang sampun dados kerokan sae, saha cekap kandel tipisipun, tumunten kacoreka jangkep wujuding ringgit ingkang dipun senengi, lajeng katataha saking peranganing corekan jawi (pinggir) rumiyin. Punika dipun wastani anggebing, awit ringgit wau saweg wujud gatra, ananging corekanipun jangkep.

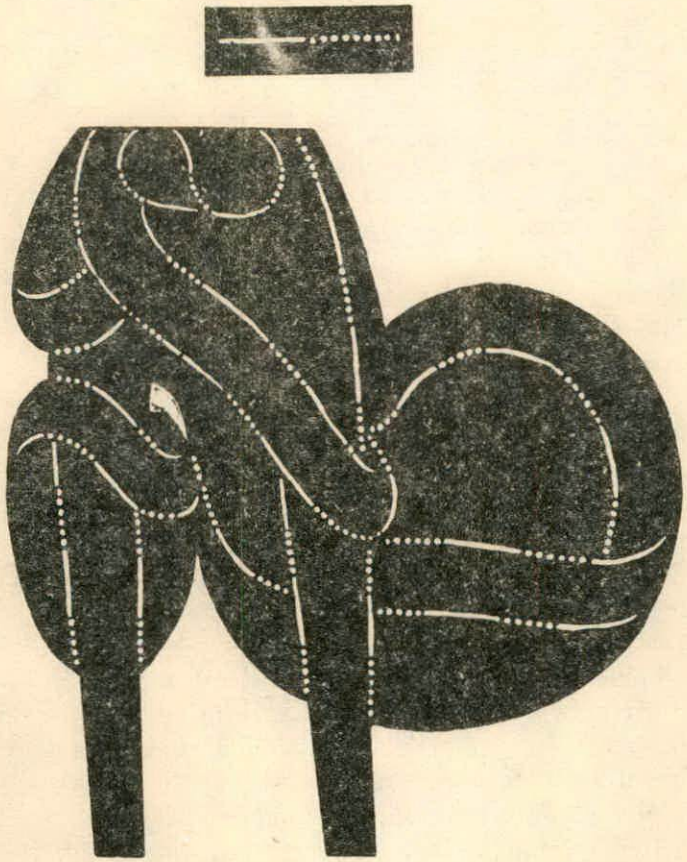
Sasampuning ringgit wau dados gebingan, tegesipun pisah saking kebaraning wacucal, lajeng wiwit dipun tatahi peranganing corekan ing lebet. Dene ingkang karumiyinaken panatahipun, punika corekan ingkang adhapur tumumpang. Corekan ingkang adhapur katumpangan, katatah kantun. Makaten sapiturutipun. Wondene wujuding tatahan satunggal-satunggalipun kados ingkang kapratelakaken ing gambar ngandhap punika.

1. Dipun wastani tatahan tratasan, kanthinipun tatahan bubukan, manggenipun tatahan miturut coreking tatahan ingkang kaangkah lajuran (mriksanana gambar 1), awit manawi tratasan wau boten kanthi bubukan, dadosipun ringkih.
2. Dipun wastani tatahan untu walang, manggenipun tatahan wonten pinggiranipun sinjang saha pinggiranipun rasukan tuwin pinggiranipun kathok lan sapanunggilanipun, pundi ingkang pantes dipun untu walang (mriksanana gambar 2).
3. Dipun wastani tatahan bubukan iring utawi bubukan miring, manggenipun tatahan wonten ulur-uluring kalung utawi rantenipun uncal kencana lan sapanunggilanipun ingkang tatahanipun adhapur rante (mriksanana gambar 3).
4. Dipun wastani tatahan mas-masan tuwin sumbulan, menggah tatahan wau angentha tatahaning emas kadosta: Jamang, garudha, sumping, kalung, badhong, uncal kencana, lan sapanunggilanipun (mriksanana gambar 4).

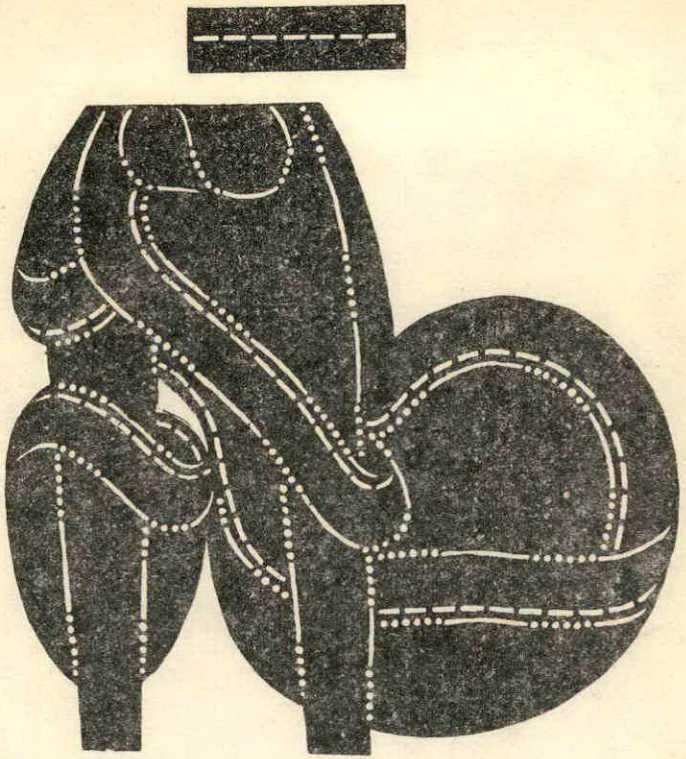
5. Dipun wastani tatahan gubahan, kangge isening sumping tuwin isening garudha lan sapanunggilanipun pundi ingkang pantes dipun gubah (mriksanana gambar 5).

6. Dipun wastani tatahan srunen utawi sruni, kangge isen-isening sumping, srunen wau dipun selingaken kaliyan gubahan (mriksanana gambar 6).

7. Dipun wastani tatahan inten-intenan, manggenipun tatahan kangge isening sumping. Inten-intenan wau dipun selingaken kaliyan gubahan kados dene srunen (mriksanana gambar 7).



Gambar 1. Tatahan tratasan kanthi tatahan bubukan



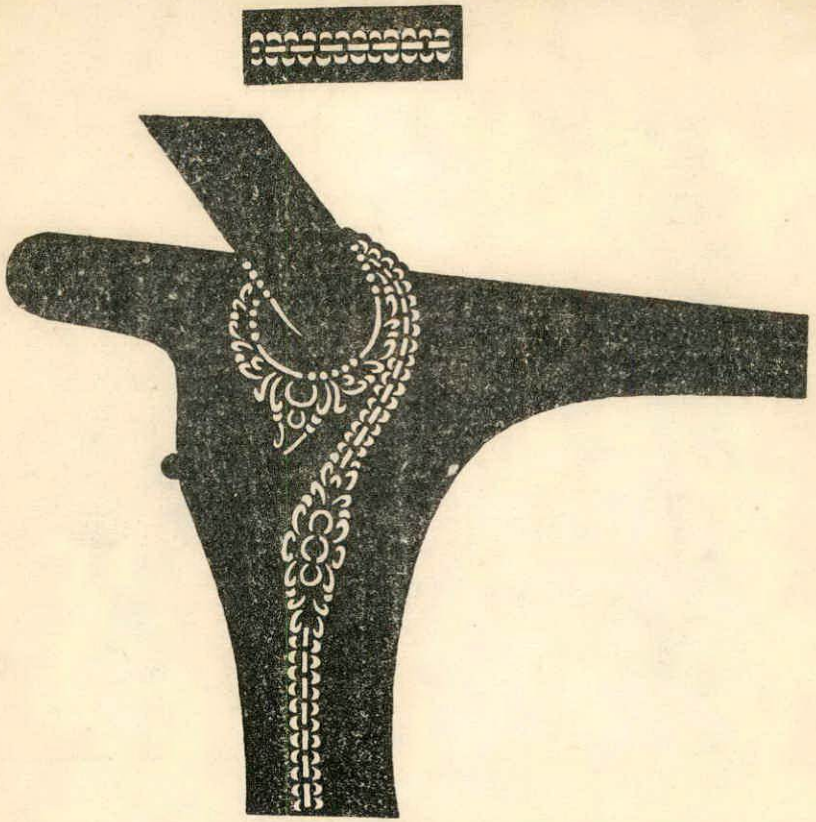
Gambar 2. Tatahan untu walang

8. Dipun wastani tatahan inten-intenan, kangge isening sumping, jamang, kalung, badhong, uncal kencana, lan sapanunggilanipun, ananging boten kaselingaken gubahan (mriksanana gambar 8).

9. Dipun wastani tatahan sekar katu, ugi kangge isen-isening sumping. Sekar katu wau rupinipun kados inten-intenan, ananging ageng-ageng (mriksanana gambar 9).

10. Dipun wastani tatahan patran, kangge wonten pecahaning praba utawi kayon. Patran punika lingganipun patra, tegesipun godhong. (mriksanana gambar 10).

11. Dipun wastani tatahan seritan, manggenipun tatahan namung kangge sadaya ingkang kapetha rambut kadosta: Gelung,

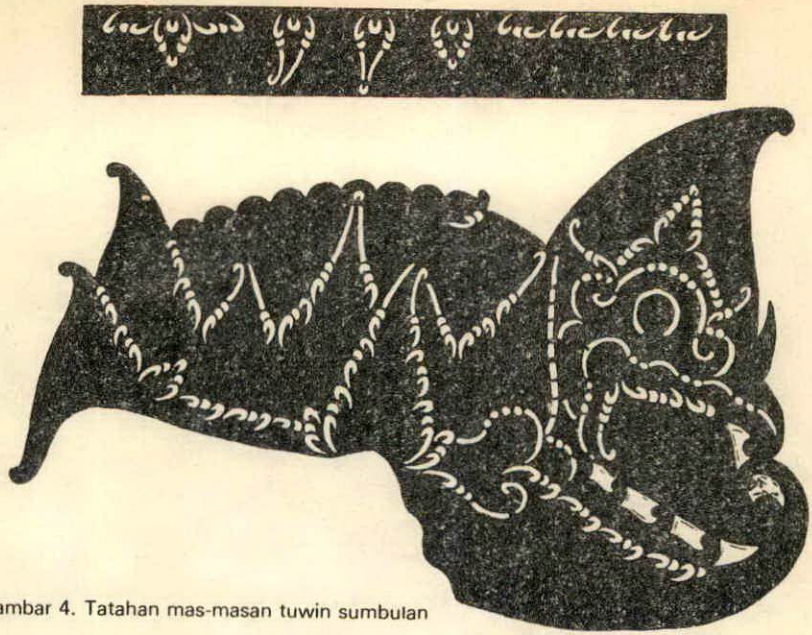


Gambar 3. Tatahan bubukan iring (miring)

bodholan, jenggot lan sapanunggilanipun (mriksanana gambar 11).

12. Dipun wastani tatahan sembuliyan, kanggenipun namung tumrap sadaya ingkang kapetha wiron kadosta: Pinggiraning sinjang, kunca, uncal wastra lan sapanunggilanipun (mriksanana gambar 12).

13. Ingkang dipun wastani corekan jangkep, kados ingkang sampun kapratelakaken ing ngajeng, supados wijangipun kawewahan katrangan namanipun satunggil-satunggilipun prabot, kacethakaken ing gambar 13 sarana angka alit-alit.



Gambar 4. Tatahan mas-masan tuwin sumbulan



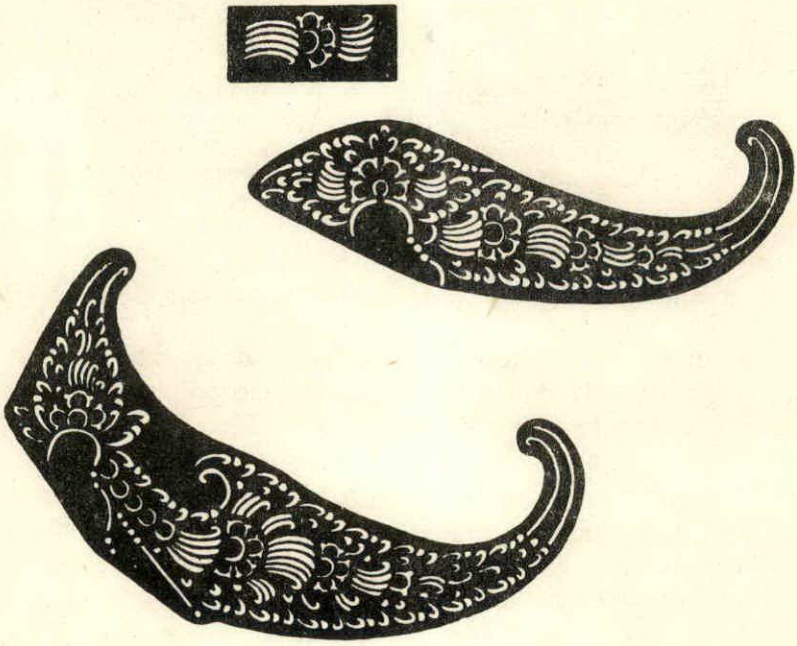
Gambar 5. Tatahan gubahan



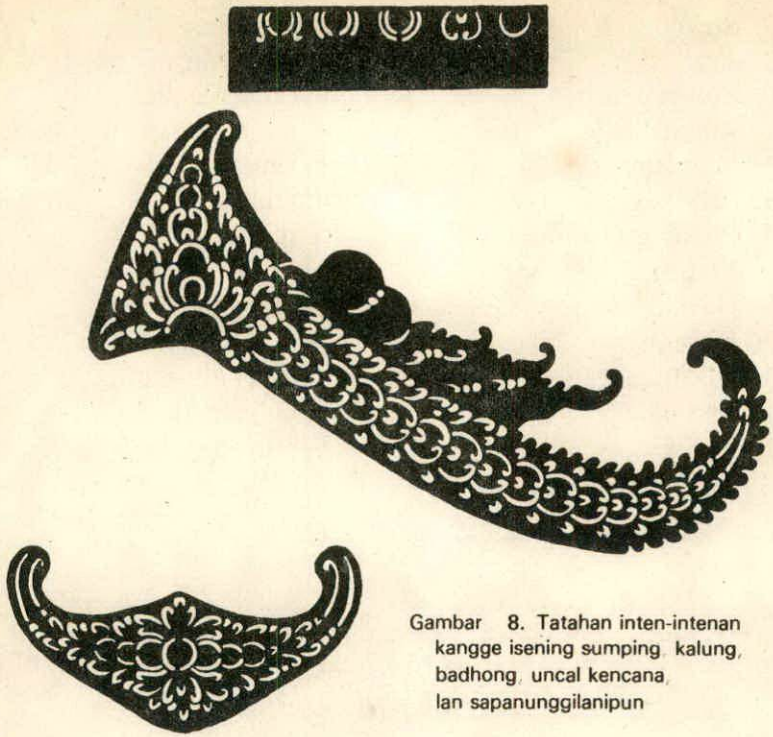
Gambar 6. Tatahan srunen

Namanipun prabot	Tatahanipun
1. Jamang sada saeler	Mas-masan pecahan
2. Jamang	Mas-masan
3. Sumping	Mas-masan pecahan
4. Dawala (Tali jamang)	Mas-masan bubukan
5. Garudha	Mas-masan gubahan
6. Utah-utah	Mas-masan gubahan

7. Tali garudha	Bubukan mas-masan
8. Suweng	Inten-Intenan
9. Praba	Gubahan patran
10. Tali praba	Tratasan bubukan
11. Kalung	Mas-masan pecahan
12. Ulur-ulur	Pecahan bubuk iring
13. Sabuk	Sembuliyan
14. Pending (Timang)	Mas-masan
15. Kampuh (Sinjang)	Boten kapecah
16. Uncal wastra	Sembuliyan
17. Badhong	Mas-masan pecahan
18. Uncal kencana	Pecahan bubuk iring
19. Kathok	Sembuliyan
20. Kunca	Sembuliyan



Gambar 7. Tatahan inten-intenan namung kangge isening sumping



Gambar 8. Tatahan inten-intenan kangge isening sumping, kalung, badhong, uncal kencana, lan sapanunggilanipun

21. Calana — Sembuliyan
22. Kroncong — Mas-masan sakedhik

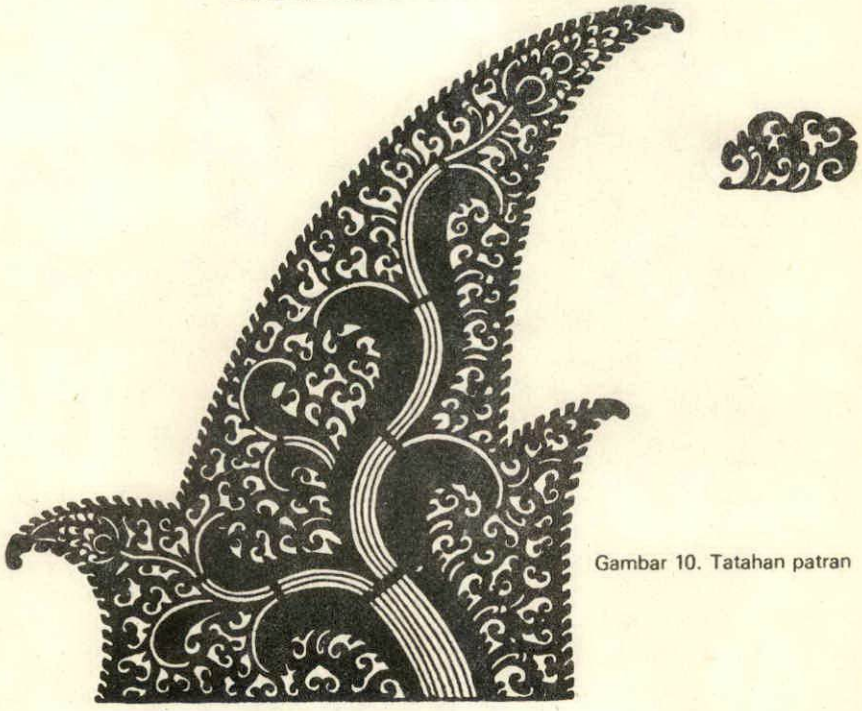
Tembung pecahan (gempuran) tegesipun katatah punapa mesthinipun kadosta: Gubahan srunen sapanunggilanipun kados dene gambar ing ngajeng wau.

14. Manawi taksih ragi kodheng mriksanana gambar 1,2,3, dumugi 13, sabab sadaya gambar wau adhapur pethikan, prelunipun namung anedahaken wujuding tatahanipun, pramila ingkang kathah namung gambaring sumping, awit sumping punika ingkang ragi kathah warnining tatahanipun.

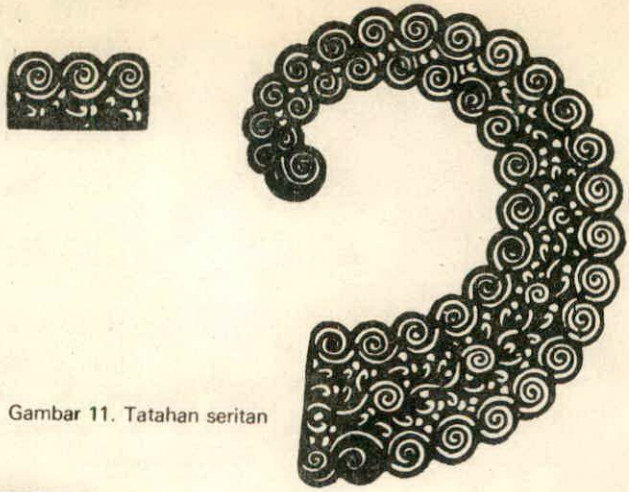
15. Ingkang dipun wastani ambedhah punika, manawi tatahanipun sadaya sampun rampung, namung kantun anatah ing



Gambar 9. Tatahan sekar katu



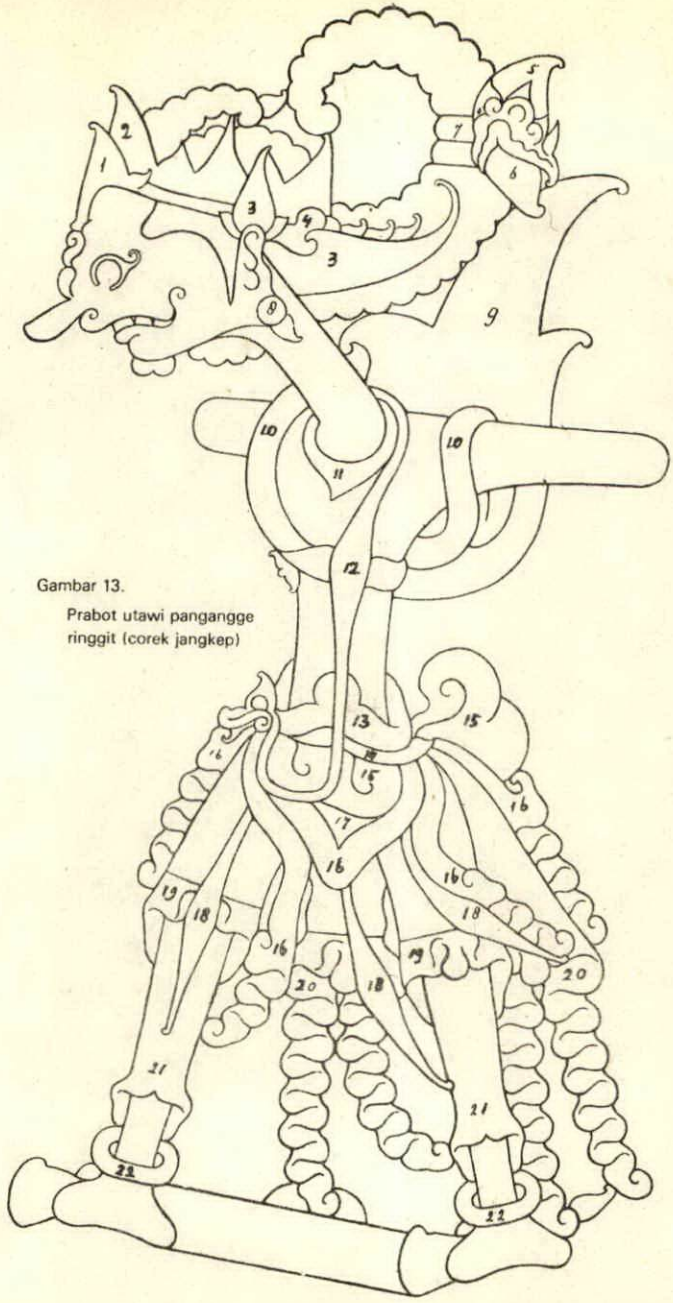
Gambar 10. Tatahan patran



Gambar 11. Tatahan seritan

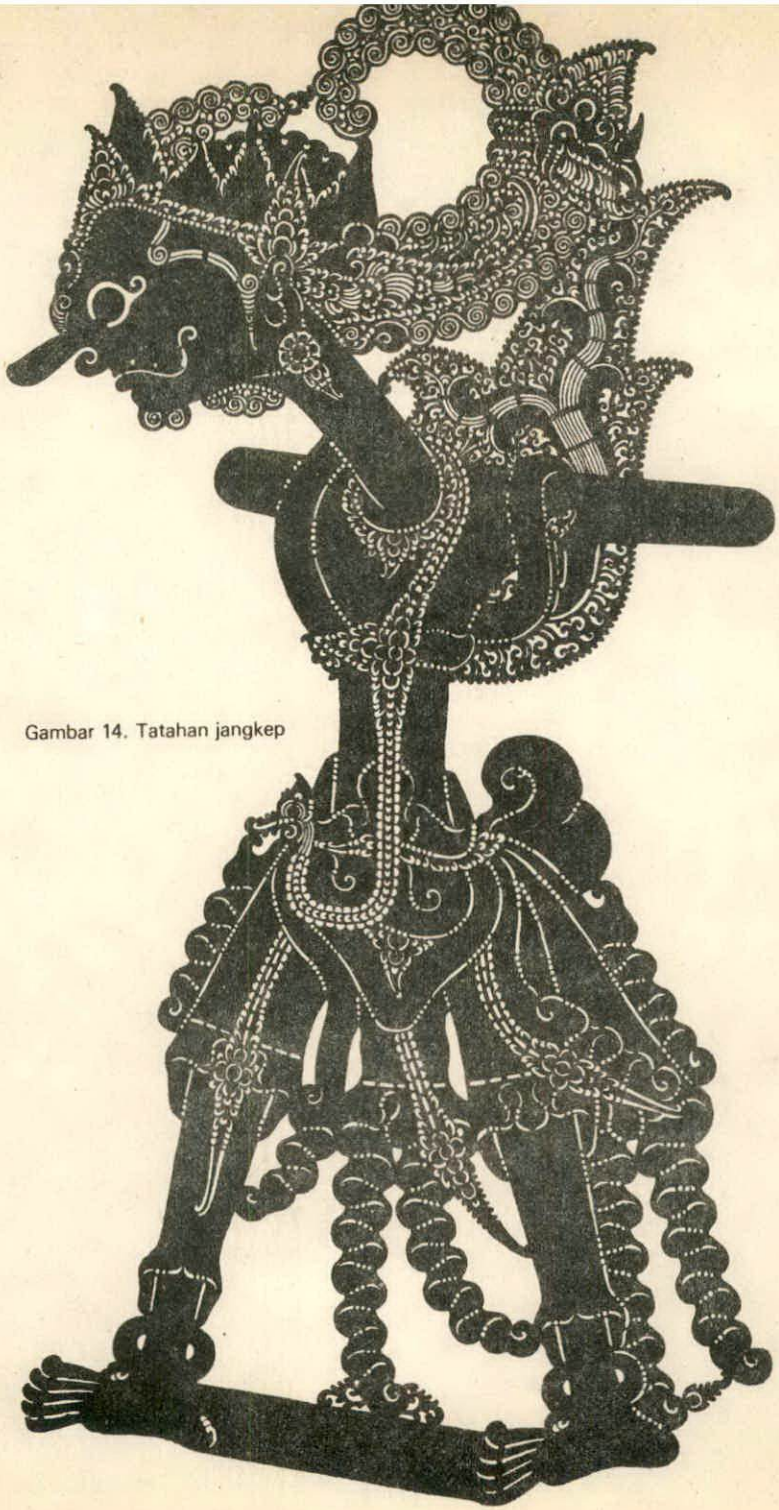


Gambar 12. Tatahan sembuliyan

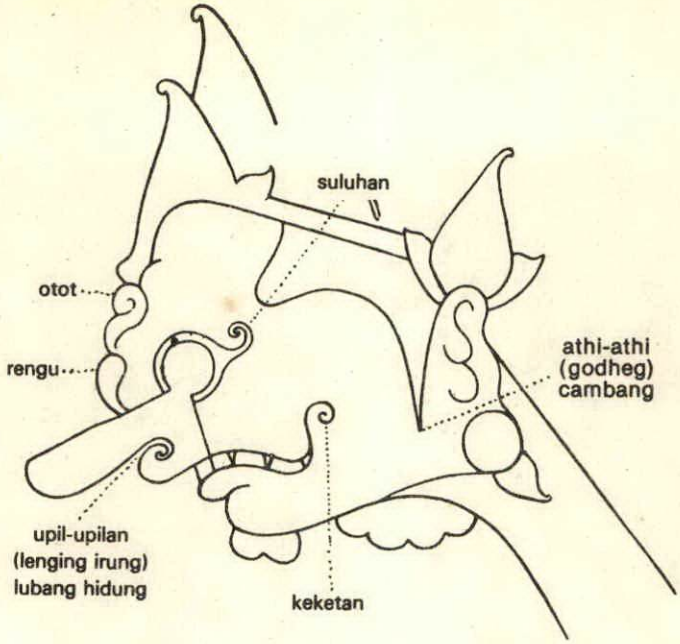


Gambar 13.

Prabot utawi pangangge ringgit (corek jangkep)



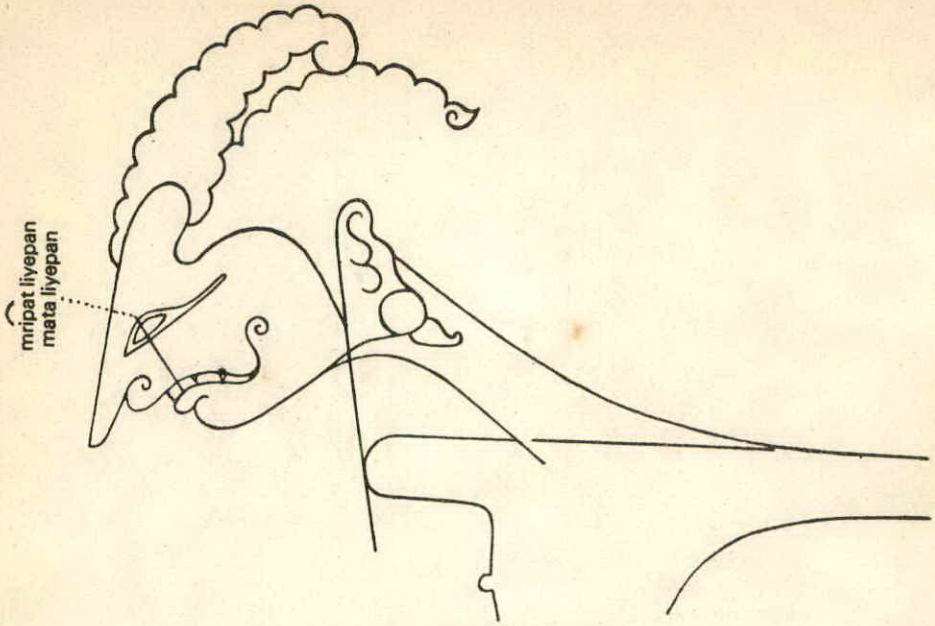
Gambar 14. Tatahan jangkep



Gambar 15. Mripat thelengan saha nama-namaning peranganipun rai

peranganipun rai, kadosta: Irung, cangkem, lan mripat. Sami-sami padamelan natah, bilih kantun ambedhah punika kedah ngatos-atos sayektos, awit ing atasipun ringgit wacucal, sanadyan tatahanipun sadaya sae, ing mangka bedhahanipun boten kaleresan, punika nama cacad ageng, kosok wangsulipun sanadyan tatahanipun ragi awon sawatawis, ananging bedhahanipun sae, inggih sampun kapuwung, pramila ing sasaged-saged sampun ngantos nalisir saking wawarah ing ngandhap punika.

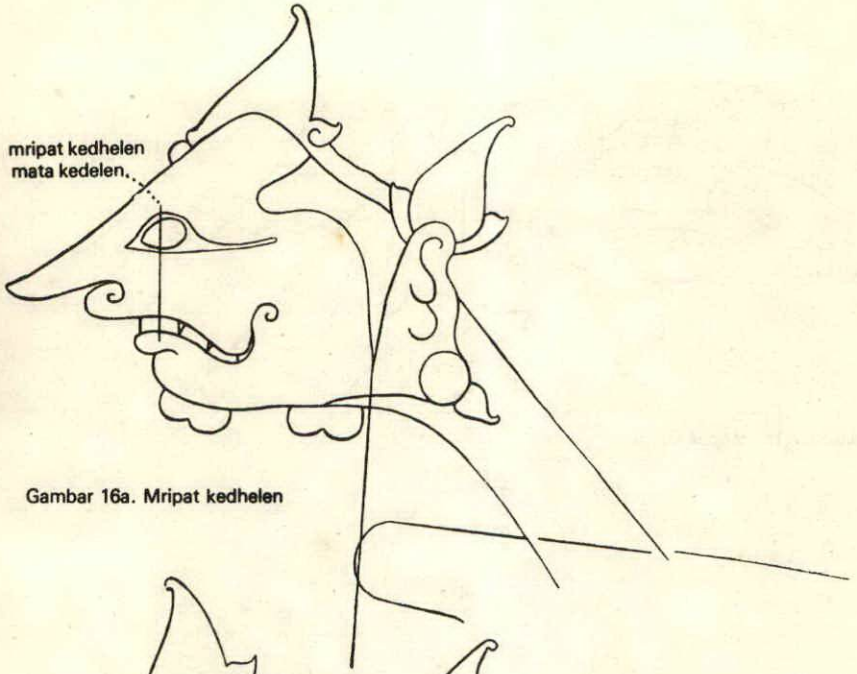
Katranganipun makaten: Saupami ambedhah ringgit ingkang mripatipun thelengan (mantheleng) punika poking (gantilan) mripat ingkang ngandhap, kasipata mangandhap leres dumugi tengah tengahipun untu ingkang ngajeng, ngiras dados gantilaning untu pisan. Dene poking mripat ingkang nginggil, kasipata mangajeng leres angsal sipating irung (mriksanana gambar 15, ing ngriku mawi katrangan namanipun peranganing rai).



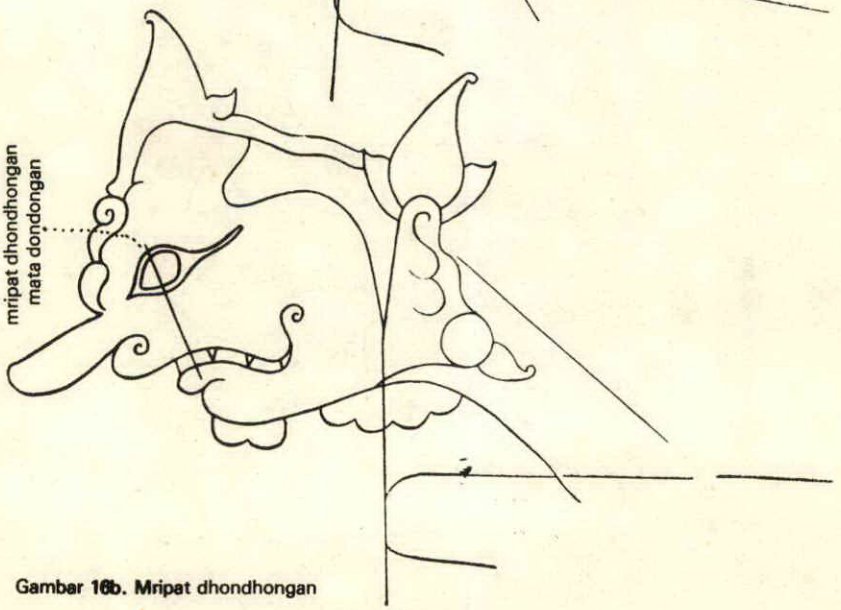
Gambar 16. Mripat liyepan

Dene manawi ambedhah ringgit ingkang mripatipun boten thelengan kadosta: Liyepan, kadhelen utawi dhondhongan, punika pambedhahipun makaten: Tengah-tengahing manik ragi majeng sakedhik, kasipata mangandhap leres dumugi tengahing untu ingkang ngajeng, ugi sami dados gantilan sadaya; dene panjangipun pundhak ngajeng kedah kasipat manginggil angsal athi-athi (mriksanana gambar 16,16 a lan 16 b). Ing sasaged-saged pundhak ngajeng lan wingking kasipata ingkang leres.

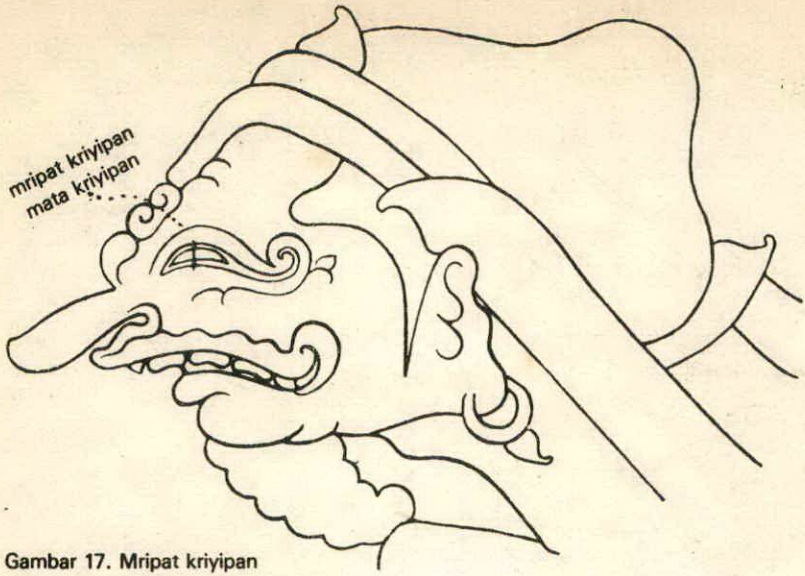
Kajawi ingkang kapratelakaken ing ngajeng wau, wonten malih mripating ringgit ingkang dipun wastani, mripat kriyipan kaliyan mripat kelipan, dene manggenipun mripat kriyipan wau tumrap ing ringgit sawatawis, kadosta: Sang Hyang Naradha, pandhita Durna, tuwin danawa cakil (mriksanana gambar 17). Dene mripat kelipan tumrap ing ringgit: Semar, panembahan (pandhita) tuwin danawa gombak (Mriksanana gambar 18).



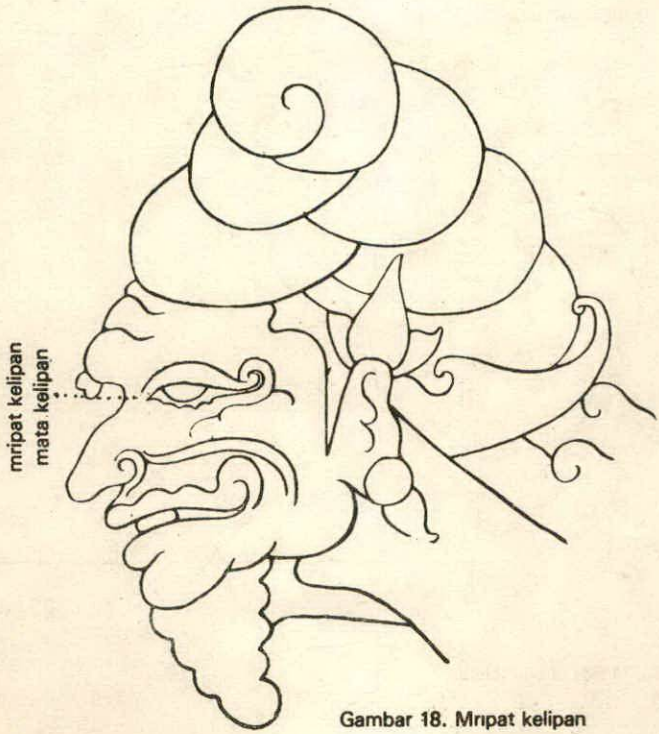
Gambar 16a. Mripat kedhelen



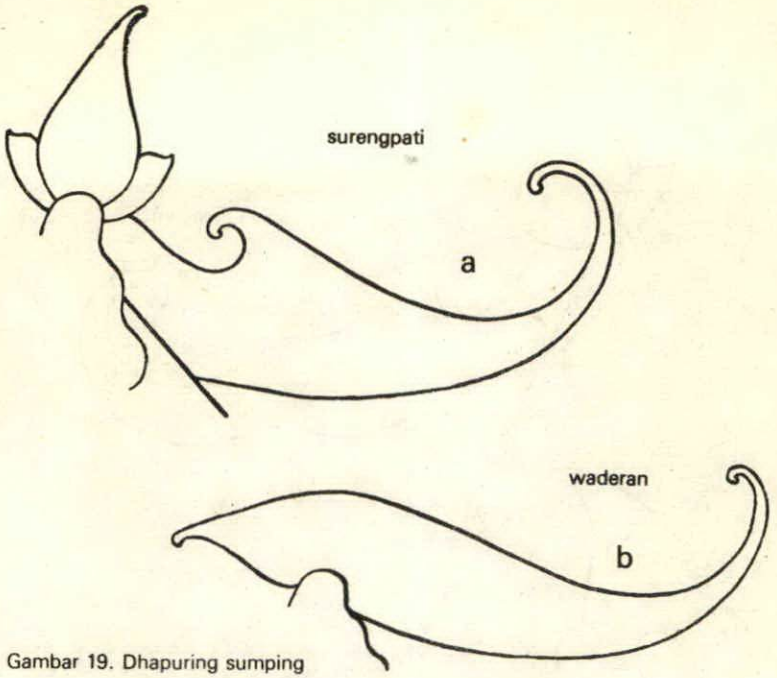
Gambar 16b. Mripat dhondhongan



Gambar 17. Mripat kriyipan



Gambar 18. Mripat kelipan



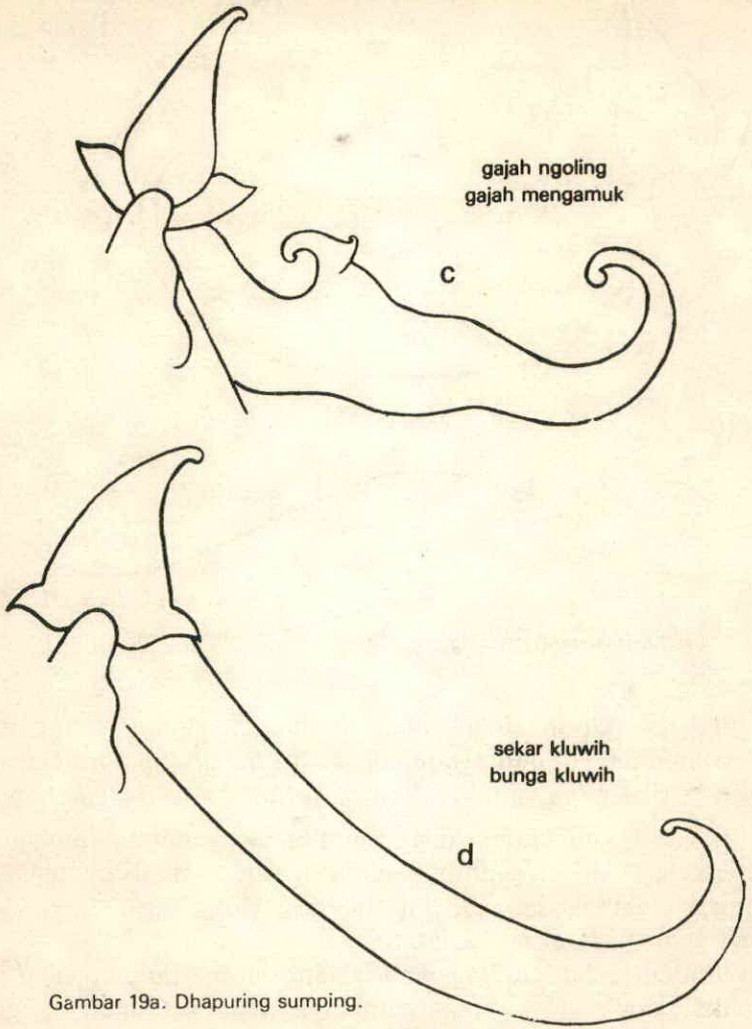
Gambar 19. Dhapuring sumping

16. Ing sarehning dhapuring: Sumping, kelat bau, gelang, punika wonten namanipun piyambak, dados inggih kula pratelakaken pisan (mriksanana gambar 19 aksara a,b,c lan d lan gambar 20).

17. Kelat bau clumpringan, punika anggennipun punggawa; dene kelat bau anggennipun danawa raja, sanadyan naga mamangsa inggih kedah kadamel methok kados garudha (mriksanana gambar 21 aksara a lan b).

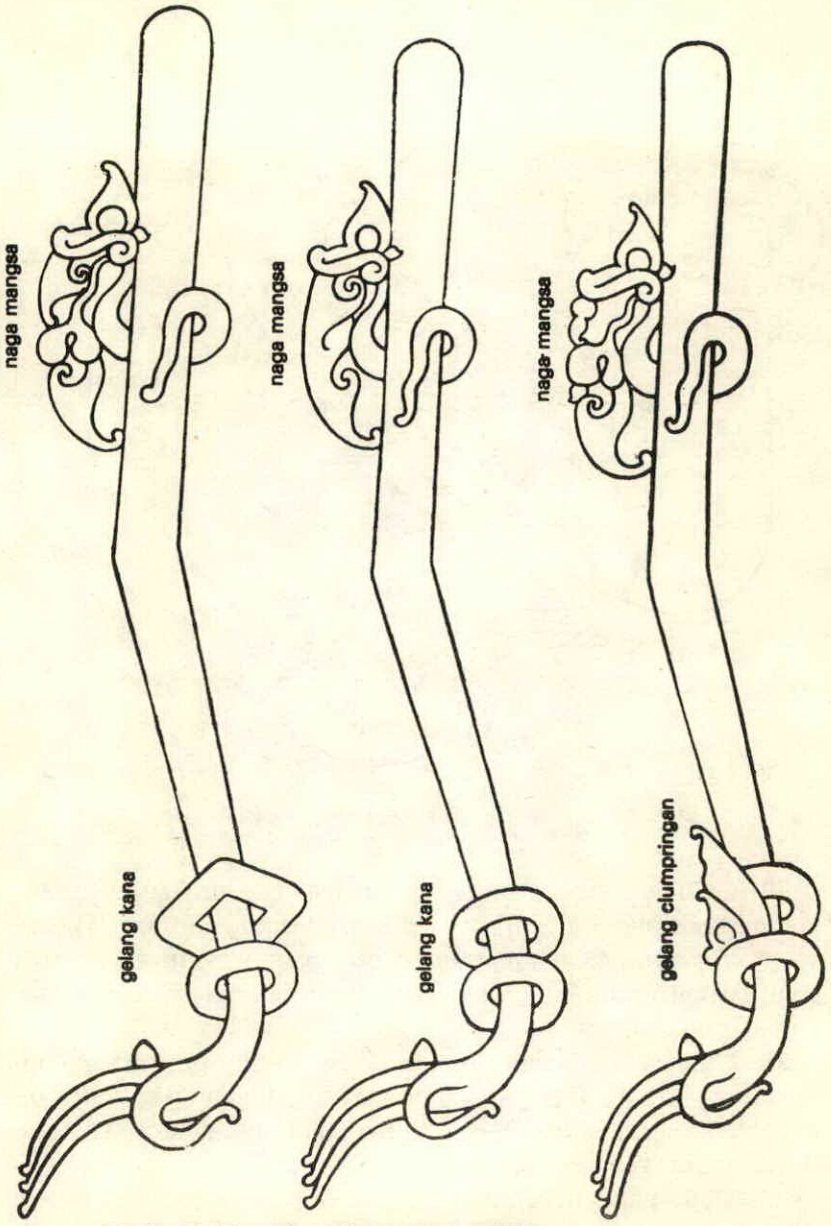
Wondene kelat bau bogeman, gelang candra kirana, kuku pancanaka pupuk (mriksanana gambar 22), punika sadaya anggennipun darah ing Bayu, kadosta Bathara Bayu, Wrekodara, Anoman, dados boten tumrap dhateng sadhengah ringgit

18. Topong utawi makutha (mriksanana gambar 23), punika anggenipun katongan (raja) saminipun praba utawi jamang sungsun tiga, sanesipun katongan boten kenging dipun praboti kados makaten

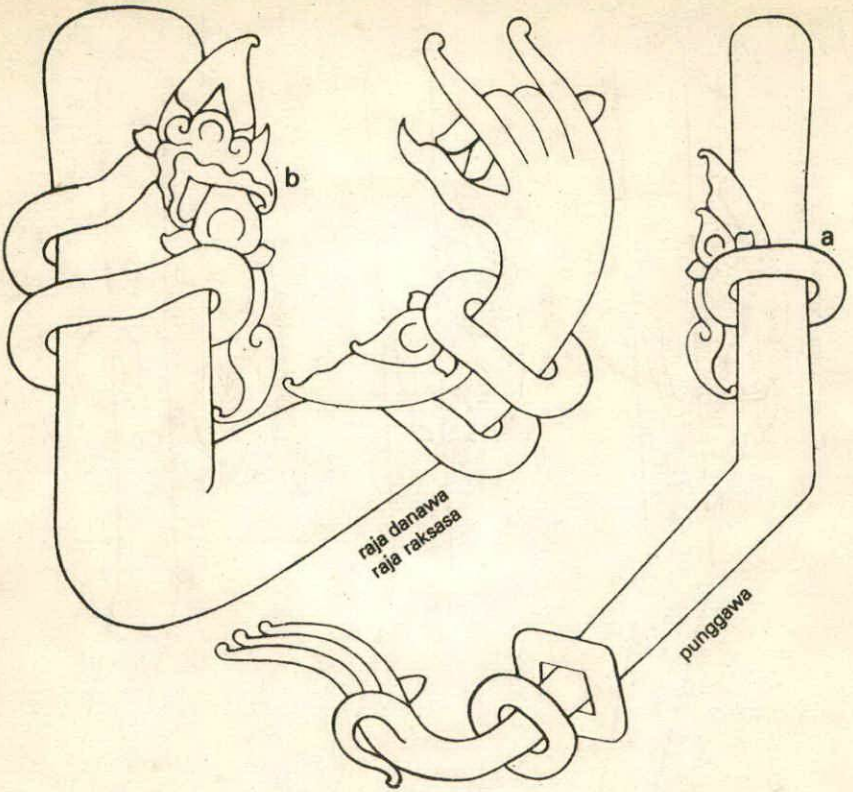


Gambar 19a. Dhapuring sumping.

19. Topong kethu kawastanan makutha (mriksanana gambar 24), punika anggennipun katongan (raja) utawi adipati, kadosta: Karna Matsyapati (Ratu ing Wiratha), ananging Sang Hyang Guru, teka inggih topong kethu, samangke inggil pundi, topong kaliyan topong kethu kula sumanggakaken.



Gambar 20. Dhapuring kelat bau tuwin gelang.



Gambar 21. a) Kelat bau clumpringan anggenipun punggawa
b) Kalat bau nagamangsa anggenipun raja danawa

20. Gelung punika wonten warni tiga: 1. gelung supit urang, 2. gelung kekeling, 3. gelung gembel, (mriksanana gambar 25); sadaya punika tumrap gelungipun katongan utawi putran, ananging gelung supit urang lan gelung gembel punika ugi sok dipun angge gelungipun patih.

21. Ngore utawi gelung punika anggennipun putran, ananging manawi putran Pandhawa (Bambangan), ingkang kathah boten mawi jamang, sanadyan mawi jamang namung jamang sada saeler (mriksanana gambar 26).

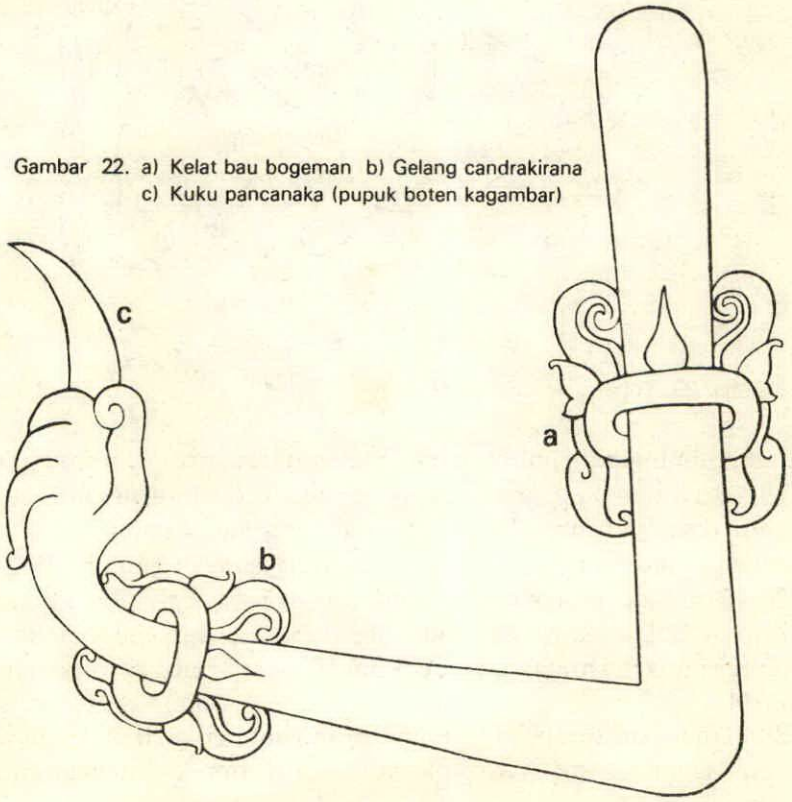
22. Dene panganggenipun punggawa punika sami-sami pepak piyambak kadosta: Kethu, kethu tempak, (mriksanana gambar

27) utawi ngore, ananging manawi ngore cekak tanpa lungsen (mriksanana gambar 28). Prakawis jamang utawi garudha, inggih salong ngangge salong boten.

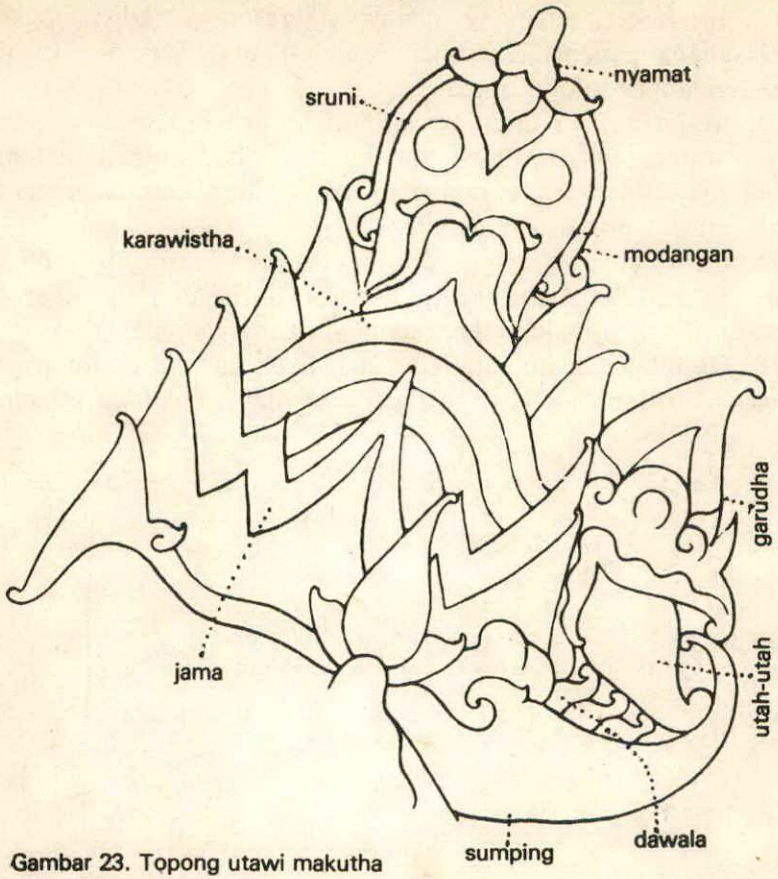
23. Kethu dewa punika esthanipun sinjang dipun ubet-ubetaken, wonten ingkang mawi jamang, garudha, wonten ingkang boten mawi, namung sumping utawi gradhen, punika ingkang temtu mawi (mriksanana gambar 29).

24. Dodotan, punika tumrap anggennipun katongan (mriksanana gambar 30). Katranganipun prabot mriksanana gambar 13 corekan jangkep ingkang kapratelakaken ing ngajeng.

25. Dodotan putran, punika boten beda kaliyan dodotan katongan, kaotipun manawi putran boten mawi uncal wastra saha



Gambar 22. a) Kelat bau bogeman b) Gelang candrakirana
c) Kuku pancanaka (pupuk boten kagambar)



Gambar 23. Topong utawi makutha

kalungipun ingkang limrah pananggalan (mriksanana gambar 31).

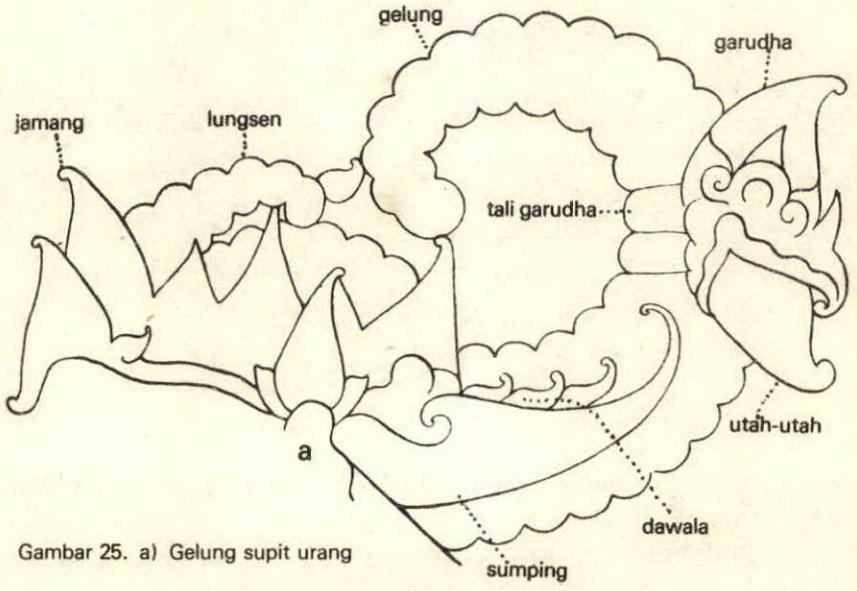
26. Dodotan punggawa, punika boten beda kaliyan dodotan putran, kaotipun manawi punggawa boten mawi kathok, dados katingal mandhukuling dhengkulipun (mriksanana gambar 32).

27. Dodotan punggawa bedanipun kaliyan bab 26, punika kaotipun boten mawi badhong utawi uncal, awit punika anggenipun punggawa ingkang mawi uncal wastra (mriksanana gambar 33).

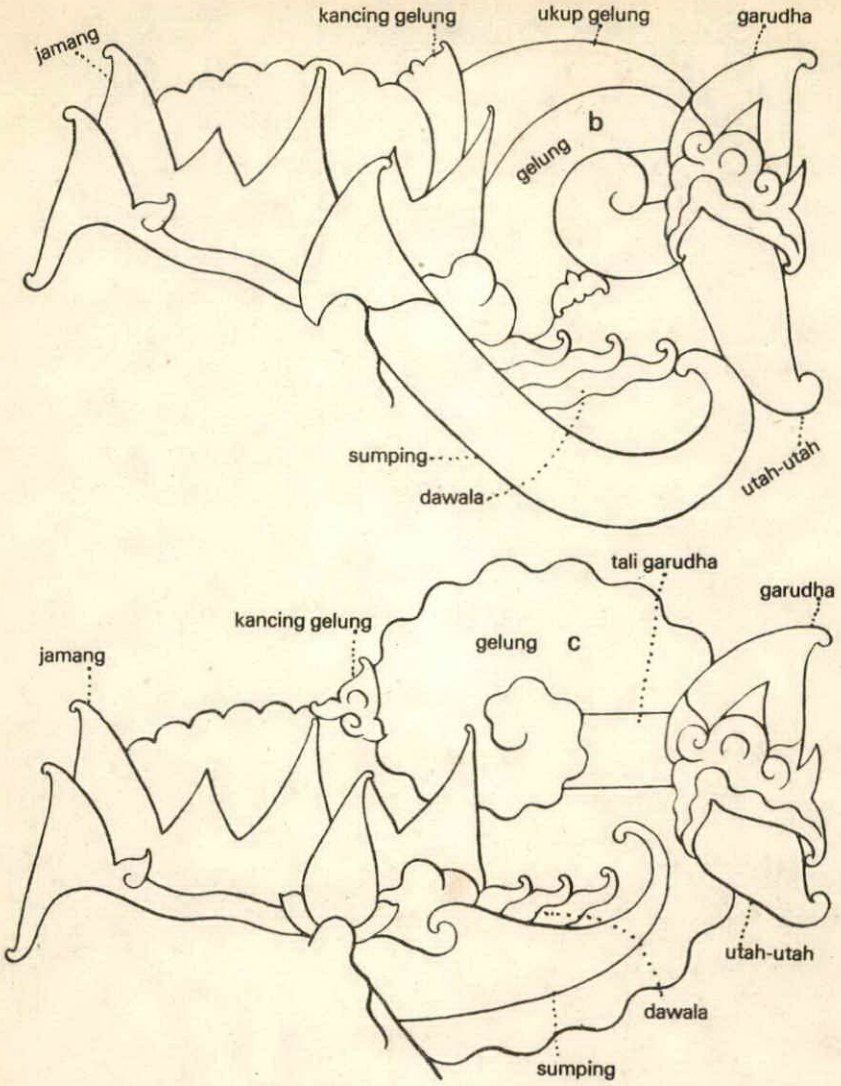
28. Dodotan rampekan utawi prajuritan, inggih sok mawi clana, inggih sok mawi kathok panji-panji, punika anggennipun



Gambar 24. Topong kethu, ugi kawastanan makutha.



Gambar 25. a) Gelung supit urang



Gambar 25a. b) Gelung keling, c) Gelung gembel

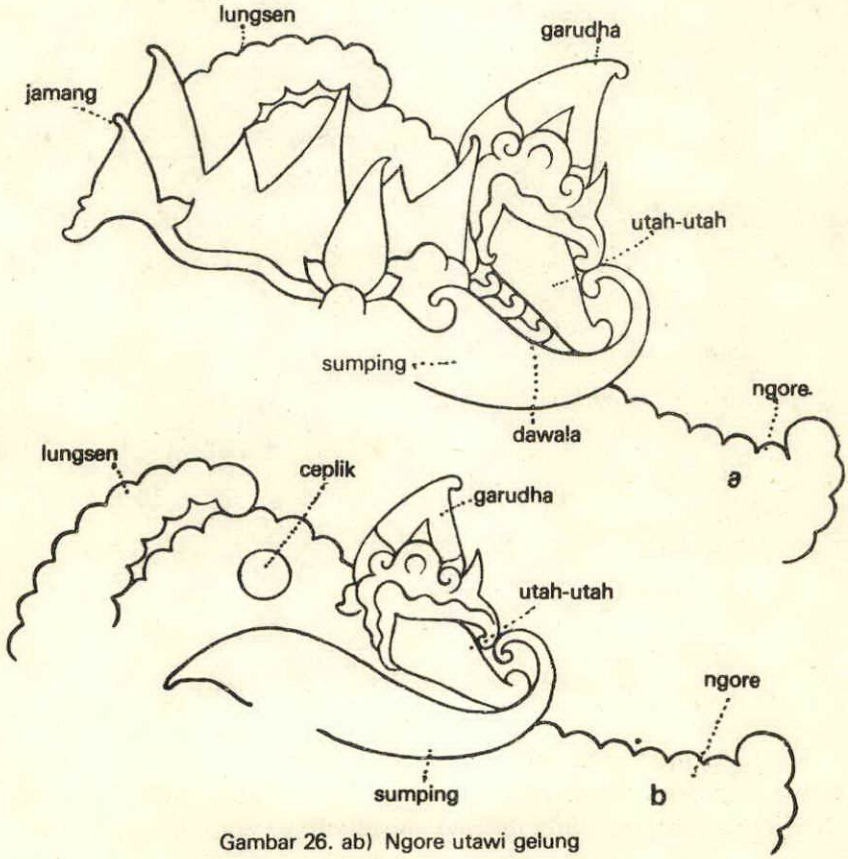
patih utawi punggawa ingkang dhuwungan (mriksanana gambar 34).

29. Dodotan rampekan, anggennipun patih utawi punggawa,

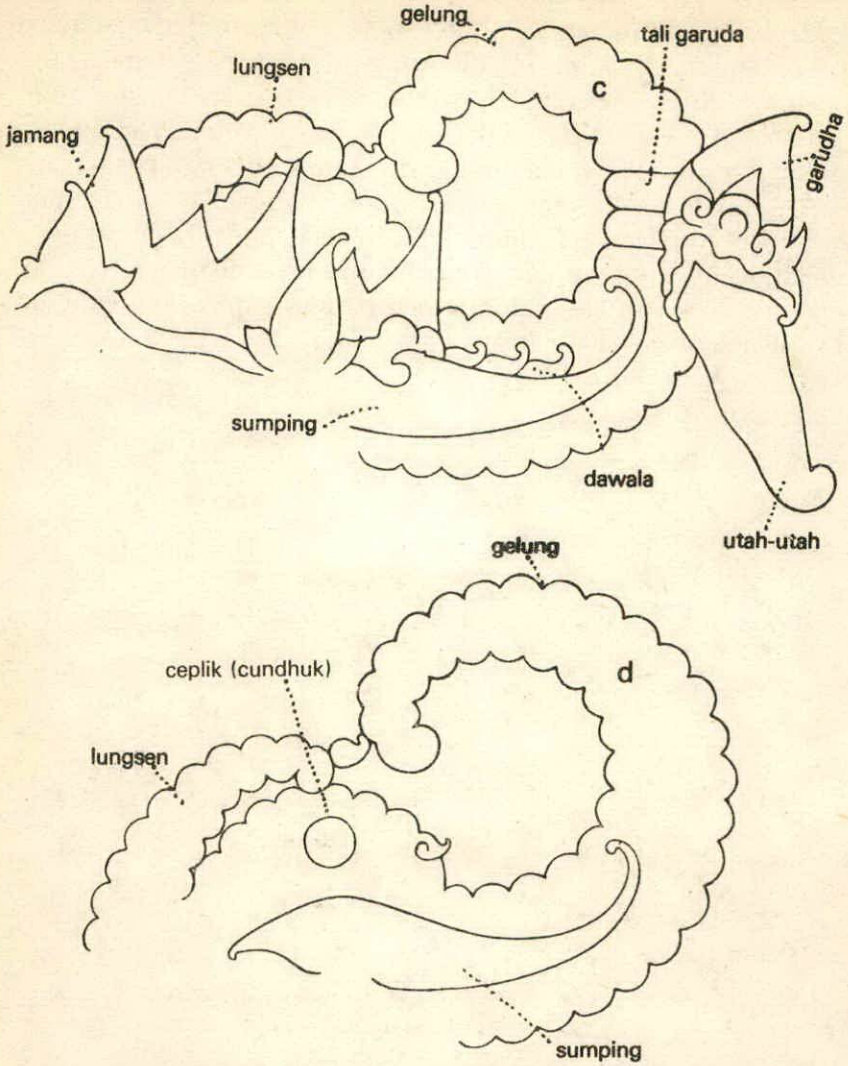
bedanipun kaliyan bab 28, punika mawi nganggar dhuwung utawi pengasihipun sumampir ing dhuwung (mriksanana gambar 35).

30. Dodotan ingkang kunca satunggal, punika anggennipun Anoman kaliyan Bima, bedanipun manawi Anoman mawi badhong, uncal, bilih Bima lugas (mriksanana gambar 36—37).

31. Bokongan ingkang tepinipun lus-lusan punika anggenipun katongan (mriksanana gambar 38). Wondene tatahaning sinjang dalah satepinipun, dipun pantesa piyambak, ananging sampun ngantos mawi sinjang parang, awit parang punika anggennipun katongan enem utawi putran.

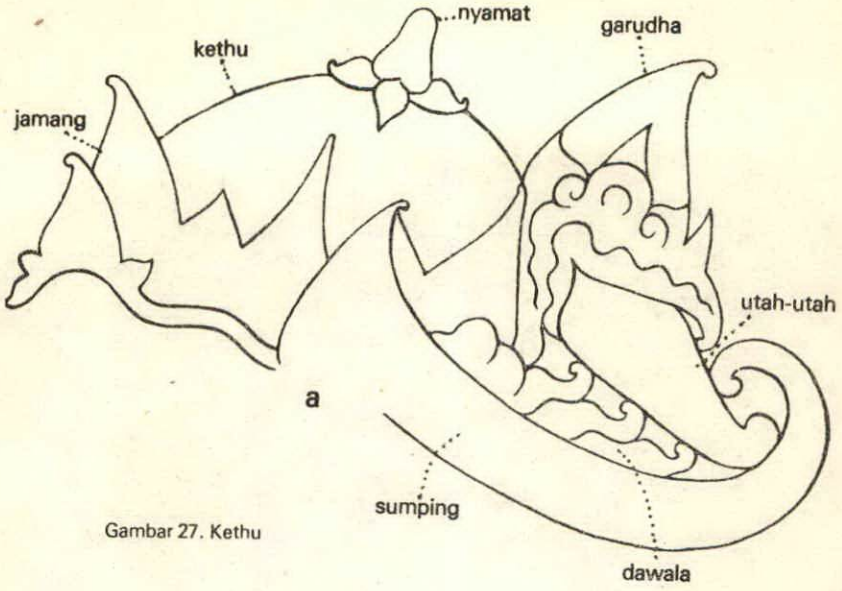


Gambar 26. ab) Ngore utawi gelung



Gambar 26a. c) Gelung supit urang, d) anggenipun putran pandhawa

32. Bokongan ingkang tepinipun sembuliyan, punika anggenipun putran utawi katongan enem (mriksanana gambar 39). Dene tatahanipun sinjang ingkang kathah parang utawi mo-



Gambar 27. Kethu

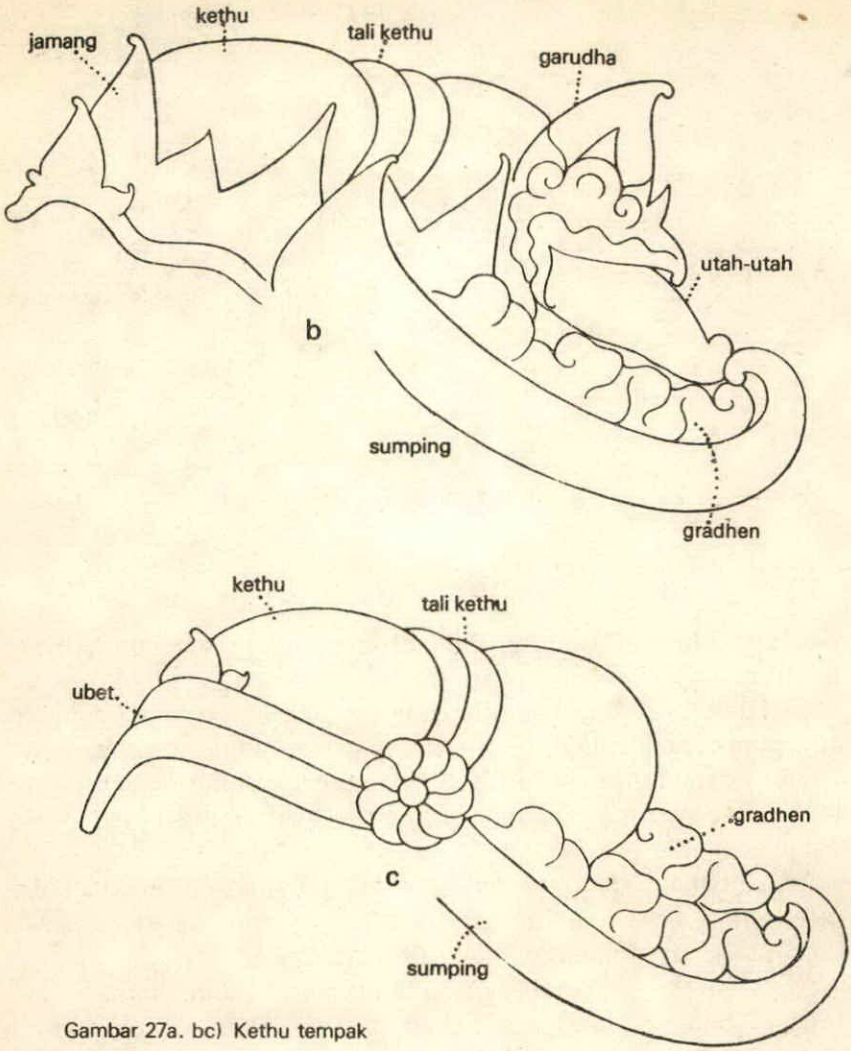
dangan. Manawi tumrap Pamadi namung modangan kaliyan limaran.

33. Bokongan katongan ingkang lonjong (mriksanana gambar 40), punika anggennipun Prabu Drupada, ratu ing Cempala utawi Prabu Darmaputra (Ratu ing Ngamarta); kaotipun manawi Darmaputra boten mawi kalung utawi manggaranipun boten mawi palang (lugas).

34. Jubahan, slendhangan, sepaton, punika anggenipun para dewa utawi para pandhita (mriksanana gambar 41), dene dewa ingkang boten jubahan namung Bathara Guru.

35. Dodotan putren (estri) namung warni kalih, ingkang satunggal boten kalung pasemekan, satunggalipun kalung pasemekan (mriksanana gambar 42). Pramila gelungipun putren (estri) boten kapratelakaken, sabab manawi badhe damel ringgit estri prayogi amendheta pola ingkang kalimrah kemawon.

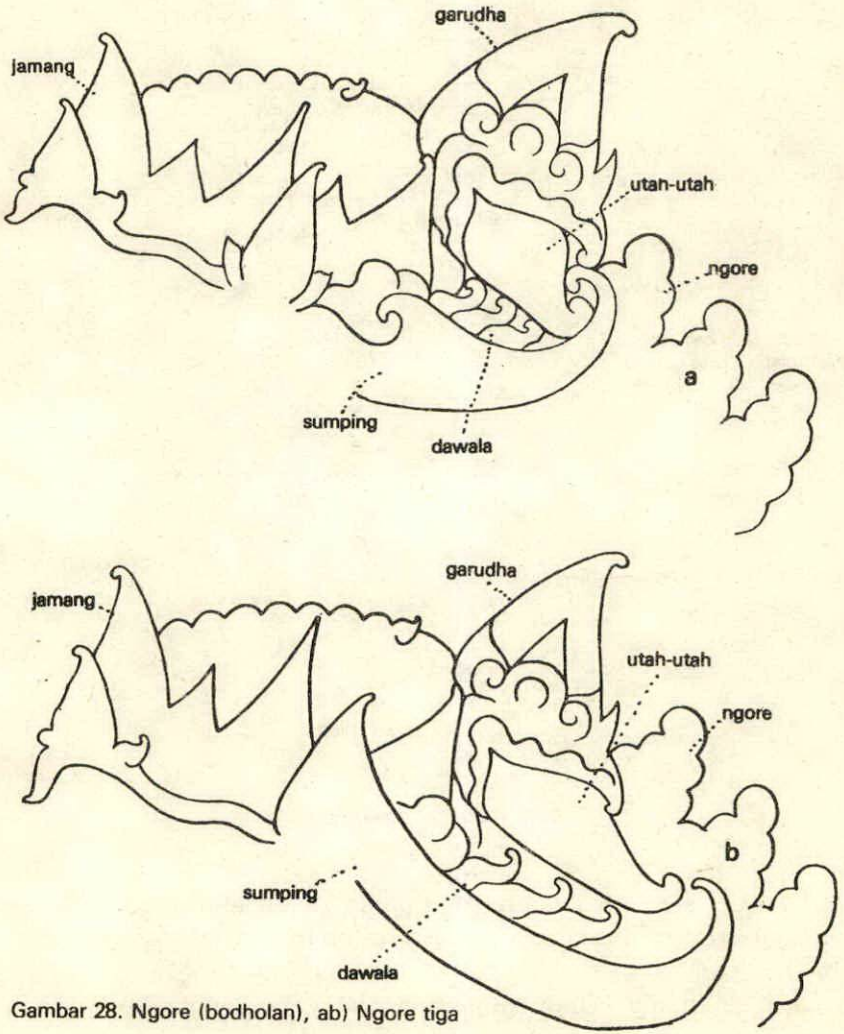
36. Sembuliyan punika warni tiga: 1. sembuliyan lamba; 2. sembuliyan rangkep, 3. sembuliyan banyakan (mriksanana gambar 43). Dene kanggenipun sembuliyan rangkep lan lamba,



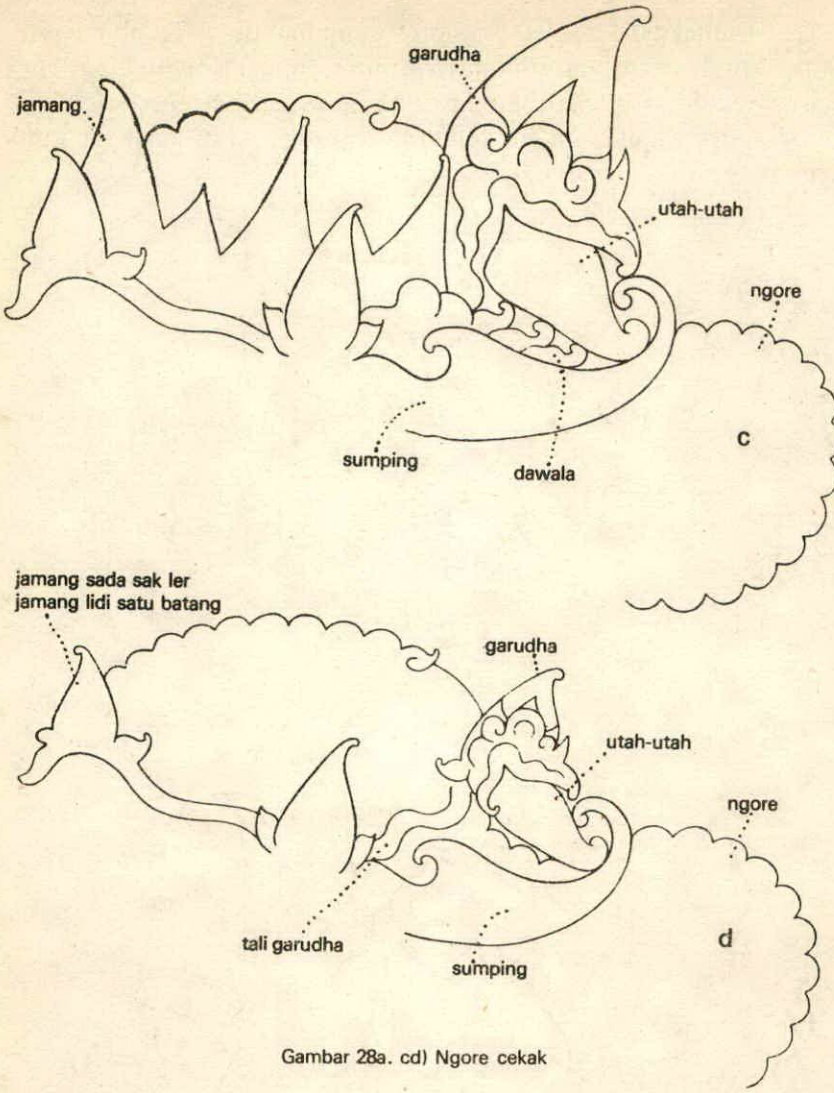
Gambar 27a. bc) Kethu tempak

tumrap dhateng kunca, manggaran, tepining sinjang, lan sapanunggilanipun. Sembuliyan banyakan ugi tumrap dhateng pinggiraning sinjang utawi jubah ingkang dhapur anglempat-nglempit (wiru).

37. Damel garudha punika boten kenging boten, kedah miturut wawaton, manawi garudha mripatipun satunggal, siyungipun jawi lebet kedah satunggal; manawi garudha mripatipun kalih, siyungipun jawi lebet inggih kedah ngalih-ngalih (mriksanana gambar 44).



Gambar 28. Ngore (bodholan), ab) Ngore tiga



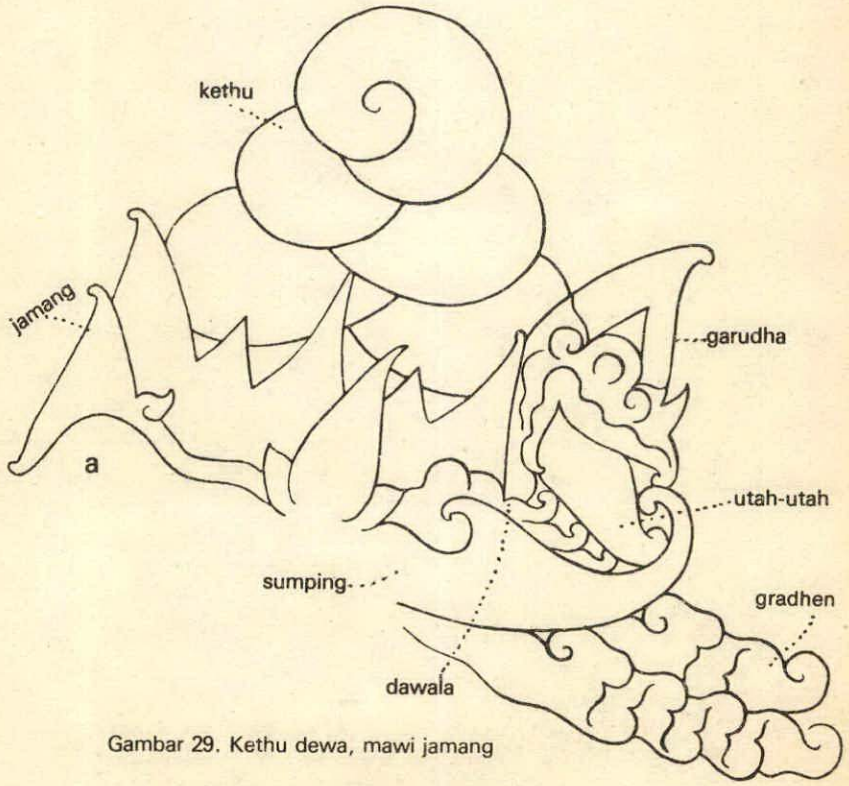
Gambar 28a. cd) Ngore cekak

Dumugi samanten karangan punika boten amratelakaken satunggil-satunggiling prabot utawi tatahanipun; dados saupami badhe damel ringgit kedah ngupados pola ringgit ingkang sampun dados, ananging kedah sampun priksa wijang-wijangipun, awit

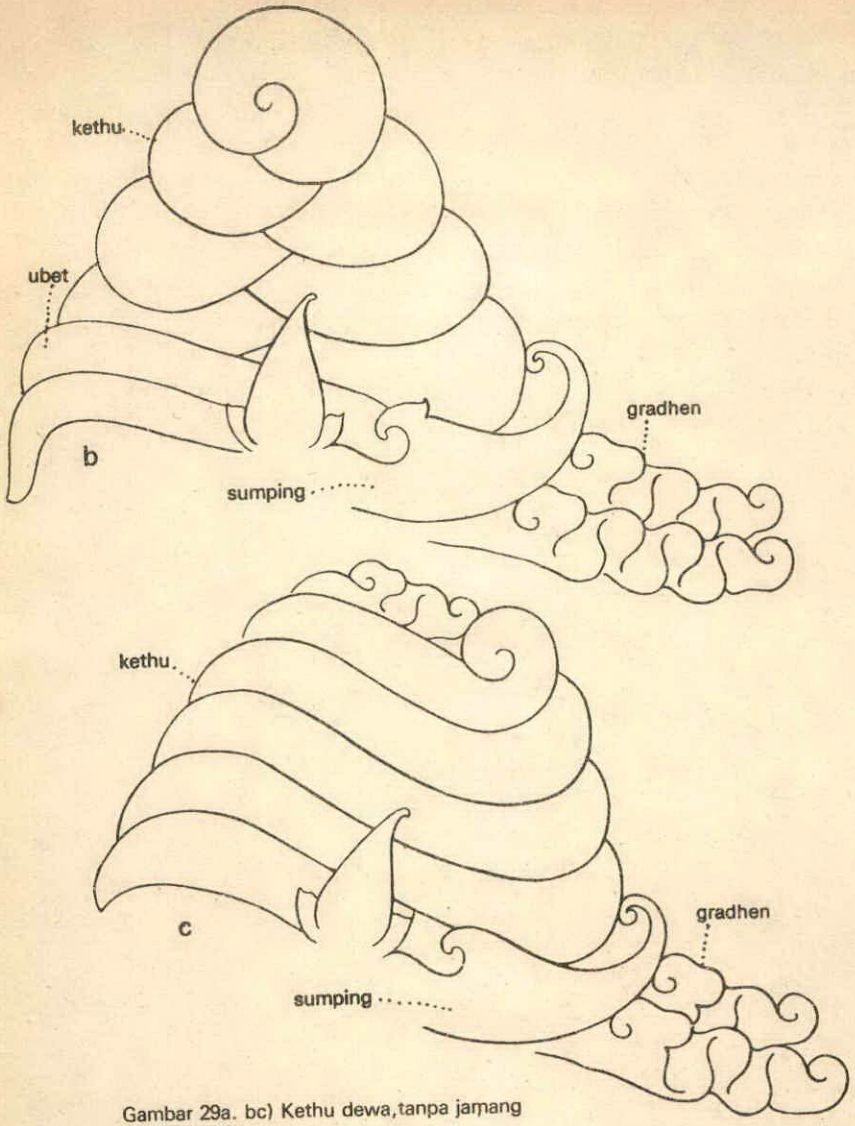
gambar corekan sadaya punika prasasat sampun anedahaken ubat-ubeting tatahanipun.

Katrangan, saking kojahipun tukang panatah ringgit ingkang sampun kula anggep sepuh utawi saged, manawi anatah ringgit punika, ingkang katatah rumiyin kupingipun lajeng sumping, ing salajengipun saengga ngantos rampung, ananging dereng dipun bedhah, dene pambedhahipun sakawit saking pucuking irung dumugi upil-upilanipun (lenging irung) lajeng cangkem, keketan dalah untu sarampungipun; dene mripat punika dhawah wingking piyambak.

Pramila kedah makaten, saking cariyosipun tukang panatah wau, menggah maksudipun dados pralampitaning gesang kita pu-



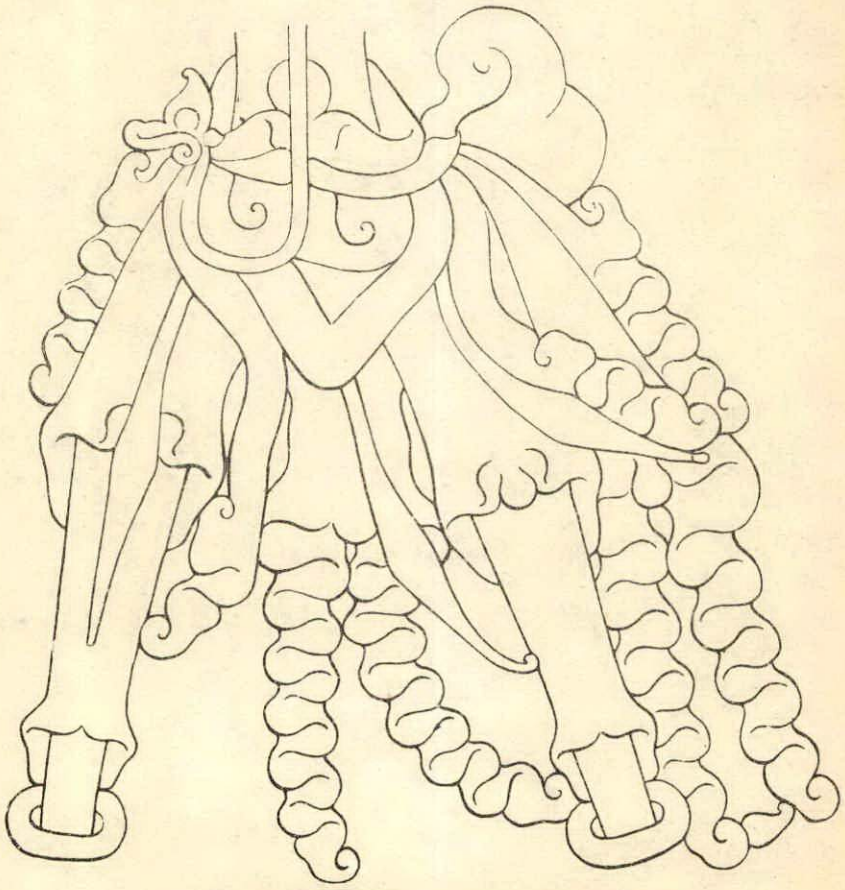
Gambar 29. Kethu dewa, mawi jamang



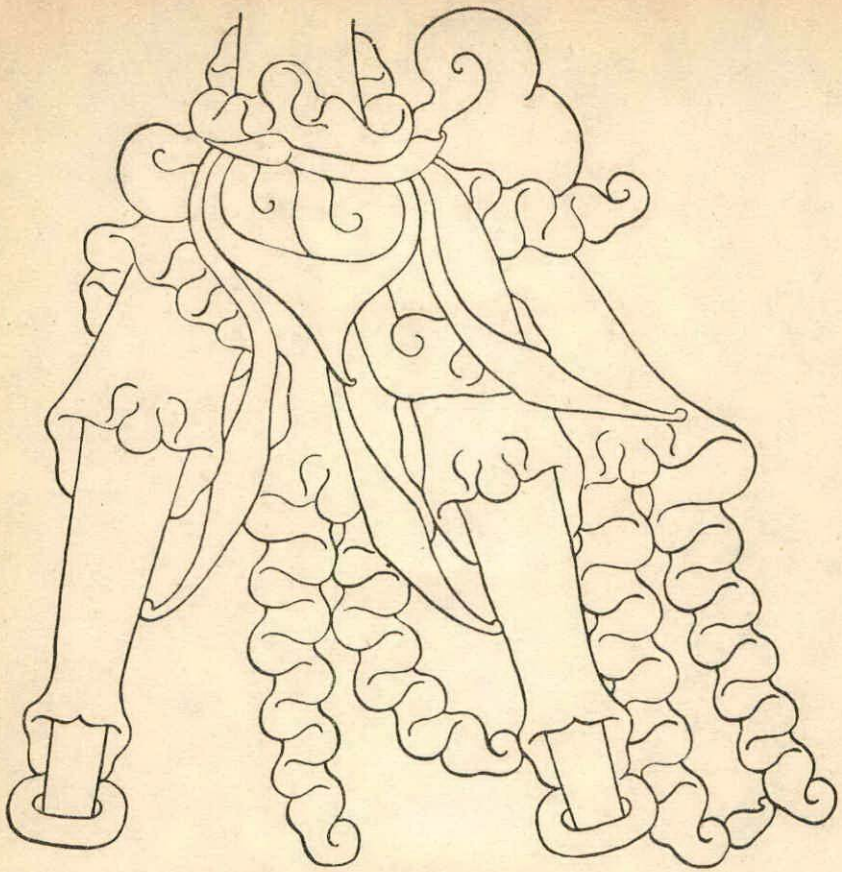
Gambar 29a. bc) Kethu dewa,tanpa jamang

nika, awit lairing jabang bayi saking guwagarba sampun kadunungan rahsa tigang prakawis, inggih punika: kuping, irung, cangkem, dene jangkepipun sakawan, parji. Pramila mripat ingkang kaangge pungkasan, awit punika minangka pasaksenipun.

Ing wusana leres lepatipun kasumanggakaken, jalaran pangimpuning karangan punika namung sagaduging pamanggih kula.



Gambar 30. Dodotan anggenipun katongan

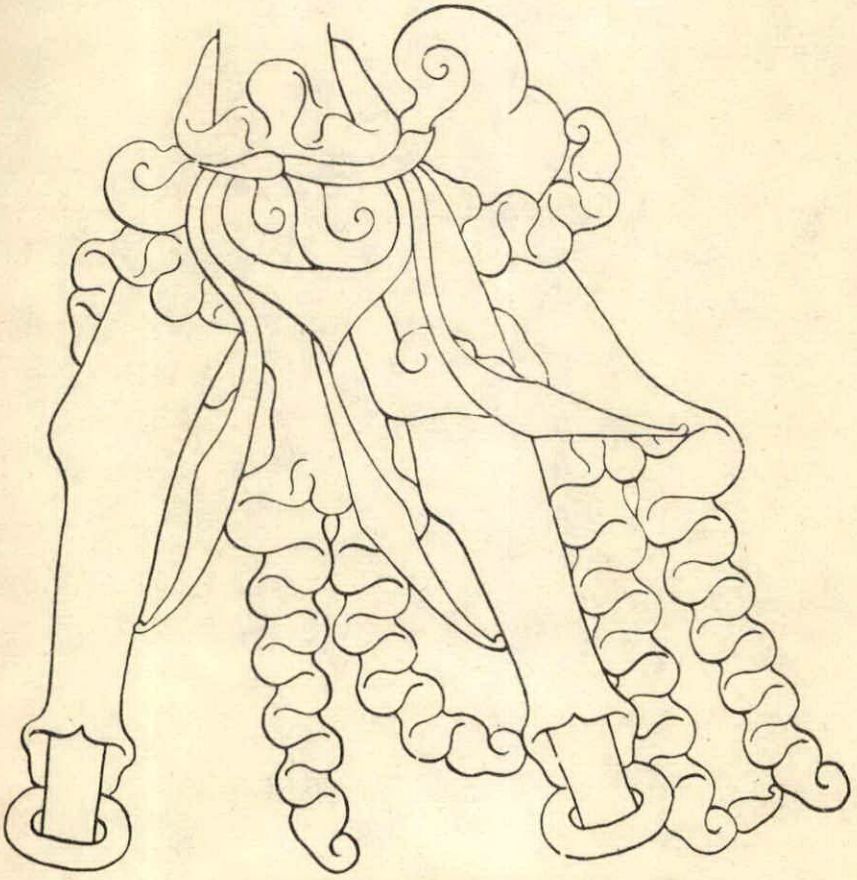


Gambar 31. Dodotan anggenipun putran

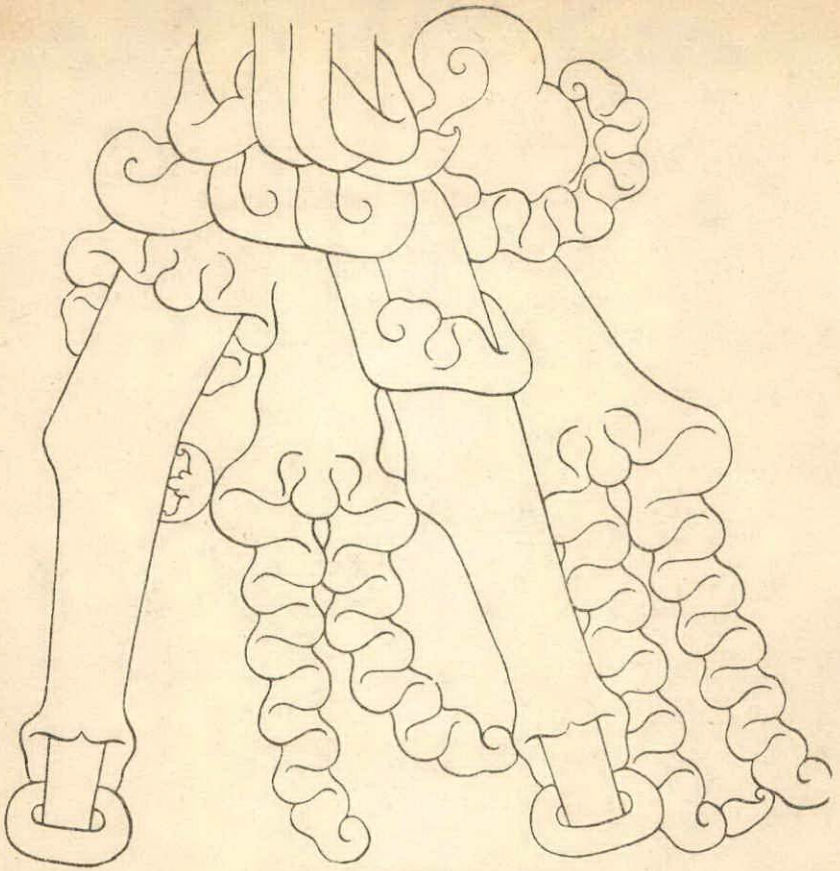
2. BAB NYUNGGING RINGGIT WACUCAL

Bab pulas lan ancur saha abenipun

Menggah rekanipun tiyang badhe nyungging ringgit wacucal punika makaten: saderengipun saged mindakaken pakaryanipun,



Gambar 32. Dodotan punggawa



Gambar 33. Dodotan punggawa

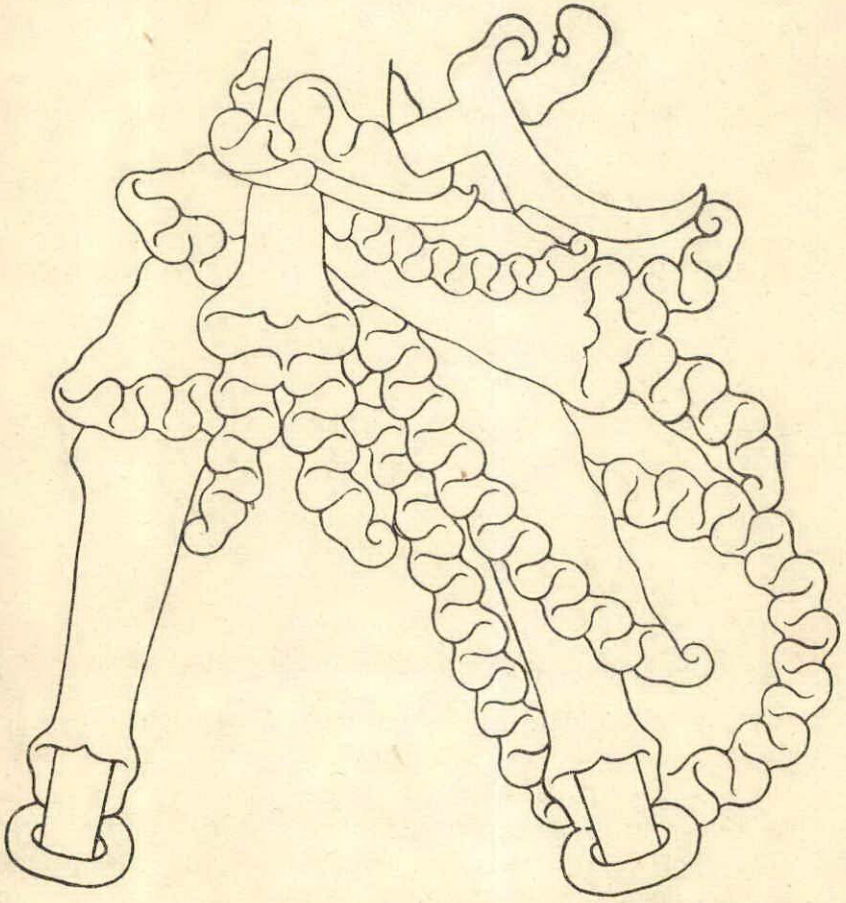
langkung prelu anyumerepi pandameling pulas utawi anggenipun ngabeni lan sapanunggilanipun, kados ingkang kapratelakaken ing ngandhap punika.

1. Bakuning pulas

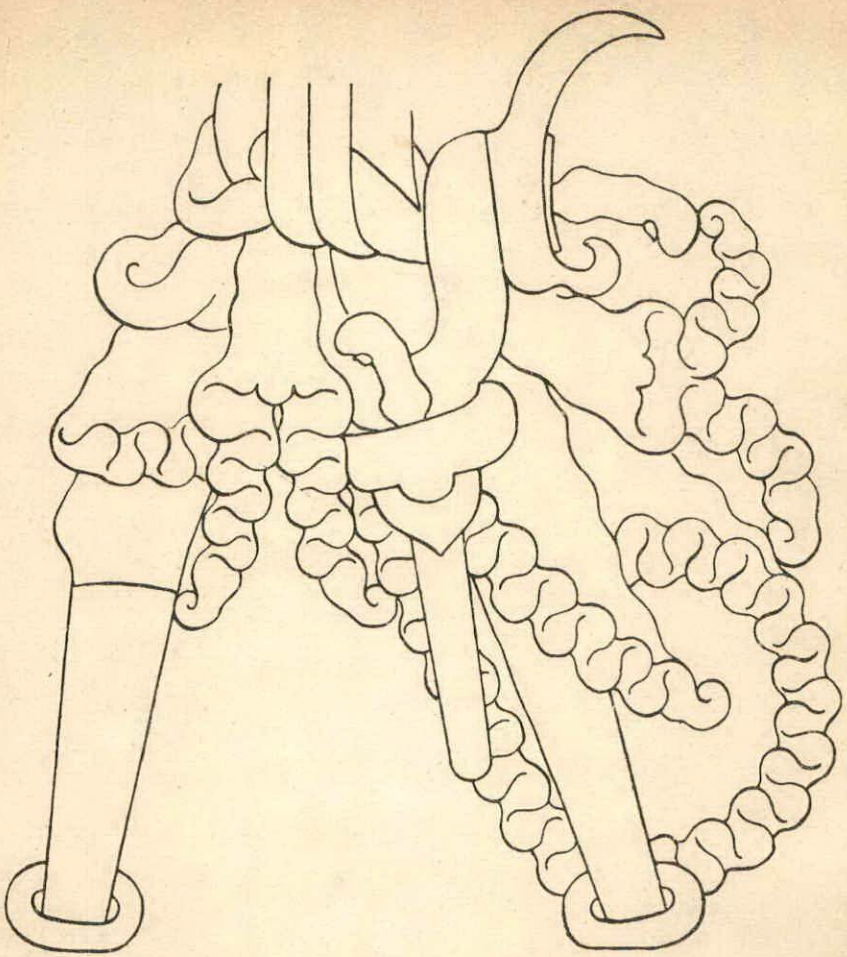
Warni	*Ingkang dipun angge*
1. Pethak	bakaran balung
2. Jene	atal watu
3. Biru	'nila wredi
4. Cemeng	oyan

5. Abrit	gincu
6. Ancur	ancur lempeng
7. Landha jangkang	landhanipun jangkang

Landha jangkang punika kangge anoyani ancuripun, tumunten dipun godhog ingkang ngantos umob wongsal-wangsul utawi ingkang ngantos kenthel sarta pliket. Mila makaten, awit ancur lempeng wau manawi boten dipun toyani landha jangkang boten saged ajur, inggih boten saged pliket, nanging ingkang makaten



Gambar 34. Dodotan rampekan

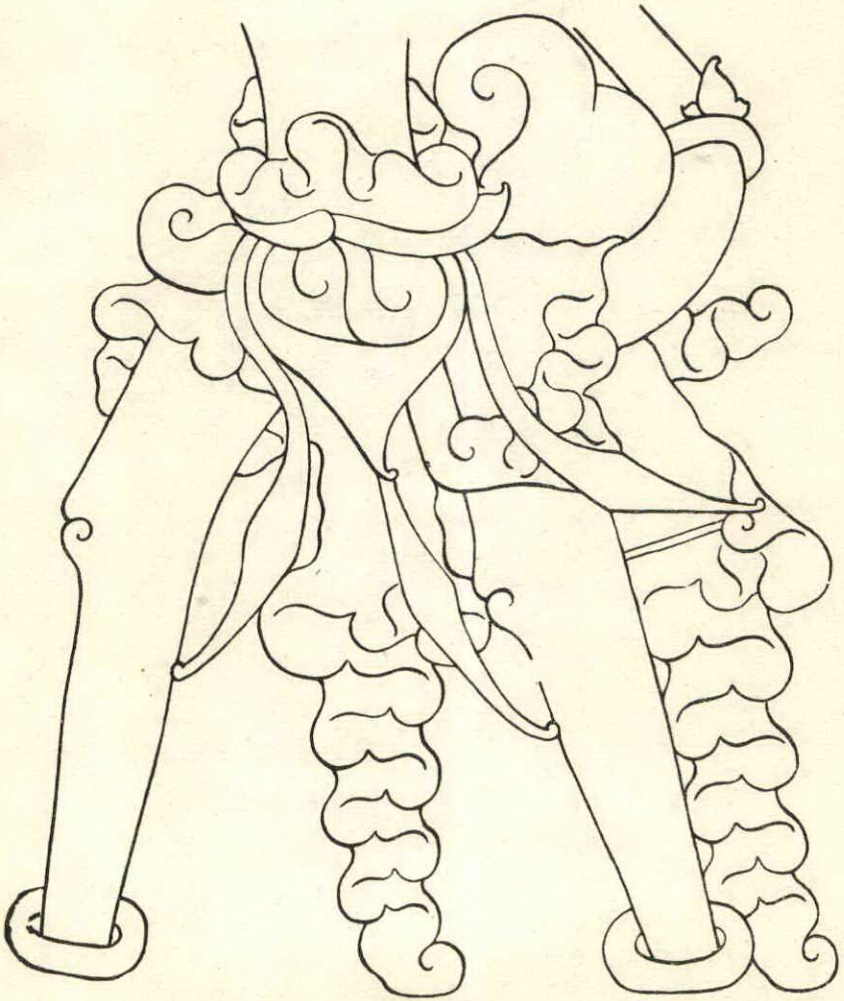


Gambar 35. Dodotan rampekan mawi nganggar dhuwung

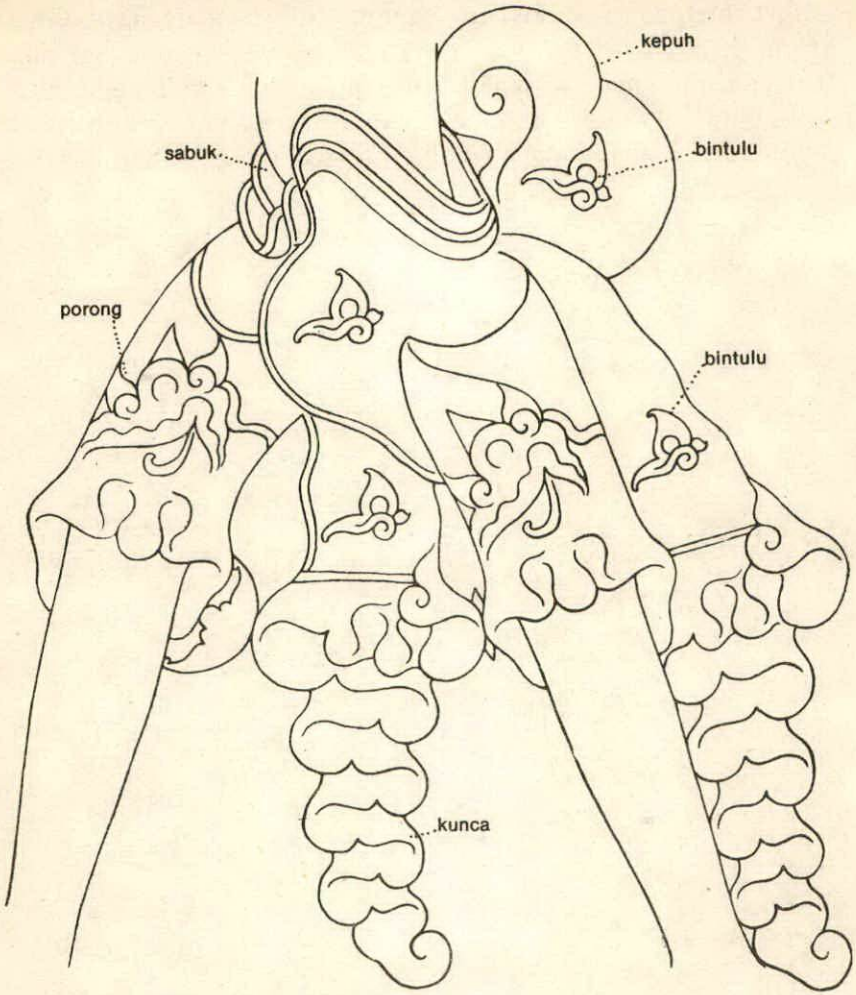
punika namung tumraping abenan ingkang kedah mawi ancur mateng.

Manawi badhe damel pulas pethak utawi pulas cemeng, ancuripun kedah mentahan kemawon. Dene pandamelipun makaten: Balung wau kageceka wonten ing panjang rumiyin, lajeng angekuma ancur wonten ing toya. Manawi ancuripun sampun medhok, lajeng dipun worna balung ingkang wonten ing panjang

wau, nunten kagerusa ingkang ngantos alus (lembat) mawi dipun toyani toya tawa; kenthel cuweripun kadugi-dugia piyambak. Panggerusipun manawi sampun alus lajeng dipun colok apu sakedhik, nunten kagerusa malih ingkang ngantos alus sayektos. Bilih sampun rampung panggerusipun prayogi dipun sabarna sake-



Gambar 36. Dodotan anggenipun Anoman

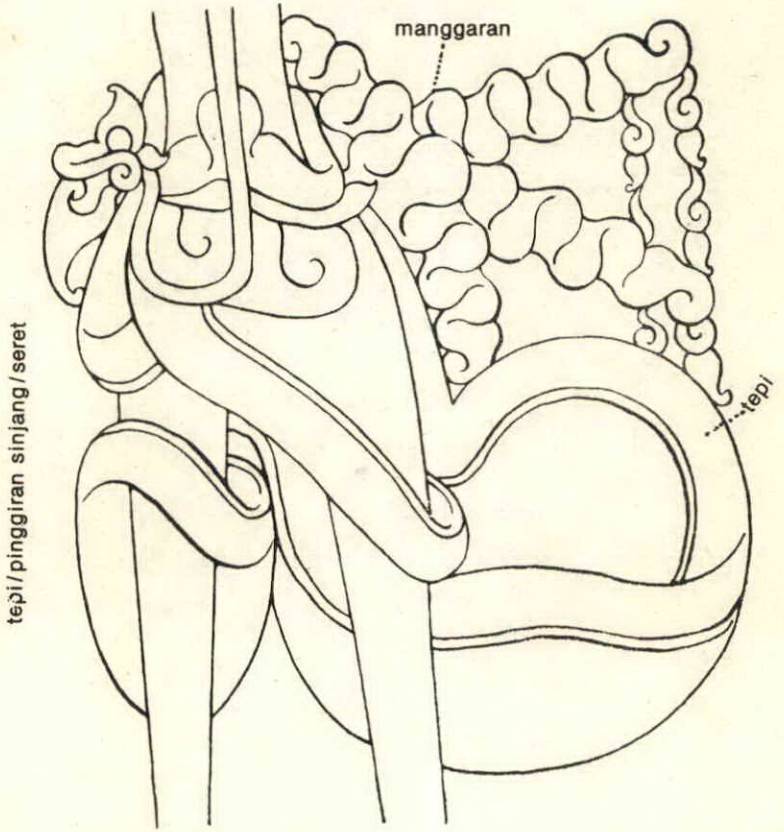


Gambar 37. Dodotan anggennipun Bima

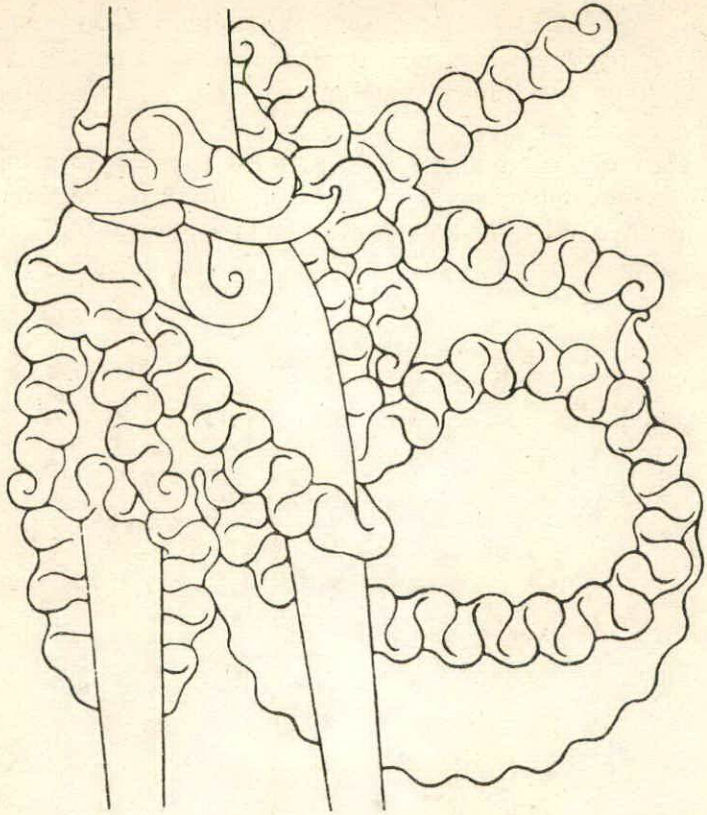
dhap supados meneb. Menawi sampun meneb lajeng dipun ilinga ing wadhah jubungan utawi ing cangkir alit ingkang sampun dipun sadhiyakaken, ananging anggenipun ngiling ingkang alon-alon kemawon, supados boten katutan gandhosipun (ampasipun) mindhak murugaken kasar.

Pramila pulas pethak (balung) kedah ngangge abenan ancur mentah, awit manawi dipun abeni ancur mateng, dadosipun pulas pethak welu, boten saged pethak memplak. Dene yen pulas cemeng dipun abeni ancur mateng, dadosipun pulas inggih boten saged sae.

Mila abenan ancur mentah mawi kacolok ing apu, awit manawi boten, dadosipun pulas kirang pliket; ananging manawi anggenipun nyolok apu kakathahen, dadosipun pulas kondhor (batal). Pandamelipun pulas-pulas sadaya wau, kedah dipun gerus



Gambar 38. Bokongan tepi lus-lusan



Gambar 39. Bokongan tepi sembuliyan

wonten ing panjang ngantos alus, dene ingkang dipun angge anggerus sela ingkang sampun kapilih.

2. Panggodhogipun ancur

Ancur ingkang badhe kangge pulas wrenan utawi ingkang kangge angedus, panggodhogipun kedah ingkang sepuh, inggih punika umob rambah-rambah sarta ingkang resik sampun ngantos kerantaban rereged.

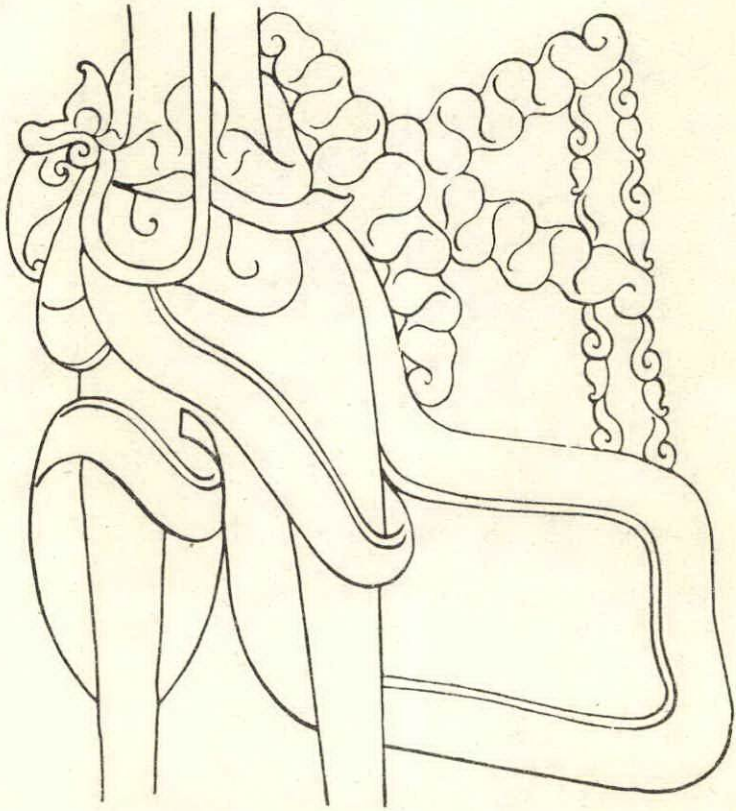
Ancur ingkang badhe kangge mrada, panggodhogipun kedah langkung kenthel sakedhik tinimbang kaliyan ingkang kasebut ing nginggil.

3. Ngabeni pulas

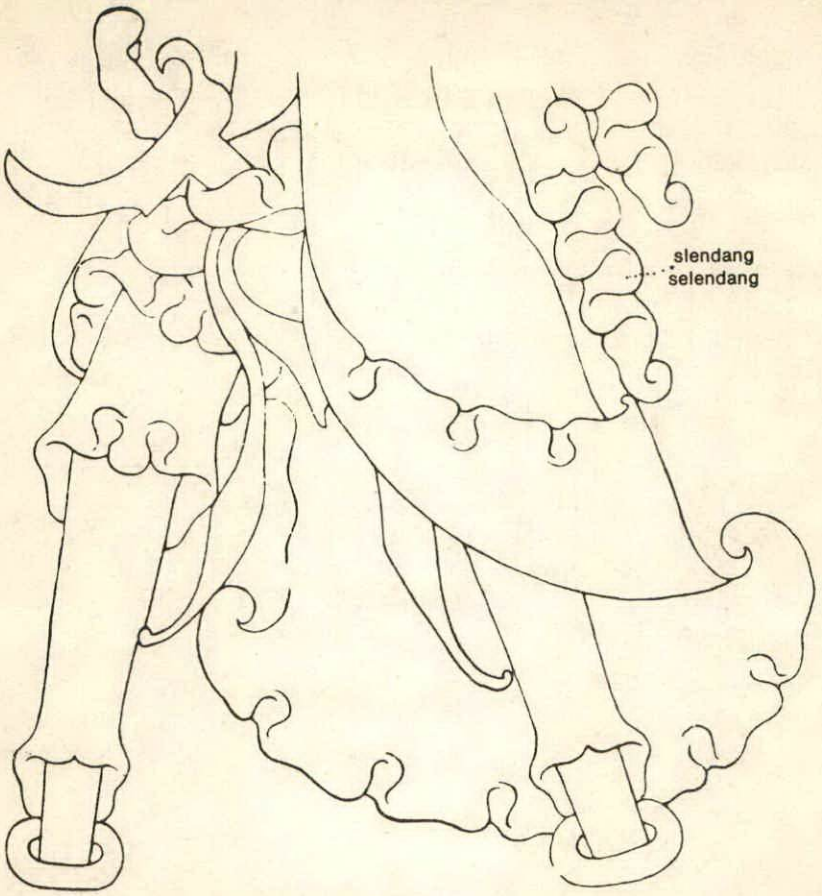
Bakuning pulas punika namung gangsal warni (sampun kapratelakaken ing ngajeng), inggih punika: pethak, cemeng, jene, biru, abrit. Ewadene kenging dipun abeni dados pulas ingkang warna-warni, kados ingkang kapratelakaken ing ngandhap punika.

(kc = kacolok, rk = ragi kaduk, k = kaduk)

1. Pethak kc abrit dados dadu
2. Pethak kc abrit rk dados abrit nem.
3. Pethak kc biru dados biru nem.



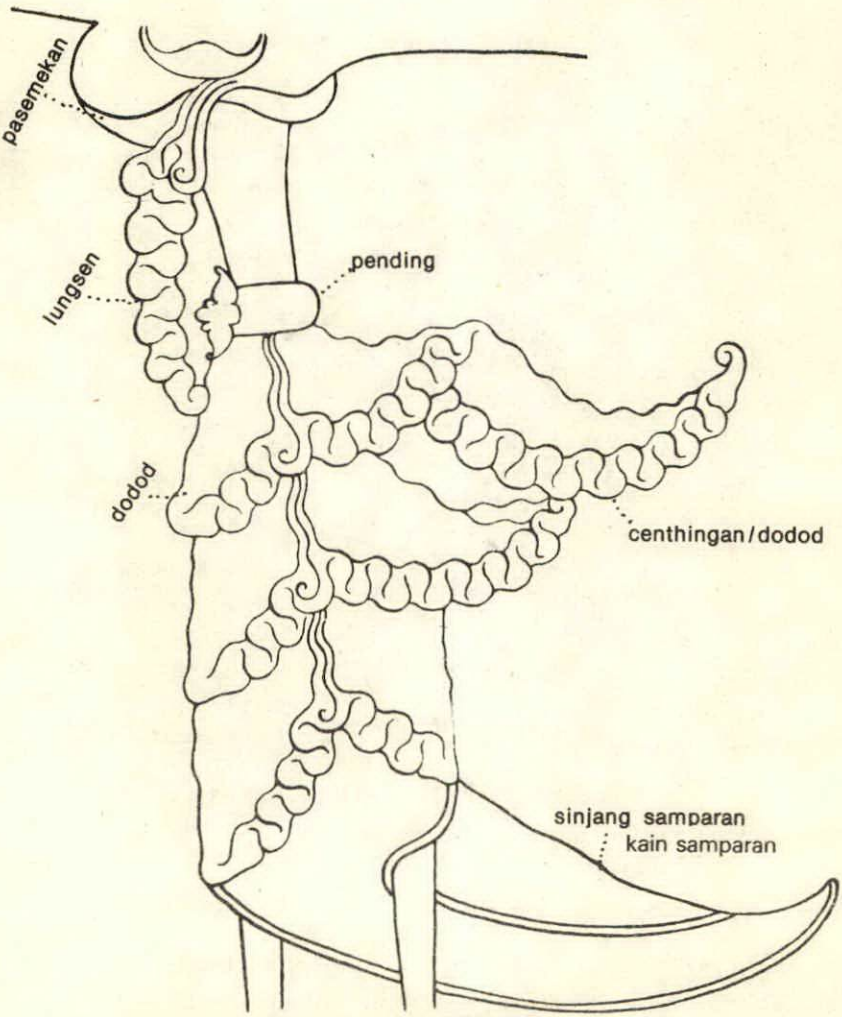
Gambar 40. Bokongan katongan lonjong



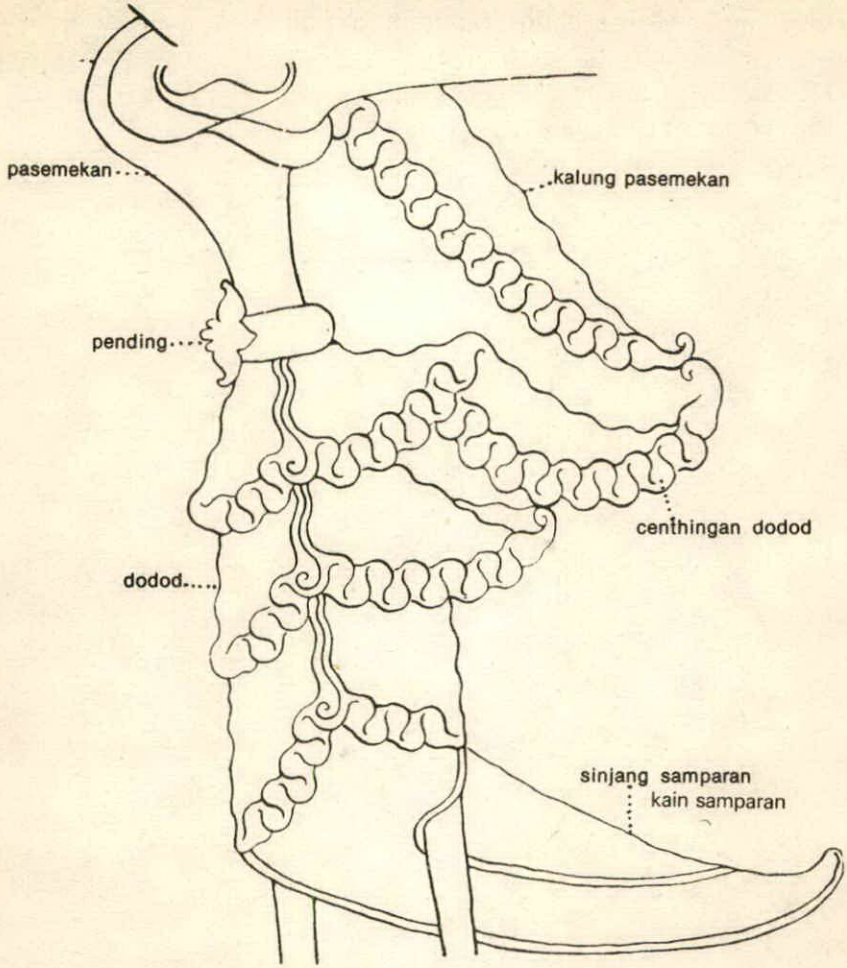
Gambar 41. Jubahan, slendangan, sepaton (boten kagambar)

4. Pethak kc biru rk dados biru cekapan.
5. Pethak kc cemeng dados klawu.
6. Pethak kc cemeng rk dados klawu sepuh.
7. Pethak kc jene dados jene gadhing.
8. Pethak kc wungu dados wungu nem.
9. Pethak kc kethel dados kethel nem.
10. Jene kc biru dados ijem nem.
11. Jene kc biru k dados ijem sepuh.
12. Jene kc abrit dados kapuranta.

13. Jene kc abrit k dados kapuranta sepuh.
14. Abrit kc biru dados wungu.
15. Abrit kc cemeng dados kethel.
16. Ancur kc cemeng dados toya mangsi.



Gambar 42. Dodotan putren, tanpa kalung pasemekan



Gambar 42a. Dodotan putren, mawi kalung pasemekan

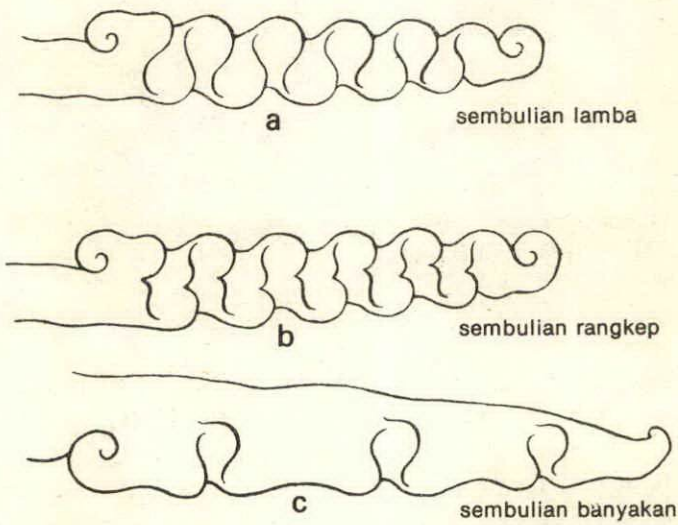
Undha-usuking warni pulas wau miturut kathah kedhike anggenipun nyolok. Wondene tembung nyolok punika tumraping abenan-abenaning pulas ateges dipun wowori.

Patrapipun nyungging

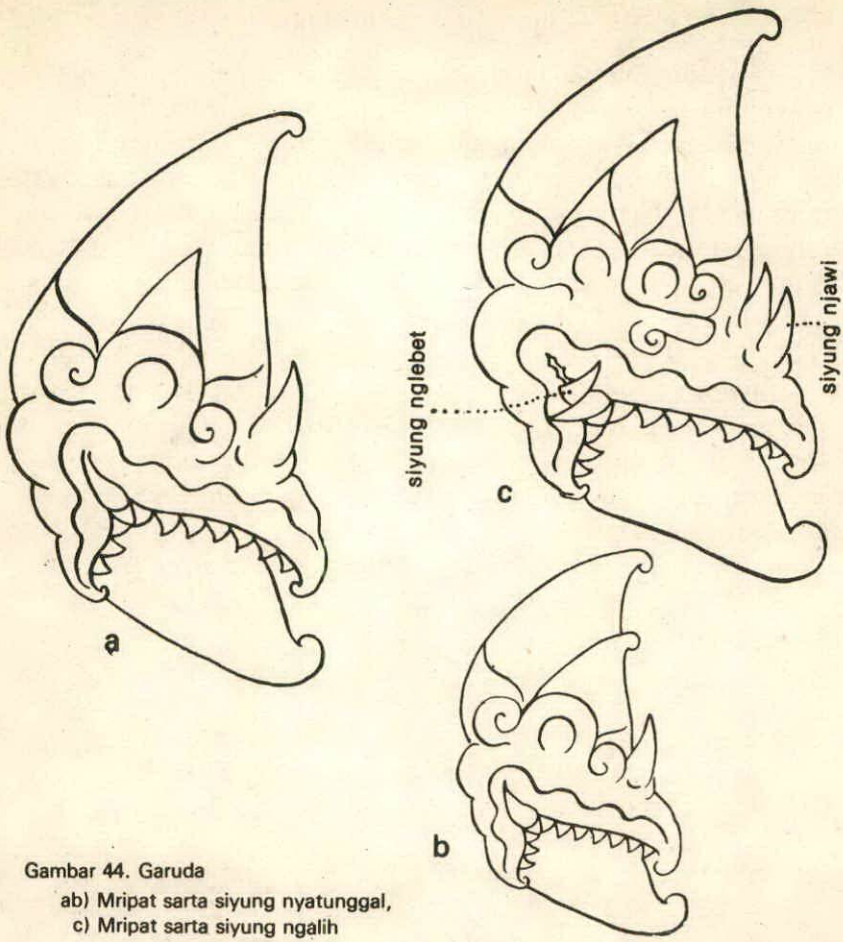
Manawi sampun pana dhateng pandameling pulas, utawi abenabenanipun sadaya lajeng amiwitana nyungging. Menggah patrapipun makaten: Wayang ingkang badhe dipun sungging wau prayogi dipun amril rumiyin, pamurihipun kajawi kangge angicali tumpining tatahanipun supados alus, inggih ugi kangge ngicalaken lisahing wacucal, supados boten ambadal dipun pulas. Wondene uruting pamulas kados ingkang kapratelakaken ing ngandhap punika.

1. Andhasari

Manawi sampun rampung anggenipun angamril, lajeng adamela pulas pethak, kapulasna ing ringgit ingkang badhe dipun sungging wau ngantos waradin, ananging empaning pulas ingkang tipis kemawon minangka dhasar.



Gambar 43. Sembuliyan



Gambar 44. Garuda
ab) Mripat sarta siyung nyatunggal,
c) Mripat sarta siyung ngalih

2. Nyemeng

Manawi dhasaripun sampun garing, lajeng adamela pulas cemeng, kapulasna ing pundi ingkang leresipun dipun pulas cemeng, kadosta: ing sirah, suluhanipun rai, gelung, bodholan, gimbalan, sadaya bangsaning seritan (rambut), tali praba, uncal wastra, calana (samanten punika manawi dipun sedya kadhasaran cemeng), utawi rainipun manawi lenggahipun pancen paraupan cemeng (mriksanana gambar 46). Manawi cemeng bangsanipun seritan ing



Gambar 45. Purna panatahipun nanging dereng kasungging

sasaged-saged kedah kacocogna malebet, supados saged maradini ing salebetipun tatahaning seritan, awit manawi boten makaten, benjing dadosipun babaran, seritanipun temtu kados rambut uwanen, sabab ingkang cemeng namung ing jawi kemawon, ing nglebet taksih salong pethak.

3. Amrada

Manawi sampun rampung anggenipun nyemeng, tumunten nindakna mrada. Dene ingkang dipun prada, namung ingkang bangsaning prabot-prabotipun rumiyin; dados awak-awakanipun dereng tumut kaprada. Prabot-prabotipun wayang ingkang leresipun kaprada wau, kadosta: karawistha, modangan, jamang, tepining jamang, gubahan, kawatan, mas-masan, sereting sembuliyan, sereting calana, sarta kathok tuwin sinjang, uncal kancana, lan sapanunggilanipun (mriksanana gambar 47).

Wondene menggah patrapipun tiyang amrada punika makaten: Ing pundi papan ingkang badhe dipun prada, kedah mawi dipun dhasarana ancur rumiyin; dipun angkaha kados pundi ingkang dipun kajengaken utawi kajenging tatahanipun, tumunten amendheta prada. Menggah prada punika tumempel ing dlancang lempitan; dlancang wau gegeripun karambanga ing toya, nunten kaentas, ingkang teles kausap-usapna ing bau tuwin ing lengen supados asat. Dene anggenipun ngrambang ing toya, utawi anggenipun ngusap-usapaken wau ing saangsal-angsal sampun ngantos angengingi pradanipun, mindhak ngrisakaken. Mila prada wau mawi karambang ing toya, paedahipun supados boten risak utawi boten kabur.

Manawi ancuripun ingkang kapulasaken wau kinten-kinten sampun malem, lajeng kadhawahana prada. Prada wau kakurebaken, gegeripun kadumuk kaliyan driji kemawon, nanging pandumukipun kedah ingkang ngatos-atos, awit empaning prada punika namung miturut tabeting ancur dhasaripun wau, dados upami tabeting ancur awujud bunder, tumempleking prada inggih tumut bunder, dene yen tabeting ancuripun awujud pasagi, utawi panjang tuwin malengkung, tumempleking prada inggih kados makaten ugi. Cekakipun prada wau badhe kadamela kados puna-

pa kemawon, namung miturut tabeting ancur dhasaripun. Dados papan ingkang kaprada wau manawi boten wonten tabeting ancur utawi sanadyan wontena, nanging ancur wau sampung garing, pradanipun inggih boten saged tumemplek. Ananging yen ancuripun ketelasan, tumempleking prada temtu anjemblok, utawi remuk, mila prayoginipun ancur wau ingkang malem kemawon, tegesipun boten garing boten teles (cekapan). Tirahaning prada ingkang taksih sami kelet wonten ing dlancangipun, taksih kenging dipun angge mrada malih ngantos satelasipun.

4. Amepesi

Sanadyan anggenipun mrada wau sampun dipun angkah sae saking empaning ancuripun sarta ngatos-atos pandumukipun, ewa dene meksa taksih kathah ingkang sami pating semberet, kadosta: ingkang adhapur bunder utawi pasagi, taksih sami benjo, ingkang panjang utawi malengkung, taksih sami pating brendhil. Mila murih turutipun ingkang sami pating semberet utawi pating brendhil wau kedah dipun pepesi, inggih punika katutupan pulas pethak kados nalika wiwit nindakaken pulas pethak kangge papaning sadaya wrenan ngiras kangge nurutaken empaning prada. Dados prada ingkang sami pating semberet wau kedah dipun pejahi ing pulas pethak, temahan prada wau wujudipun saged turut.

5. Andadu (anjambon)

Sasampunipun rampung anggenipun mepesi, lajeng nindakna pulas dadu (jambon), kapulasna ing pundi ingkang leresipun kedah dipun dadu, kadosta: jamang, garudha, kelat bau, gelang, kroncong, pucuking mas-masan, inten-intenan, bangsaning sembuliyan, lan sapanunggilanipun. Selang-selinging pulasan dipun angkaha sampun ngantos tumbuk sarta pethakipun wau dipun taksihna saha katurutna kangge sorotan. Awit sadaya sorotan punika boten sepen ing pethak (mriksanana gambar 48)

Tembung sorotan punika saking pamanggih kula kadosdene wujuding sorot dumugi ing telengipun, tegesipun makaten kadosta: ingkang sorotan abrit, wiwit saking pethak, lajeng dadu, tumunten abrit, lajeng dipun sepuhi kethel. Dene yen sorotan ijem, wiwit saking pethak lajeng jene, lajeng ijem nem dumugi

ijem sepuh; makaten sapiturutipun. Pramila anggenipun ngengehaken pethakipun dipun angkaha piyambak murih prayoginipun. Terangipun makaten: Saupami papan satunggal ing mangka badhe kapulas mawi sorotan kalih warni, punika pethakipun kedah manggen wonten ing tengah-tengahipun, ananging manawi namung ngangge pulas sorotan warni satunggal punika pethakipun kedah manggen wonten ing pinggir.

Murih boten kekathahen seratan, sorotan samangke kula cekak mawi aksara S.

6. Nguning (anjene)

Manawi sampun rampung anggenipun andadu, prayogi lajeng anindakna pulas jene, kapulasna ing pundi ingkang leresipun kapulas jene, kadosta: jamang, sumping, garudha, kalung, uncal, mas-masan, patran, dawala (tali jamang), sembuliyan, lan sapanunggilanipun. Dene pulas jene punika boten angemungaken dados S ijem kemawon, salong inggih badhe kadadosaken S kapuranta.

7. Angijem nem

Sarampungipun anjene, anunten anindakna pulas ijem nem, kadosta: jamang, sumping, garudha, kalung, uncal, mas-masan, patran, sembuliyan, lan sapanunggilanipun. Ijem nem punika kangge nyepuhi jene ingkang badhe kadadosaken S ijem.

8. Ambiru kaliyan angapuranta

Sarampungipun angijem nem, lajeng anindakna pulas biru nem, rampung biru nem lajeng kapuranta, kapulasna ing pundi ingkang leresipun dipun pulas biru utawi kapuranta, kadosta: Rai garudha, dawala, inten-intenan, lungipun praba, lan sanes-sanesipun.

Sadaya pulas ingkang kasebut ing ngajeng wau, dipun wastani mulas utawi nyungging saweg angenem-enemi, inggih punika saweg nindakaken pulas enem (mriksanana gambar 49). Pulas-pulasan wau ingkang tumrap bangsaning prabot temtu kedah sorotan sadaya, tegesipun boten dipun pulas maligi warni satunggal, kadosta: jamang, kalung, sapanunggilanipun, upami kapulas namung abrit thok, ijem thok, biru thok, saestu kawastanan: pulasan boten limrahing kathah.

9. Anyepuhi (nuwani)

Manawi sampun rampung sadaya anggenipun angenem-enemi, lajeng wiwit dipun sepuhi, inggih punika wiwit nindakaken pulas ingkang sarwa sepuh (mriksanana gambar 50). Wondene pulas sepuh ingkang katindakaken rumiyin piyambak, prayoginipun pulas ijem sepuh, kangge nyepuhi pulas ijem nem. Lajeng biru sepuh, kangge nyepuhi biru nem, lajeng abrit kangge nyepuhi dadu. Dene abrit punika boten ngemungaken kangge nyepuhi dadu kemawon, inggih ugi kangge nyepuhi kapuranta. Menggah abrit ingkang kangge nyepuhi dadu, trekadhang sok taksih dipun sepuhi kethel sepuh.

10. Amungu

Wondene pulas S wungu punika, ingkang limrah namung kangge mulas: ulur-uluring kalung, rai garudha, dawala, utawi calana, ananging juru sungging ingkang sampun wasis, sanadyan sungginganipun mawi anindakaken pulas S wungu utawi S cemeng (wesen) ewadene boten kewran panyelingipun pulasan, supados boten tumbuk.

Rai garudha punika pulasanipun inggih sorotan, ananging boten jangkep, inggih punika boten mawi pethak, kadosta: ingkang dhasaripun biru nem lajeng dipun sepuhi biru sepuh, ingkang dhasaripun dadu dipun sepuhi kethel, trekadhang wonten ingkang dhasaripun jene dipun sepuhi wungu.

11. Nyawi

Manawi sampun rampung pandamelipun sakathahing wrenan sadaya, samangke pulasaning prabot-prabotipun ringgit wau, ingkang kalebet bangsaning wastra, kadosta: sembuliyan, sapanunggilanipun kedah dipun cawi. Makaten ugi jamang, sekar katu (inten-intenan ageng) tuwin lungipun praba. Sanadyan punika sanes bangsaning wastra, manawi sakintenipun pantes dipun cawi, inggih kedah dipun cawi ugi. Ing atasipun pulasan sunggingan cawen punika kajawi murugaken mujek utawi remit inggih ugi dados undhuking pulasan. Dene coreking cawen punika wujudipun namung garis-garis lembat, kadosdene bathikan sawut.

kalih utawi tigang warni, malah tumraping juru sungging ingkang sampun nama wasis, sok kasukanan sorotan ngantos sakawan warni. Ingkang punika mugi dipun angkaha piyambak murih kobetipun, sarta anggenipun mulas ing sasaged-saged sampun ngantos ambuntoni tatahanipun, utawi anggenipun angedus ing saangsal-angsal sampun ngantos angengingi pradanipun, awit prada wau samangsa kenging dus lajeng pejah (boten gadhah sorot).

18. Kanthining sorotan

Manawi adamel wrenan dipun angkaha panyelingipun kaliyan prada ingkang saged muyeg sarta anggenipun damel wrenan sampun ngantos kalintu kanthinipun, sarta sampun ngantos tumbuk, awit sanadyan sampun saged muyek panyelingipun manawi kanthinipun kalintu utawi tumbuk, inggih taksih nama kirang prayogi. Mila makaten awit wrenan punika sami gadhah kanthi piyambak-piyambak, kadosta: S abrit, kanthinipun kedah S ijem. Dene sorot kapuranta kanthinipun kedah S biru.

Dene ingkang dipun wastani klintu kanthinipun punika, inggih punika manawi wonten sunggingan S abrit dipun kantheni S biru, sarta S kapuranta dipun kantheni S ijem.

Ingkang dipun wastani tumbuh kanthinipun inggih punika manawi wonten sunggingan S abrit dipun kantheni S kapuranta sarta S biru dipun kantheni S ijem. Tumbuk punika tegesipun: Tumbuk sorotipun, ingkang abyor sami abyor, ingkang kelem sami kelem.

Wawaton

Traping sunggingan punika manggenipun pulasan boten kenging ngangge sasenengipun piyambak, kedah miturut wawaton ingkang sampun mupakat, awit manawi ngantosa nilar wawatonipun, sanadyan sungginganipun sampun saged abyor utawi sae, inggih meksa taksih dhumawahing cacad, kawastanan: cacad sunggingan; tegesipun makaten: sampun saged nyungging nanging dereng sumerep wawatonipun. Mila supados terangipun wawaton wau, kula pratelakaken ing ngandhap punika.

1. Topong (makutha)

Topong punika kedah kapulas abrit dipun undhuki kethel, nyamatipun biru utawi wrenan, modanganipun prada, srunen sarta inten-intenanipun biru, jamanganipun prada utawi wrenan, karawithanipun prada utawi wrenan, mawi seret prada utawi biru, trekadhang kethel.

Wondene topong kethu, kadosta: topongipun Adipati Karna, panyelingipun inggih boten beda kados dene topong punika. Murih terangipun mriksanana gambar 56.

2. Garudha

Garudha punika mripatipun kedah kera, boten kenging mawi seret prada, untu siyungipun kedah pethak, pulasing rainipun kedah dadu, utawi biru, trekadhang jene dipun sepuhi wungu. Dene mas-masan, gubahan, tuwin utah-utahanipun prada kaliyan wrenan (mriksanana gambar 57).

3. Sumping

Sumping punika manawi dhasaripun pradan, gubahanipun kedah wrenan, manawi dhasaripun wrenan, gubahanipun kedah pradan. Dene wrenanipun abrit kaliyan ijem, inten-intenanipun abrit kaliyan biru, srunen utawi dawala kedah biru utawi kapuranta (mriksanana gambar 58).

4. Jamang

Jamang punika namung ngangge pulasan kalih warni, inggih punika abrit utawi ijem, nanging boten kenging tumbuk kaliyan pulasing paraupanipun, kadosta: ingkang paraupanipun dadu punika jamangipun kedah ijem. Ingkang paraupanipun cemeng, biru, lan sanes-sanesipun, jamangipun kedah abrit, dene pradanipun kenging wonten ing jawi utawi wonten ing nglebet (mriksanana gambar 59).

5. Paraupan A

Ringgit ingkang paraupanipun cemeng, untu, alis, sarta grageh walohipun kedah kaprada, waleranipun bathuk utawi kuping

kedah abrit. Sanadyan paraupan cemeng, ananging manawi ringgitipun wau bangsa dhagelan, upami Pragota, sarta Prabawa (Patih Madura), alis sarta waleran dalah brengosipun kedah dipun abrit, mripatipun abrit seret prada (mriksanana gambar 60).

6. Paraupan B

Ringgit ingkang paraupanipun pradan, dadu, biru, ijem, pethak, lan sapanunggilanipun punika, untu, alis, brengos, grageh waloh, dalah waleranipun sadaya kedah cemeng (mriksanana gambar 61).

7. Paraupan C

Danawa ingkang paraupanipun pradan, untu sarta sereting mripat kedah dipun pethak, dene yen paraupanipun dadu, biru, lan sanes-sanesipun, untu sarta sereting mripat kedah dipun prada (mriksanana gambar 62). Ringgit kethek wawatonipun inggih boten beda kaliyan danawa.

8. Paraupan D

Ananging manawi tumrap ringgit ingkang prengesan (gusen) sanadyan lenggahing pulasanipun paraupan sarta mripatipun kados dene danawa, nanging yen ringgit wau sanes bangsaning siyung, untunipun kedah dipun cemeng. Dene yen prengesan wau mawi siyung inggih kedah miturut kados wawatoning danawa (mriksanana gambar 63).

9. Praba

Praba punika pulasanipun makaten: gubahanipun kedah dipun prada, lungipun gubahan prayogi biru kaliyan kapuranta, dene patranipun kedah abrit kaliyan ijem (mriksanana gambar 64).

10. Mas-masan

Kalung, badhong dalah uncal kancana, punika kalebet bangsaning mas-masan, (mriksanana gambar 65). Dene pulasanipun kenging ngangge dhasar prada utawi dhasar wrenan, janji boten tumbuk; ulur-uluranipun kenging ngangge sasenengipun.

11. Gelang, kroncong

Gelang, kroncong, tali kelat bau, punika manawi ringgitipun gemblengan kedah dipun pulas abrit, ananging manawi ringgitipun awak-awakan, gelang, kroncong, tali kelat bau wau kedah sami kaprada, dene ngangranganipun kedah dipun pulas wrenan (mriksanana gambar 66).

12. Kathok

Kathok punika kenging ngangge pulasan wrenan sasenengipun, janji saged pantes trekadhang wonten ingkang dipun tlacap ing prada. Dene kathokipun Wrekudara limrahipun mawi porong (tatahan kados garudha); pulasanipun porong wau boten beda kaliyan pulasaning garudha (mriksanana gambar 67).

13. Calana

Calana punika tumraping wayang katongan, utawi putran (bangsa satriya), pantesipun kedah kapulas cindhen (mriksanana gambar 68). Dene tumrapipun bangsa punggawa kenging ngangge pulasan sasenengipun, janji saged pantes.

14. Sembuliyan

Sembuliyan punika kenging ngangge pulasan sasenengipun, janji boten tumbuk, nanging manawi tumraping kunca, pulasanipun kedah abrit utawi ijem tuwin pradanipun kenging wonten ing jawi sarta wonten ing nglebet (mriksanana gambar 69).

15. Tali praba

Tali praba utawi uncal wastra, punika kenging ngangge pulasan sasenengipun janji saged pantes. Ananging menggah sa:nipun kedah burdiran, trekadhang wonten ingkang plangen utawi cindhen (mriksanana gambar 70).

16. Dodot

Dodotipun ringgit putren punika kenging ngangge pulasan sasenengipun, nanging ingkang sae piyambak sanadyan dipun dha-

sarana sasenengipun, prayogi mawi dipun burdir, wondene pulasaning sinjangipun, punika namung miturut tatahanipun, dene ingkang boten mawi tatahan kedah dipun pantes piyambak (mriksanana gambar 71).

3. PANGRIMATIPUN RINGGIT

Menggah pangrimatipun ringgit wacucal punika, sanadyan sampun wonten salebeting kothak, inggih kedah dipun dekekaken wonten ing eblek, sarta dipun kantheni lancur merak. Eblek punika ingkang kadamel deling dipun anam. Panjang sarta wiyaripun miturut ukuraning kothak, mawi dipun kanthongi monten dhapuripun tangkeban kadosdene pretepel. Pramila dipun dekek wonten ing eblek, supados ringgit wau boten ngalunthung utawi boten enggal risak. Dene lancur merak wau saged anebihaken bangsaning renget.

***

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA